

SISTEM REDUPLIKASI BAHASA SERAWAI

55



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



**SISTEM REDUPLIKASI
BAHASA SERAWAI**

Suryadi
Supadi
Elfrida
Bambang Suwarno



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 174
PB	Tgl. : 14/3/2003
499.291 55	Ttd. : _____
SIS	

S - Penyunting
Sukasno

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.291 55

SUR
s

SURYADI [*et al.*]
Sistem Reduplikasi Bahasa Serawai.-- Jakarta: Pusat Bahasa,
2002.

ISBN 979 685 264 0

1. BAHASA SERAWAI-REDUPLIKASI
2. BAHASA SERAWAI- TATA BAHASA
3. BAHASA-BAHASA SUMATRA SELATAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Sistem Reduplikasi Bahasa Serawai* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian dan Kesastraan.

Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan perwujudan kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Selatan dengan Universitas Bengkulu dalam rangka penginventarisasian bahasa daerah di Bengkulu. Kerja sama ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri atas Suryadi (ketua), Supadi, Elfrida, dan Bambang Suwarno (masing-masing sebagai anggota) serta Drs. Zainul Arifin Aliana sebagai konsultan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Selatan.

Sejalan dengan rancangan penelitian yang telah disetujui oleh Pimpinan Proyek Penelitian Pusat, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan sistem reduplikasi bahasa Serawai berdasarkan data yang terkumpul.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatera Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Drs. Zainul Arifin Aliana selaku konsultan yang telah memberikan bimbingan dalam penelitian ini. Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih pada rekan-rekan seprogram yang telah memberikan sumbang saran serta dorongan semangat. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para informan yang telah berusaha memberikan data yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat.

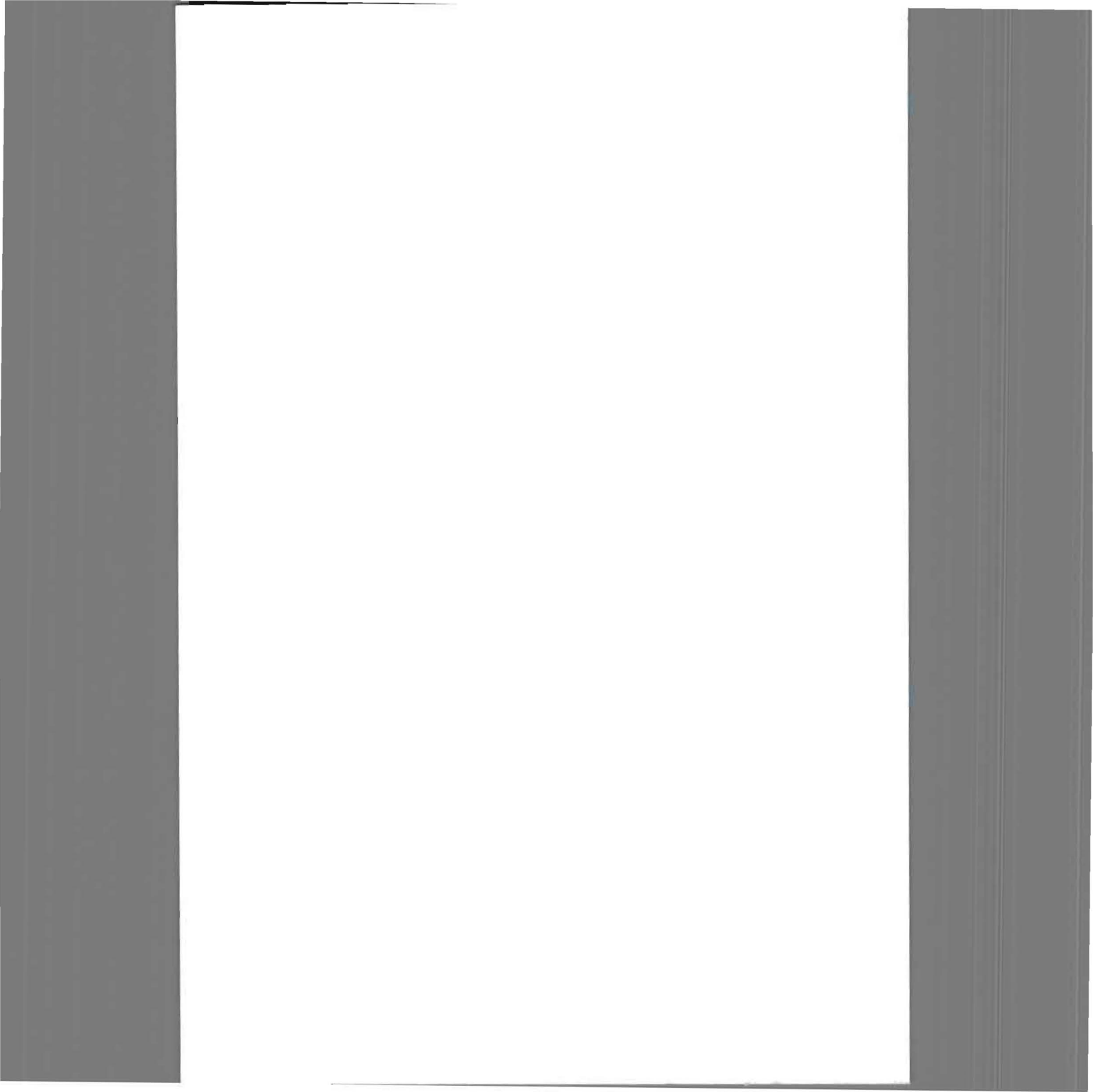
Bengkulu, 10 Januari 1999

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
 Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.2 Kerangka Teori	6
1.2.1 Ciri Perulangan Kata	6
1.2.2 Bentuk Perulangan Kata	7
1.2.3 Fungsi Reduplikasi	8
1.2.4 Makna Reduplikasi	8
1.3 Metode dan Teknik	8
1.4 Data Penelitian	9
 Bab II Ciri Dan Bentuk Reduplikasi	10
2.1 Ciri Reduplikasi	10
2.1.1 Ciri Gramatis	11
2.1.1.1 Ciri Morfologis	11
2.1.1.2 Ciri Sintaksis	17
2.1.2 Ciri Semantis	21
2.2 Bentuk Reduplikasi dalam Bahasa Serawai	21
2.2.1 Reduplikasi Seluruh Tipe R-1: {(D)+R}	22
2.2.2 Reduplikasi Sebagian	42

2.2.3 Reduplikasi Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan	
Afiks	57
2.2.3.1 Reduplikasi yang Dibentuk dengan Kombinasi	
Afiks <i>be-ani</i>	57
2.2.3.2 Reduplikasi Berkombinasi Afiks <i>N-...-i</i>	59
2.2.3.3 Reduplikasi dengan Kombinasi Afiks <i>N-...-ka</i>	63
2.2.3.4 Reduplikasi yang Kombinasi dengan Afiks <i>se-...-o</i>	66
2.2.3.5 Reduplikasi Kombinasi dengan Afiks <i>ke-...-an</i>	67
2.3 Fungsi dan Makna Reduplikasi	68
2.3.1 Fungsi Reduplikasi	68
2.3.1.1 Fungsi Verbal	69
2.3.1.2 Fungsi Adverbial	71
2.3.1.3 Fungsi Reduplikasi Nominal	74
2.3.1.4 Fungsi Reduplikasi Adjektival	75
2.4 Makna Reduplikasi sebagai Proses Morfemis	76
2.4.1 Verba	76
2.4.1.1 Reduplikasi Seluruh	76
2.4.1.2 Reduplikasi Dwipurwa	77
2.4.1.3 Reduplikasi Sebagian	77
2.4.2 Nomina	80
2.4.2.1 Reduplikasi Seluruh	80
2.4.2.2 Reduplikasi Sebagian	80
2.4.2.3 Adjektiva	81
2.4.2.4 Adverbia	83
 Bab III Simpulan dan Saran	 84
3.1 Simpulan	84
3.2 Saran	85
 Daftar Pustaka	 86
Lampiran	88



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Provinsi Bengkulu adalah provinsi yang masih tergolong muda di Indonesia. Provinsi ini menduduki urutan yang ke-26 dari seluruh wilayah Indonesia. Secara geografis provinsi ini terletak di bagian barat Pulau Sumatera membujur sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan. Terletak di antara 2—5 derajat Lintang Selatan dan 101—104 derajat Bujur Timur. Batas provinsi ini di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Provinsi Bengkulu mempunyai tiga daerah tingkat dua dan satu kotamadia, yakni Daerah Tingkat II Rejang Lebong ibukotanya di Curup. Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan ibukotanya di Manna. Daerah Tingkat II Bengkulu Utara ibukotanya di Argamakmur, dan Kotamadya Bengkulu ibukotanya di Bengkulu.

Berdasarkan peta masyarakat penutur bahasa, di Provinsi Bengkulu terdapat sembilan bahasa daerah yang masih dipakai oleh penuturnya sebagai alat komunikasi. Sembilan bahasa daerah tersebut adalah bahasa Rejang, Bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Enggano, bahasa Lembak, bahasa Mulak Bintuhan, bahasa Pasemah, bahasa Pekal, bahasa Mukomuko, dan bahasa Serawai (Ikram dan Dalip, 1980/1991: 5--6).

Bahasa Rejang dipakai oleh masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Bahasa Melayu Bengkulu dipakai oleh penutur bahasa

Melayu Bengkulu yang menetap di Kotamadya Bengkulu dan sekitarnya. Bahasa Enggano dipakai oleh penutur bahasa di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Lembak dipakai oleh masyarakat di sepanjang Sungai Bengkulu dan Padang Ulak Tanding. Bahasa Mulak Bintuhan dipakai oleh masyarakat di Kecamatan Bintuhan, Kabupaten Bengkulu Selatan dan sekitarnya. Bahasa Pasemah dipakai oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan Bengkulu-Palembang dan Kedurang. Bahasa Pekal dipakai oleh penutur bahasa di sekitar Ketahun-Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Mukomuko dipakai oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Serawai dipakai oleh sebagian masyarakat yang tinggal di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bahasa-bahasa daerah tersebut pada prinsipnya masih digunakan oleh penuturnya secara aktif untuk berkomunikasi sehari-hari, antarwarga yang bersangkutan untuk berbagai kepentingan, misalnya upacara-upacara adat perkawinan, keagamaan, kematian dan pergaulan. Khusus untuk bahasa Enggano, penuturnya semakin lama semakin sedikit karena upaya pembinaan dan pengembangan bahasa tidak dilakukan secara efektif, baik oleh penutur asli maupun pihak lainnya.

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan dengan jalan menginventarisasi bahasa-bahasa daerah, yang mencakup empat jalur, yaitu (1) struktur bahasa; (2) pengajaran bahasa; (3) hubungan bahasa dengan masyarakat; dan (4) perkembangan bahasa (Effendi, 1978: 78).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Wilayah pemakaian bahasa Serawai meliputi wilayah Kecamatan Seluma, Kecamatan Talo, Kecamatan Manna, Kecamatan Pino, dan Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Hingga kini bahasa Serawai masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat pendukungnya sebagai alat komunikasi. Hal itu, sesuai dengan Pasal 36 UUD 1945, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang masih hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai, dan dipelihara oleh ne

gara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih hidup (Halim, 1980: 21).

Sesuai dengan Penjelasan Pasal 36 UUD 1945, diisyaratkan bahwa bahasa daerah harus tetap dibina dan dikembangkan. Sehubungan dengan itu, bahasa Serawai sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Bengkulu juga harus dibina dan dikembangkan. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembinaan dan pengembangan bahasa Serawai adalah melakukan penelitian terhadap segala aspek bahasa itu.

Penelitian bahasa Serawai ini sudah pernah dilakukan oleh Tim Peneliti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan yang diketuai oleh Zainal Arifin Aliana *et al.* (1979) dengan judul *Bahasa Serawai*. Hasil penelitian itu, prinsipnya berupa deskripsi umum terhadap bahasa Serawai mencakup struktur fonologi, morfologi, dan Sintaksis. Penelitian bahasa Serawai lain yang pernah dilakukan, adalah penelitian dengan judul *Sintaksis Bahasa Serawai* yang diketuai oleh Siti Salamah Arifin *et al.* (1992). Penelitian tersebut membahas masalah morfem, proses morfologi, afiksasi, reduplikasi, kata majemuk, kategori kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Reduplikasi yang dibahas dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan dua macam penanda, yakni secara semantis dan secara gramatis. Secara semantis dikemukakan bahwa (1) bentuk-bentuk perulangan seperti *baju-baju* 'baju-baju', *sapo-sapo* 'siapa-siapa' masing-masing mempunyai bentuk dasar yang sudah mempunyai makna dan (2) antara bentuk dasar dan bentuk ulang selalu terdapat perbedaan identitas, baik identitas leksikal maupun identitas kategorial. Lebih lanjut dinyatakan bahwa secara gramatis perulangan bahasa Serawai memperlihatkan bahwa bentuk asal dapat berdiri sebagai satuan bahasa yang mengandung pengertian. Kata ulang *ngutuk-ngutuk* 'melempar-lempari', *ngutuk-ngutukka* 'melempar-lemparkan', *gutuk-gutuki* 'lempar-lempari', *segutuk-gutukan* 'saling lempar', *tegutuk-gutuk* 'terlempar-lempar', *begutuk-gutukan* 'saling berlempar-lemparan' merupakan kata ulang sebab kata-kata itu diturunkan dari kata asal *gutuk* 'lempar'. Sebagai satuan lingual, kata *gutuk* 'lempar' dapat berdiri sendiri dan bermakna. Namun, sangat disayangkan data-data yang dikemukakan mengenai hal itu masih sangat terbatas sehingga

pembahasan lebih lanjut perlu data-data yang banyak dan perlu pula pengkajian secara lebih mendalam.

Penelitian ini akan mencoba memfokuskan pembahasan pada sistem reduplikasi bahasa Serawai menyangkut bentuk, ciri dan makna reduplikasi.

Hasil Penelitian ini diharapkan, dapat menambah khasanah pengkajian struktur khususnya bidang morfologi bahasa Serawai dan dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian hubungan dan perbandingan bahasa daerah satu dengan bahasa daerah yang lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, khususnya ilmu perbandingan bahasa Nusantara.

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sistem reduplikasi bahasa Serawai. Aspek yang diteliti adalah sebagai berikut.

- (1) Ciri reduplikasi, mencakup ciri semantis dan ciri gramatis. Ciri semantis adalah hubungan semantis antara makna dan bentuk dasar dengan makna bentuk ulang serta perbedaan identitas, baik yang bersifat leksikal maupun yang bersifat kategorial.
- (2) Bentuk reduplikasi, meliputi bentuk ulang utuh, bentuk ulang sebagian, bentuk ulang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan bentuk ulang dengan perubahan fonem.
- (3) Fungsi reduplikasi, meliputi fungsi pembentuk verba, pembentuk nomina, adjektiva, dan adverbial.
- (4) Makna reduplikasi, meliputi reduplikasi yang membentuk arti leksikal dan reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengubah kelas atau kategori bentuk dasar menjadi kelas kata lain.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang lengkap dan sah tentang ciri, bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi bahasa Serawai. Dengan demikian, hasil yang diharapkan adalah berupa pemerian terhadap aspek tersebut.

Deskripsi mengenai ciri reduplikasi meliputi ciri semantis dan ciri

gramatis. Deskripsi mengenai bentuk reduplikasi meliputi (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem.

Deskripsi mengenai fungsi reduplikasi kata, mencakup (1) fungsi verbal, (2) fungsi nominal, (3) fungsi adjektival, dan (4) fungsi adverbial. Deskripsi mengenai makna reduplikasi mencakup reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengubah kelas kata.

Rancangan daftar isi penelitian ini sebagai berikut.

Kata Pengantar

Bab I Pendahuluan

Bab II Ciri dan Bentuk Reduplikasi

2.1 Ciri Reduplikasi

2.1.1 Ciri Semantis

2.1.2 Ciri Gramatis

2.2 Bentuk Reduplikasi

2.2.1 Reduplikasi Seluruh Tipe R-1: {(D)+R}

2.2.1.1 Kategori Verba

2.2.1.2 Kategori Nomina

2.2.1.3 Kategori Adjektiva

2.2.1.4 Kategori Adverbial

2.2.2 Reduplikasi Sebagian

2.2.2.1 Tipe R-2: {(D)+Rp}

2.2.2.2 Tipe R-3: {(be-+D)+R}

2.2.2.3 Tipe R-4: {(N-+D)+R}

2.2.2.4 Tipe R-5: {(di-+D)+R}

2.2.2.5 Tipe R-6: {(se-+D)+R}

2.2.2.6 Tipe R-7: {(te-+D)+R}

2.2.2.7 Tipe R-8: {(D-+I)+R}

2.2.2.8 Tipe R-9: {(D-+an)+R}

2.2.3 Reduplikasi Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

2.2.3.1 Tipe R-10: {(D)+R+(be-...-an)}

2.2.3.2 Tipe R-11: {(D)+R+(N-...-i)}

2.2.3.3 Tipe R-12: {(D)+R+(N-...-ka)}

- 2.2.3.4 Tipe R-13: {(D)+R+(se-...-o)}
- 2.2.3.5 Tipe R-14: {(D)+R+(se-...-an)}
- 2.2.3.6 Tipe R-15: {(D)+R+(ke-...-an)}
- 2.2.4 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem: Tipe R-16: {(D)+ R + Perf}
- 2.2.4.1 Perubahan Vokal
- 2.2.4.2 Perubahan Konsonan
- 2.2.4.3 Perubahan Vokal dan Konsonan
- 2.3 Fungsi dan Makna Reduplikasi
- 2.3.1 Fungsi Reduplikasi
- 2.3.1.1 Fungsi Verba
- 2.3.1.2 Fungsi Adjektiva
- 2.3.1.3 Fungsi Nomina
- 2.3.1.4 Fungsi Adverbia
- 2.3.2 Makna Reduplikasi
- 2.3.2.1 Makna Reduplikasi sebagai Proses Morfemis
- 2.3.2.1.1 Verba
- 2.3.2.1.2 Nomina
- 2.3.2.1.3 Adjektiva
- 2.3.2.1.4 Adverba
- Bab III Kesimpulan dan Saran
- 3.1 Kesimpulan
- 3.2 Saran

1.2 Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu pada teori bahasa struktural, antara lain teori yang dikemukakan oleh Uhlenbeck (1982), Simatupang (1983), Muhajir (1984) serta berbagai pandangan lain yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini. Oleh karena itu, konsep dasar teori linguistik struktural yang berkaitan dengan sistem reduplikasi kata dijadikan acuan dalam penelitian ini.

1.2.1 Ciri Perulangan Kata

Ciri reduplikasi kata adalah identitas formal atau identitas gramatikal bentuk ulang, baik morfologi maupun sintaksis, yang secara prinsip berbeda

dengan bentuk lain yang serupa (Sutawijaya *et al.*, 1981: 8). Reduplikasi dapat dibentuk melalui prosede morfologis produktif yang khusus (Uhlenbeck, 1982) dalam bahasa Serawai misalnya *kekudo* 'kuda-kuda' (ciri gramatis). Ada pula reduplikasi yang bukan merupakan hasil suatu prosede, hanya merupakan fakta leksikal (Uhlenbeck, 1982); dalam bahasa Serawai misalnya, *ghuma-ghuma* 'rumah-rumah', *sapi-sapi* 'sapi-sapi'.

1.2.2 Bentuk Perulangan Kata

Dalam mendeskripsikan bentuk perulangan kata itu digunakan tipe reduplikasi berdasarkan pandangan Simatupang (1983), Muhajir (1984). Berdasarkan tipe itu, dalam bahasa Serawi ditemukan 16 tipe reduplikasi. Dalam kaitan ini, bentuk reduplikasi seluruh menggunakan lambang tipe reduplikasi R-1: {(D) + R} seperti pada *ghuma-ghuma* 'rumah-rumah', *sapi-sapi* 'sapi-sapi'. Bentuk reduplikasi sebagian dideskripsikan melalui tipe reduplikasi R-2 Tipe R-9, yaitu R-2: {(D) + Rp} seperti pada kata *kekudo* 'kuda-kudaan', *lelangit* 'langit-langit'; R-3: {(be- + D) + R} seperti pada kata beligat 'berputar-putar', *belaghi-laghi* 'berlari-lari'; R-S: {(N- + D) + R} seperti pada kata *meligat-ligat* 'memutar-mutar', *memantau-mantau* 'memanggil-manggil'; R-5: {(di- + D) + R} seperti pada kata *ditaghiaq-taghiaq* 'ditarik-tarik', *dikebat-kebat* 'diikat-ikat'; R-6: {(se- + D) + R} seperti pada kata *sekarut-karut* 'sejahat-jahat', *sebesak-besak* 'sebesar-besar'; R-7: {(te- + D) + R} seperti pada kata *tergauk-gauk* 'tertolong-tolong', *tebataq-bataq* 'terbawa-bawa'; R-8: {(D + -i) + R} seperti pada kata *ibat-ibati* 'bungkusi-bungkusi', *kebat-kebat* 'ikat-ikati'; R-9: {(D + -an) + R} seperti pada kata *bughuq-bughuqan* 'pakaian bekas'. Bentuk reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks mengenal lambang tipe reduplikasi R-10; R-15; Tipe R-10: {(D) + R + (be-...-an)} seperti *betaghiaq-taghiaqan* 'bertarik-tarikan', *bepantau-pantauan* 'saling memanggil'; R-11: {(D) + R + (N-...-i)} seperti pada kata-kata *nglibagh-libaghi* 'melebar-lebari', *ngambiaq-ambiaqi* 'mengambil-ambili'; R-12 : {(D) + R (N-...-ka)} pada kata *nyala-nyalaka* 'menjalan-jalankan', *mbataq-bataqka* 'membawa-bawakan', R-13: {(D) +

R + (se-...-o) seperti pada kata *sebesaq-besaqo* 'sebesar-besanya', *se-gasip-gasipo* 'secepat-cepatnya'; R-14: {(D) + R + (se-...-an)} seperti pada kata *sepantau-pantauan* 'saling memanggil', *sebigal-bigalan* 'bodoh-bodoh'; R-15: {(D) + R + (ke-...-an)} seperti kata pada *keputi-putihan* 'keputih-putihan'; *keabang-abangan* 'kemerah-merahan'. Bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem menggunakan lambang tipe R-16: {(D) + R perf} seperti pada kata *ceghai-beghai* 'cerai-berai', *kulugh-kiligh* 'mondar-mandir'.

1.2.3 Fungsi Reduplikasi

Yang dimaksud dengan fungsi reduplikasi ialah segala penjadian kategori atau jenis kata baru dari kategori lain sebagai akibat dari proses perulangan (Sutawijaya, 1981: 15). Berdasarkan batasan ini, setiap fungsi diberi nama menurut kategori yang dihasilkannya. Fungsi yang menghasilkan kata kerja atau verba disebut fungsi verbal, fungsi yang menghasilkan nomina disebut fungsi nominal, fungsi yang menghasilkan adjektiva disebut fungsi adjektival, dan fungsi yang menghasilkan adverbial disebut fungsi adverbial.

1.2.4 Makna Reduplikasi Kata

Makna reduplikasi secara umum dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni (1) reduplikasi yang membentuk arti leksikal dan (2) reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengubah kelas atau kategori bentuk dasar menjadi kelas kata lain (Muhajir, 1984: 133).

1.3 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Walaupun demikian, bahan akan diolah, dipilih, dan dipilah dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Data yang diklasifikasi dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan.

Bahasa merupakan ujaran atau *speech* (Bloomfield, 1933). Teknik yang digunakan dalam mengklarifikasi data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara atau metode kontak (istilah Samarin dalam Sudaryanto, 1992: 12), (2) rekaman, yakni merekam pembicaraan informan sebagai data penelitian; dan (3) pencatatan data, yakni data dicatat dalam daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik ini akan melibatkan sejumlah penutur asli bahasa Serawai.

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan dan pemilahan data. Pemilihan data bertujuan untuk mengklasifikasi data reduplikasi bahasa Serawai yang meliputi (1) ciri reduplikasi, (2) bentuk reduplikasi, (3) fungsi reduplikasi, dan (4) makna reduplikasi. Dengan demikian, diharapkan data yang akan dianalisis dapat dipertanggungjawabkan kesahian dan keterandalannya.

Untuk menganalisis data yang dipilih dan yang dipilah-pilah penulis menggunakan metode kajian analisis distribusional. Metode distribusional adalah metode analisis bahasa yang memerikan unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 1982: 10).

Dalam pelaksanaannya, diberikan dalam satu teknik dasar dan beberapa teknik lanjutan (Sudaryanto, 1982: 3 dan 1993: 31). Teknik tersebut meliputi teknik pembagian unsur langsung yang mengandalkan intuisi peneliti akan adanya satuan lingual, sedangkan teknik lanjutan, antara lain, adalah teknik (1) delesi (pelesapan unsur), (2) substitusi (penggantian unsur), (3) ekspansi (perluasan), (4) interupsi (penyisipan) dan (5) parafrase.

1.4 Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari informasi yang diberikan oleh penutur asli bahasa Serawai (sumber data). Dalam hal ini data yang akan diambil diperoleh dari masyarakat penutur bahasa dari salah satu dialek geografis yang dianggap asli. Penutur sebagai sumber data harus memenuhi syarat sebagai (1) penutur asli bahasa Serawai, (2) umur 20-50 tahun, (3) memiliki kenormalan organ bicara, dan (4) memiliki waktu yang cukup (periksa Samarin, 1988: 46; Sudaryanto, 1990: 43; Djajasudarma, 1993: 23).

BAB II

CIRI DAN BENTUK REDUPLIKASI

2.1 Ciri Reduplikasi

Sehubungan dengan reduplikasi ini, di kalangan para pakar bahasa ada yang menggunakan istilah tersebut dengan perulangan atau pengulangan (Samsuri, 1982: 191; Ramlan, 1985: 57; Keraf, 1979: 119). Dalam pernyataannya lebih lanjut Samsuri (1982) mengemukakan bahwa pengulangan (reduplikasi) merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat pada bahasa-bahasa di dunia ini.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasar, secara garis besar berbagai pendapat pakar bahasa dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Reduplikasi (perulangan) seluruh atau utuh. Jenis reduplikasi seperti ini dibagi menjadi dua, yaitu perulangan bentuk dasar yang berupa kata dasar (dwilingga) dan perulangan atas bentuk dasar yang berupa kata jadian.
- (2) Reduplikasi sebagian. Reduplikasi ini dikelompokkan menjadi dua yakni bentuk tunggal (perulangan dwipurwa) dan bentuk kompleks (perulangan berimbuhan) (periksa Ramlan, 1985: 63 dan Keraf, 1979: 119). Dalam reduplikasi seperti ini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya.
- (3) Reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Artinya, pengulangan terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.
- (4) Reduplikasi dengan perubahan fonem disebut juga dengan dwilingga

salin suara (Keraf, 1979: 120). Pengulangan dasar di dalam reduplikasi semacam ini disertai perubahan satu fonem atau lebih daripada dasar itu (Samsuri, 1985: 191).

Reduplikasi dalam bahasa Serawai dapat dibedakan berdasarkan ciri gramatis dan ciri semantis.

2.1.1 Ciri Gramatis

Secara gramatis perulangan dalam bahasa Serawai dapat dibedakan berdasarkan ciri morfologis dan ciri sintaksis.

2.1.1.1 Ciri Morfologis

Berdasarkan ciri morfologis reduplikasi dalam bahasa Serawai dapat berupa reduplikasi seluruh, reduplikasi dengan pembubuhan afiks, reduplikasi dengan kombinasi afiks, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan fonem.

a. Reduplikasi Seluruh

Reduplikasi seluruh dalam bahasa Serawai wujudnya dapat berupa perulangan seluruh kata dasar (dwilingga) dan perulangan seluruh terhadap kata yang telah mengalami proses pembubuhan afiks atau kata jadian. Perulangan ini dapat terjadi pada perulangan jenis kata. Perhatikan contoh berikut.

- | | | |
|-----|----------------------------|--|
| (1) | <i>maling</i>
'pencuri' | <i>maling-maling</i>
pencuri-pencuri' |
| (2) | <i>halap</i>
'cantik' | <i>halap-halap</i>
'cantik-cantik' |
| (3) | <i>milu</i>
'ikut' | <i>milu-milu</i>
'ikut-ikut' |
| (4) | <i>jemo</i>
'orang' | <i>jemo-jemo</i>
'orang-orang' |

Reduplikasi *malang-malang* 'pencuri-pencuri' (1); *halap-halap* 'cantik-cantik' (2); *milu-milu* 'ikut-ikut' (3) dan *jemo-jemo* 'orang-orang' (4) berasal dari bentuk dasar *malang* 'pencuri', *halap* 'cantik', *milu* 'ikut', dan *jemo* 'orang'. Kata-kata bahasa Serawai tersebut merupakan unsur leksikal utuh yang dapat berdiri sendiri.

Selain bentuk tersebut dalam bahasa Serawai dijumpai pula sejumlah kata yang tergolong prakategorial. Kata-kata ini pada umumnya memiliki perbedaan dengan kata utuh. Kata jenis prakategorial biasanya jarang digunakan sebagai kata yang dapat berdiri sendiri. Sebaliknya, kata utuh adalah kata yang dapat berdiri sendiri. Dalam reduplikasi jenis kata-kata seperti ini secara umum tidak dapat membentuk reduplikasi murni atau jenis perulangan *dwilingga*.

Contoh:

(1)		(2)		(3)
<i>pancagh</i> 'pancar'	-->	<i>*pancagh-pancagh</i> 'pancar-pancar'	-->	<i>mancagh-mancagh</i> 'memancar-mancar'
<i>gelut</i> 'berkelahi'	-->	<i>*gelut-gelut</i> 'berkelahi-kelahi'		<i>begelut-gelut</i> 'berkelahi-kelahi'
<i>lago</i> 'berkelahi'	-->	<i>*lago-lago</i> 'berkelahi-kelahi'		<i>belago-lago</i> 'berkelahi-kelahi'

Contoh (1) kata-kata seperti: *pancagh* 'pancar', *gelut* 'berkelahi', dan *lago* 'berkelahi' merupakan dasar prakategorial. Dalam kenyataannya jenis kata-kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Contoh (2) kata-kata seperti **pancagh-pancagh*, **gelut-gelut*, **lago-lago* merupakan jenis reduplikasi *dwilingga* yang jarang digunakan dalam bahasa Serawai. Bentuk reduplikasi tersebut dasarnya merupakan perulangan secara langsung dari bentuk dasar *pancagh*, *gelut*, dan *lago* sebagai bentuk kata yang tergolong jenis prakategorial dalam bahasa Serawai.

Berbeda halnya dengan bentuk reduplikasi pada kelompok tiga kata-kata seperti *mancagh-mancagh*, *begelut-gelut*, dan *belago-lago* secara umum berterima dalam bahasa Serawai. Reduplikasi tersebut dasarnya

juga berasal dari bentuk dasar yang sama. Akan tetapi, bentuk dasar tersebut telah mengalami proses morfemis yakni pembubuhan afiks.

b. Reduplikasi dengan Pembubuhan Afiks

Reduplikasi dengan pembubuhan afiks dalam bahasa Serawai dapat berupa reduplikasi berprefiks dan reduplikasi bersufiks.

(1) Reduplikasi Berprefiks

- | | | | |
|-----|------------------------------|-------|--|
| (a) | <i>piring</i>
'piring' | ----> | <i>bepiring-piring</i>
'berpiring-piring' |
| (b) | <i>tanci</i>
'uang' | ----> | <i>betanci-tanci</i>
'beruang banyak' |
| (c) | <i>rajo</i>
'raja' | ----> | <i>merajo-rajo</i>
'meraja-raja' |
| (d) | <i>kiding</i>
'keranjang' | ----> | <i>bekiding-kiding</i>
'berkeranjang-keranjang' |
| (e) | <i>mangkuak</i>
'mangkuk' | ----> | <i>bemangkuak-mangkuak</i>
'bermangkuk-mangkuk' |

Bentuk reduplikasi (a) *bepiring-piring* 'berpiring-piring'; (b) *betanci-tanci* 'beruang banyak'; (c) *merajo-rajo* 'meraja-raja'; (d) *bekiding-kiding* 'berkeranjang-keranjang'; dan (e) *bemangkuak-mangkuak* 'bermangkuk-mangkuk/cangkir' masing-masing merupakan reduplikasi berprefiks. Reduplikasi tersebut berasal dari bentuk dasar *piring* 'piring' (a), *tanci* 'uang' (b), *rajo* 'raja' (c), *kiding* 'keranjang' (d) dan *mangkuak* 'mangkuk/cangkir' (e).

(2) Reduplikasi Bersufiks

Selain bentuk reduplikasi berprefiks dalam bahasa Serawai juga ditemui bentuk reduplikasi bersufiks. Perhatikan contoh berikut.

- | | | | |
|-----|----------------------------|--------|---|
| (a) | <i>ghumput</i>
'rumput' | -----> | <i>ghumput-ghumputi</i>
'merumput-rumputi' |
| (b) | <i>baco</i>
'baca' | -----> | <i>baco-bacoi</i>
'membaca-baca' |
| (c) | <i>embus</i>
'tiup' | -----> | <i>embus-embusi</i>
'meniup-niupi' |
| (d) | <i>ibat</i>
'bungkus' | -----> | <i>ibat-ibati</i>
'membungkus-bungkusi' |

Reduplikasi *ghumput-ghumputi* 'merumput-rumputi' (a), *baco-bacoi* 'membaca-baca' (b), *embus-embusi* 'meniup-niupi' (c), *ibat-ibat* 'membungkus-bungkusi' (d), masing-masing merupakan reduplikasi bersufiks. Apabila diamati secara cermat tampak bahwa reduplikasi tersebut berasal dari bentuk dasar *ghumput* 'rumput' menjadi *ghumputi* 'merumputi' dan akhirnya membentuk reduplikasi *ghumput-ghumputi* contoh (a). Contoh (b) bentuk dasarnya adalah *baco* 'baca' menjadi *bacoi* 'membacai' dan membentuk reduplikasi *baco-bacoi* 'membaca-baca'. Contoh (c) berasal dari bentuk dasar *embus* 'tiup' bentuk dasar tersebut mengalami proses morfemis *embusi* dan membentuk reduplikasi *embus-embusi* 'meniup-niupi'. Begitu pula contoh (d) berasal dari bentuk dasar *ibat* 'bungkus' kata dasar tersebut memperoleh sufiks *i* membentuk reduplikasi *ibat-ibati* 'membungkus-bungkusi'. Proses demikian itu dasarnya berbeda dengan bahasa lain karena dasarnya bentuk reduplikasi seperti **baco-baco* 'baca-baca', **embus-embus* 'tiup-tiup' dan **ibat-ibat* 'ikat-ikat' dalam bahasa Serawai tidak berterima atau dengan kata lain jarang digunakan. Berbeda halnya dengan *ghumput-ghumputi* 'rumput-rumput' dalam bahasa Serawai berterima dan mengacu pada sejumlah benda berupa rumput.

b. Reduplikasi dengan Kombinasi Afiks

Reduplikasi dengan kombinasi afiks terjadi manakala reduplikasi tersebut dalam prosesnya bentuk dasar mendapat awalan dan akhiran secara bersama-sama. Perhatikan contoh berikut.

- | | | |
|---------------------------------|------|---|
| (a) <i>tanyo</i>
'tanya' | ---> | <i>batanyo-tanyoan</i>
'saling bertanya' |
| (b) <i>ganti</i>
'ganti' | ---> | <i>beganti-gantian</i>
'berganti-gantian' |
| (c) <i>besak</i>
'besar' | ---> | <i>'sebesak-besako'</i>
'sebesar-besarnya' |
| (d) <i>nyucuk</i>
'menusuk' | ---> | <i>nyucuk-nyucuki</i>
'menusuki' |
| (e) <i>ngebat</i>
'ikat' | ---> | <i>ngebat-ngebati</i>
'mengikat-ikati' |
| (f) <i>ngapak</i>
'mengapak' | ---> | <i>ngapak-ngapaki</i>
'mengapaki' |

Contoh reduplikasi *batanyo-tanyoan* (a) dan *beganti-gantian* (b) memperlihatkan adanya kombinasi afiks [be- + R + -an]; contoh (c) *sebesak-besako* memperlihatkan bahwa bentuk dasar reduplikasi tersebut memperoleh kombinasi afiks [se- + R + -o]; contoh (d) *nyucuk-nyucuki*, contoh (e) *ngebat-ngebati*, dan (f) *ngapak-ngapaki* masing-masing perulangan tersebut memperoleh kombinasi afiks [N + R + -i]. Bentuk reduplikasi tersebut mendukung fungsi dan makna tertentu.

d. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dasarnya juga dijumpai dalam bahasa Serawai. Reduplikasi jenis ini dibedakan atas perulangan suku awal dan perubahan pada sebagian bentuk dasar. Reduplikasi dengan perulangan suku awal dapat dilihat pada contoh berikut:

- | | | |
|--------------------|------|------------------|
| (a) <i>dedecit</i> | ---> | 'berdecit-decit' |
| (b) <i>kekudo</i> | ---> | 'kuda-kudaan' |
| (c) <i>rerajin</i> | ---> | 'rajin-rajin' |

- (d) *cecengia* ---> 'senyum-senyum'
- (e) *dedatang* ---> 'berdatangan'
- (f) *dedisut* ---> 'terisak-isak'
- (g) *bebangun* ---> 'bangun-bangun'
- (h) *gegegak* ---> 'lemas-lemas'

Berdasarkan data-data yang ditemukan tampak bahwa perulangan sebagian jenis ini dalam bahasa Serawai ditandai oleh vokal suku awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi /e/ pepet.

Selain perulangan atas suku awal, perulangan sebagian juga terdapat reduplikasi yang bersifat kompleks. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

- (a) *melaung* ---> *melaung-laung*
'meraung' 'meraung-raung'
- (b) *meghankak* ---> *menghankak-ghankak*
'merangkak' 'merangkak-rangkak'
- (c) *ditaghiaq* ---> *ditaghiaq-taghiaq*
'ditarik' 'ditarik-tarik'
- (d) *ibati* ---> *ibat-ibati*
'ikat' 'membungkus-bungkusi'
- (e) *ghumput* ---> *ghumput-ghumputi*
'rumput' 'merumput-rumputi'

Bentuk reduplikasi *melaung-laung* 'meraung-raung' contoh (a), *meghankak-ghankak* 'merangkak-rangkak' contoh (b), *ditaghiaq-taghiaq* 'ditarik-tarik' contoh (c), *ibat-ibati* 'membungkus-bungkusi' contoh (d), *ghumput-ghumputi* 'merumput-rumputi' contoh (e) masing-masing berasal dari bentuk dasar *melaung* 'meraung', *meghankak* 'merangkak', *ditaghiaq* 'ditarik', *ibati* 'membungkusi' dan *ghumputi* 'merumputi'. Proses reduplikasi tersebut tidak mengulang seluruh bentuk dasar tetapi hanya sebagian saja dari bentuk dasar.

e. Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem dalam bahasa Serawai dapat dilihat pada contoh berikut.

- | | | |
|--------------------------------|------|--------------------------|
| (a) <i>kelap-kelip</i> | ---> | 'kelap-kelip' |
| (b) <i>curing-muring</i> | ---> | 'coreng-moreng' |
| (c) <i>ceghai-beghai</i> | ---> | 'cerai-berai' |
| (d) <i>kelintang-kelintung</i> | ---> | 'berkelinting-kelinting' |

Apabila diperhatikan contoh (a) *kelap-kelip* memperlihatkan bahwa dalam reduplikasi tersebut terdapat perubahan pasangan fonem vokal /a/ dan /i/ contoh (2) *curing-muring* selain terdapat perubahan pasangan fonem vokal /i/ menjadi /e/ terdapat perubahan pasangan fonem vokal /i/ menjadi /e/ terdapat pula perubahan konsonan /c/ menjadi /m/ pada awal kata. Contoh (3) *ceghai-beghai* terdapat perubahan konsonan /c/ menjadi /b/ pada awal kata, sedangkan contoh (4) *kelintang-kelintung* terdapat perubahan vokal /a/ dan /u/. Perubahan pada proses reduplikasi tersebut menandakan bahwa dalam bahasa Serawai perubahan konsonan akan menjadi konsonan dan perubahan vokal akan menjadi vokal.

2.1.1.2 Ciri Sintaksis

Reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Serawai secara sintaksis, distribusinya dapat menduduki posisi subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel). Berikut ini akan diuraikan satu per satu distribusi reduplikasi dalam kalimat.

a. Reduplikasi dalam Posisinya sebagai Subjek (S)

Contoh:

- (1) *Kito-kito ne ndak pegi kemano.*
'Kita-kita ini mau pergi ke mana.'
- (2) *Jemo-jemo tuo pegi ke sawah galo.*
'Orang-orang tua pergi ke sawah semua.'
- (3) *Bughuk-bughukkan baju jangan dicapakka.*
'Baju-baju buruk jangan dibuang.'

Reduplikasi *kito-kito* 'kita-kita' pada contoh (1) dan *jemo-jemo* 'orang-orang' contoh (2), *bughuk-bughukan* 'baju-baju buruk' contoh (3), dalam contoh di atas masing-masing menduduki posisi subjek.

b. Reduplikasi dalam Posisinya sebagai Predikat (P)

Contoh:

- (4) *Aik di pancughan la mancagh-mancagh.*
'Air di pancuran sudah mancar-mancar.'
- (5) *Gadisusun banyak nyo karut-karut.*
'Gadisusun banyak yang jelek-jelek.'
- (6) *Ngapo kaba nido ndak nulia-nulia lagi.*
'Mengapa kau tidak mau menoleh-noleh lagi.'
- (7) *Keting niniak mengkak-mengkak digigit ulagh.*
'Kaki nenek bengkak-bengkak digigit ular.'

Reduplikasi *mancagh-mancagh* 'memancar-mancar' contoh (4), *karut-karut* 'jelek-jelek' contoh (5), *nulia-nulia* 'menoleh-noleh' contoh (6) dan *mengkak-mengkak* 'bengkak-bengkak' contoh (7) menduduki posisi sebagai predikat di dalam kalimat tersebut di atas.

c. Reduplikasi dalam Posisinya sebagai Objek (O)

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi kalimat reduplikasi dapat menduduki posisi objek (O). Mengenai hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

- (8) *Sapo-sapo mecahka gudu-guduan di dapugh.*
'Siapa-siapa memecahkan botol-botol di dapur.'
- (9) *Di toko Pak Lurah njual lading-ladingan.*
'Di toko Pak Lurah menjual pisau kecil.'

- (10) *Niniak mbersihka geringsing-geringsingan.*
'Nenek membersihkan periuk.'
- (11) *Tulung pinjamka aku angok-angokan PKK.*
'Tolong pinjamkan saya beberapa panci PKK.'
- (12) *Mak Galak makan gulai tighau-tighauan.*
'Ibu suka makan gulai jenis jamur.'
- (13) *Sapo ndak njait ambiak cabiak-cabiakan di ghuma.*
'Siapa mau menjahit ambil sisa-sisa kain di rumah.'

Reduplikasi *gudu-guduan* 'botol-botol' pada contoh (8), *lading-ladingan* 'pisau kecil' (9), *geringsing-geringsingan* 'periuk' (10), *angok-angokan* 'panci-panci' (11), *tighau-tighauan* 'jamur' (12), *cabiak-cabiakan* 'sisa-sisa kain' (13), dalam contoh kalimat di atas menduduki posisi sebagai objek (O).

d. Reduplikasi dalam Posisinya sebagai Keterangan

Reduplikasi dalam posisinya sebagai keterangan dalam bahasa Serawai dapat bervariasi letaknya. Reduplikasi tersebut letaknya dapat mendahului subjek (S) atau sesudah subjek bahkan pada akhir kalimat.

Contoh:

- (14) *Ala kebudo-budo perabani cak masangka ini bae endak pacak.*
'Alangkah bodohnya kamu ini memasang ini saja tidak bisa.'
- (15) *Jemo nyo gagal-gagal nido bulia masuk.*
'Orang yang ugal-ugalan tidak boleh masuk.'
- (16) *Niniak ngambiak deggian bekiding-kiding.*
'Nenek mengambil durian berkeranjang-keranjang.'

Pada contoh (14) *kebudo-budo* 'sangat bodoh' sebagai keterangan dalam kalimat tersebut letaknya mendahului subjek (S). Pada contoh (15)

gagal-gagal 'ugal-ugalan' sebagai keterangan dalam kalimat tersebut letaknya terdapat sesudah subjek (S). Reduplikasi pada contoh (16) *bekiding-kiding* 'berkeranjang-keranjang' letaknya pada akhir kalimat. Data-data yang ditemukan keterangan dalam kontruksi kalimat dalam bahasa Serawai memiliki hubungan yang renggang dengan unsur-unsur lain dalam kalimat.

Berbeda halnya dengan posisi subjek (S). Dalam bahasa Serawai subjek (S) tidak dapat berpindah letaknya. Mengenai hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (2a) *Jemo-jemo tuo pegi ke sawah.*
'Orang-orang tua pergi ke sawah.'
- (2b) *Pegi ke sawah jemo-jemo tuo.*
'Pergi ke sawah orang-orang tua semua.'

Kedua kalimat tersebut memiliki informasi yang berbeda. Apabila dianalisis *jemo-jemo tuo* 'orang-orang tua' pada kalimat (2a) memiliki peran sebagai pelaku, sedangkan *jemo-jemo tuo* 'orang-orang tua' pada kalimat (2b) sebagai pemilik. Namun, dalam kalimat berikut ini subjek (S) dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

- (1a) *Kito ne ndak pegi kemano.*
'Kita-kita ini mau pergi kemana.'
- (1b) *Endak pegi kemano kito-kito ne.*
'Mau pergi ke mana kita-kita ini'

Kata *kemano* 'ke mana' pada (1a dan 1b) dalam kalimat contoh berkedudukan sebagai keterangan (K). Keterangan tersebut mengacu pada tempat yang belum pasti letaknya. Artinya bisa menuju *ke sawa* 'ke sawah', *ke umo* 'ke ladang', *ke ghuma* 'ke rumah' dan sebagainya. Subjek *kito-kito ne* pada contoh yang terdapat pada (1a dan 1b) dalam kalimat tersebut dapat dipertukarkan letaknya dengan tidak mengubah fungsi

dan informasi kalimat tersebut. Walaupun demikian, adanya inversi dalam kalimat (1b) mengakibatkan adanya penekanan aksi atau perbuatan dalam kalimat tersebut.

2.1.2 Ciri Semantis

Secara semantis cirri reduplikasi dalam bahasa Serawai dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Bentuk ulang sebagai bentuk yang baru karena proses reduplikasi dasarnya memiliki makna yang baru. Dengan kata lain, proses perulangan yang terjadi menunjukkan arti tertentu. Misalnya, *nganguk-anguk* 'menganguk-anguk' sebagai hasil proses reduplikasi dari bentuk dasar *nganguk* 'menganguk' keduanya jelas memiliki makna yang berbeda. Begitu pula halnya dengan kata *nginak-nginak* 'melihat-lihat' sebagai hasil proses reduplikasi bentuk dasar *nginak* 'melihat' juga memiliki makna yang berbeda.
- (2) Antara bentuk ulang dan bentuk dasar terdapat adanya perbedaan identitas baik secara leksikal maupun secara kategorial. Perbedaan leksikal dapat diamati antara *langit* 'langit' dan kata *lelangit* 'langit-langit', *kudo* 'kuda' dengan *kekudo* 'kuda-kudaan', bahwa pasangan kata tersebut menunjukkan perbedaan secara leksikal. Secara kategorial perbedaan tersebut tampak pula manakala bentuk ulangnya sebagai hasil reduplikasi berubah kelas dari bentuk dasar. Misalnya contoh kata berikut *rajo* 'raja' termasuk kategori nomina (N) dari bentuk dasar tersebut terdapat kata ulang *merajo-rajo* 'meraja-raja' yang termasuk kelas adjektiva.

2.2 Bentuk Reduplikasi dalam Bahasa Serawai

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Serawai secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi (1) reduplikasi seluruh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi dengan proses pembubuhan afiks atau imbuhan dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem. Berdasarkan pengklafikasian tersebut reduplikasi dalam bahasa Serawai akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Reduplikasi Seluruh Tipe R-1: { (D) + R }

Bentuk reduplikasi adalah berupa perulangan seluruh bentuk. Perulangan seluruh bentuk tersebut dapat saja berupa bentuk asal dan bentuk dasar. Antara bentuk asal dan bentuk dasar Ramlan (1995: 45) menyatakan bahwa bentuk asal ialah satuan yang paling kecil yang menjadi sesuatu kata kompleks. MXXMisakata, berpakaian terbentuk dari bentuk asal *pakai* mendapat bubuhan afiks *-an* menjadi *pakaian*, kemudian mendapat bubuhan afiks *ber-* menjadi *berpakaian*. Bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Kata *berpakaian*, misalnya, terbentuk dari bentuk dasar *pakaian* dengan afiks *ber-*; selanjutnya kata *pakaian* terbentuk dari bentuk dasar *pakai* dengan afiks *-an*.

Dengan demikian, reduplikasi seluruh dapat saja berupa perulangan bentuk asal atau kemungkinan berupa perulangan secara keseluruhan terhadap bentuk yang telah mengalami proses morfologis khususnya kata yang mendapatkan afiks baik prefiks, infiks, sufiks maupun kata dengan kombinasi afiks.

Dalam bahasa Serawai kata *halap* 'cantik' adalah kata yang belum mengalami suatu proses morfologis tertentu. Kata ini sesuai dengan pengertian di atas dapat disebut sebagai kata asal. Setelah mengalami suatu proses morfologis khususnya mengalami proses reduplikasi, kata *halap* 'cantik' akan menjadi *halap-halap* 'cantik-cantik'. Contoh ini terdapat terdapat adanya perulangan seluruh terhadap kata asal tersebut, tanpa mengalami adanya penambahan afiks. Hal ini menunjukkan bahwa perulangan tersebut betul-betul perulangan secara murni terhadap bentuk dasar. Perulangan demikian oleh Keraf (1979: 119) disebut sebagai perulangan atas bentuk dasar yang berupa kata dasar dan disebut dwilingga. Selain bentuk perulangan dwilingga, Keraf juga mengemukakan perulangan seluruh yang disebut dengan ulangan utuh, yakni ulangan atas bentuk dasar berupa kata jadian berimbuhan. Dalam bahasa Serawai dijumpai kata *nyemulung* 'menangis' reduplikasi seluruh terhadap kata ini adalah *nyemulung-nyemulung* 'menangis-nangis'. Dengan kata lain, reduplikasi kata *nyemulung-nyemulung* mempunyai bentuk dasar *nyemulung* 'menangis'. Kata *nyemulung* itu adalah kata yang telah mengalami proses mor-

fologis yakni pemberian imbuhan nasal /N-/ dari kata asal atau kata dasar *semulung* 'menangis'. Dalam tuturan tampaknya kata dasar *semulung* 'menangis' sangat jarang digunakan sebagai kata yang dapat berdiri sendiri seperti halnya kata *halap* 'cantik'. Artinya, kata itu belum memiliki makna konteks baik dalam bentuk kata ini berdiri sendiri maupun digunakan dalam konteks kalimat. Hal ini berdampak dalam proses reduplikasi, bahwa kata *semulung* 'menangis' tidak pernah mempunyai bentuk reduplikasi *semulung-semulung*. Berbeda halnya dengan kata *halap* 'cantik', kata ini secara mandiri telah memiliki makna konteks, jika digunakan dalam konteks kalimat. Jenis kata sebagaimana ditemui dalam bahasa Serawai, seperti *semulung* 'menangis' tersebut adalah kata-kata yang tergolong prakategorial.

Reduplikasi seluruh dalam bahasa Serawai dapat ditemui pada beberapa kelas kata sebagai berikut.

a. Reduplikasi Seluruh pada Kelas Nomina (N)

Reduplikasi seluruh tipe R-1: {(D) + R} kelas nomina dapat dikelompokkan, seperti (1) nomina insani, (2) nomina hewani, (3) nomina materi, dan (4) nomina tumbuh-tumbuhan.

(1) Nomina Insani

Reduplikasi nomina insani dasarnya adalah perulangan pada jenis kata yang mengacu pada orang. Bentuk perulangan ini pada umumnya berupa perulangan murni tanpa adanya pembubuhan afiks terhadap bentuk dasar. Selain itu, kata yang berkategori nomina insani ini adalah termasuk kata yang dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna, baik sebagai kata maupun dalam konteks kalimat. Mengenai hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

- (17) *Ngapo jemo-jemo bekumpul di jalan.*
'Mengapa orang-orang berkumpul di jalan.'
'Mengapa banyak orang berkumpul di jalan.'

- (18) *Bele-bele itu ndak pegi kemano.*
 'Mereka-mereka itu mau pergi ke mana.'
 'Mereka-mereka itu mau pergi ke mana.'
- (19) *Ibung-ibung nyo njual sayur di pasagh.*
 'Bibi-bibi yang menjual sayur di pasar.'
 'Bibi-bibi yang menjual sayur di pasar.'
- (20) *Aku-aku inila nyo bele ajung.*
 'Aku-aku inilah yang dia suruh.'
 'Aku-aku inilah yang dia suruh.'
- (21) *Niniak-niniak pegi ke umo.*
 'Nenek-nenek pergi ke ladang.'
 'Nene-nenek pergi ke ladang.'
- (22) *Ngapo dio nido mantau kami-kami ini.*
 'Mengapa dia tidak mengundang kami-kami ini.'
 'Mengapa dia tidak mengundang kami-kami ini.'
- (23) *Ughang-ughang mano bae nyo meghusak toko itu.*
 'Orang-orang mana saja yang merusak toko itu.'
 'Orang-orang mana saja yang merusak took itu.'

Reduplikasi *jemo-jeno* 'orang-orang pada contoh (17), *bele-bele* 'mereka-mereka' (18), *ibung-ibung* 'bibibibi' (19), *aku-aku* 'aku-aku' (20), *niniak-niniak* 'nenek-nenek' (21), *kami-kami* 'kami-kami' (22), dan *ughang-ughang* 'orang-orang' (23) adalah tergolong reduplikasi jenis insani. Bentuk reduplikasi seluruh pada nomina insani ini dasarnya berasal dari perulangan kata dasar murni bukan kata jadian. Nomina insani ini sebagai bentuk dasar apabila memperoleh imbuhan atau sebagai kata jadian, reduplikasi yang terbentuk bukan reduplikasi seluruh, tetapi berpotensi menjadi reduplikasi sebagian. Contoh, kata *ibung* 'bibibibi' dan *niniak* 'nenek' sebagai kata dasar pembentuk reduplikasi *ibung-ibung* 'bibibibi'

(18) dan *niniak-niniak* 'nenek-nenek' (20). Manakala bentuk dasar kata *ibung* menjadi *beibung* 'berbibi' atau 'memanggil bibi' dan kata *niniak* 'nenek' menjadi *beniniak* 'bernenek' atau 'memanggil nenek', maka bentuk dasar yang berupa kata jadian ini akan membentuk reduplikasi sebagian *beibung-ibung* 'berbibi-bibi' dan *beniniak-niniak* 'bernenek-nenek'. Terbukti bahwa dalam bahasa Serawai tidak ditemukan adanya bentuk reduplikasi **beibung-ibung* 'berbibi-bibi' dan **beniniak-niniak* 'bernenek-nenek'.

(2) Nomina Hewani

Nomina hewani adalah jenis nomina yang mengacu pada berbagai jenis atau kelompok hewan. Reduplikasi nomina jenis hewan ini cenderung menyatakan suatu kelompok jenis binatang sebagaimana disebut dalam bentuk tunggalnya.

Contoh:

- (24) *Sapi-sapi itu ndak dibatag kemano.*
'Sapi-sapi itu mau dibawa ke mana.'
'Sapi-sapi itu akan dibawa ke mana.'
- (25) *Ngapo ayam-ayam ne nido ndak makan.*
'Mengapa ayam-ayam ini tidak mau makan.'
'Mengapa ayam-ayam ini tidak mau makan.'
- (26) *Kambing-kambing kamu itu mano bae.*
'Kambing-kambing kamu itu mana saja.'
'Kambing-kambing kamu itu yang mana saja.'

Reduplikasi *sapi-sapi* 'sapi-sapi' dalam contoh (24), *ayam-ayam* 'ayam-ayam' dalam contoh (25), *kambing-kambing* 'kambing-kambing' dalam contoh (26) adalah tergolong pada jenis nomina hewani. Reduplikasi tersebut berasal dari kata dasar *sapi* 'sapi', *ayam* 'ayam' dan *kambing* 'kambing'.

(3) Nomina yang Tergolong Jenis Materi

Reduplikasi yang tergolong jenis nomina materi adalah nomina yang mengacu pada materi dari suatu jenis benda. Jenis nomina seperti ini bermacam-macam. Namun, berikut ini hanya akan dikemukakan beberapa contoh mengenai nomina materi ini. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

- (27) *Baju-baju itu halap-halap nianan.*
'Baju-baju itu bagus-bagus sekali.'
'Baju-baju itu bagus-bagus sekali.'
- (28) *Sepatu-sepatu itu piaka di lemari.*
'Sepatu-sepatu itu letakkan di lemari.'
'Sepatu-sepatu itu letakkan di lemari.'
- (29) *Kemutungan kemghi abiska ghuma-ghuma sedusun.*
'Kebakaran kemarin menghabiskan rumah-rumah sedusun.'
'Kebakaran kemarin menghabiskan rumah-rumah sedusun.'
- (30) *Amo mintakdua kelo juada-juada ini dibatag.*
'Kalau menjamu nanti kue-kue ini dibawa.'
'Kalau menjamu nanti kue-kue ini dibawa.'
- (31) *Ala gagal-gagal rombongan ini buku besirak.*
'Alangkah nakal-nakal anak-anak ini buku-buku berserakan.'
'Alangkah nakal-nakal anak-anak ini buku-buku menjadi berserakan.'

Reduplikasi *baju-baju* 'baju-baju' (27), *sepatu-sepatu* 'sepatu-sepatu' (28), *ghuma-ghuma* 'rumah-rumah' (29), *juada-juada* 'kue-kue' (30), dan *buku-buku* 'buku-buku' (31), merupakan reduplikasi dari bentuk dasar yang tergolong dari jenis materi. Reduplikasi tersebut masing-masing berasal dari bentuk dasar *baju* 'baju' (27), *sepatu* 'sepatu' (28), *ghuma* 'rumah' (29), *juada* 'kue' (30) dan *buku* 'buku' (31).

(4) Nomina yang Tergolong Jenis Nomina Tumbuh-tumbuhan

Nomina tumbuh-tumbuhan adalah nomina yang mengacu pada berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Jenis tumbuh-tumbuhan yang dimaksud adalah semua jenis tumbuhan. Tentu saja macam dari jenis tumbuh-tumbuhan ini banyak jumlahnya. Reduplikasi nomina tumbuh-tumbuhan ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

(23) *Bungo-bungo di laman warnao kuning galo.*

'Bunga-bunga di halaman warnanya kuning semua.'

'Bunga-bunga di halaman berwarna kuning semua.'

(24) *Padi-padi itu ndak ditanam di umo.*

'Padi-padi itu mau ditanam di ladang.'

'Padi-padi itu akan ditanam di ladang.'

Bentuk reduplikasi seperti halnya dengan kata *bungo-bungo* 'bunga-bunga' (32), *padi-padi* 'padi-padi' (33), memiliki bentuk dasar nomina tumbuh-tumbuhan *bungo* 'bunga' dan *padi* 'padi'.

Berdasarkan pembahasan terhadap nomina bahasa Serawai dapat disimpulkan bahwa reduplikasi tipe R-1: {(D) + R} pada nomina insani, hewani, materi, dan tumbuh-tumbuhan, umumnya mempunyai bentuk dasar berupa kata dasar, yakni kata yang belum dibubuhi afiks. Dengan demikian, perulangan seluruh pada kelas nomina tersebut merupakan perulangan murni atau dwilingga. Apabila bentuk dasar dari reduplikasi tersebut berupa kata berimbuhan, reduplikasi yang berbentuk kata jadian akan berupa reduplikasi sebagian.

b. Reduplikasi Seluruh pada Kelas Verba

Secara garis besar reduplikasi seluruh pada kelas verba dalam bahasa Serawai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni reduplikasi seluruh dengan bentuk dasar berupa kata dasar dan reduplikasi seluruh dengan bentuk dasar berupa kata jadian atau berimbuhan.

Reduplikasi kelas verba dengan bentuk dasar berupa kata dasar atau kata asal dapat dilihat pada contoh berikut.

- (34) *Ngapo ading nido baliak-naliak ke ghuma.*
 'Mengapa adik tidak pulang-pulang ke rumah.'
 'Mengapa adik tidak pulang-pulang ke rumah.'
- (35) *Gebuk-gebuk nian mangko dio meghaso.*
 'Pukul-pukul betul maka dia terasa.'
 'Pukul betul-betul agar dia merasakan.'
- (36) *Ngapo tegak-tegak di situ.*
 'Mengapa tegak-tegak di situ.'
 'Mengapa berdiri saja di situ.'
- (37) *Nido buliah duduk-duduk di anjungan itu.*
 'Tidak boleh duduk-duduk di pondok itu.'
 'Tidak boleh duduk-duduk di pondok itu.'
- (38) *Amo ndak tiduak-tiduak jangan tiduak nian.*
 'Kalau mau tidur-tidur jangan tidur benar.'
 'Kalau mau tidur-tidur jangan betul-betul tidur.'
- (39) *Ngapo dio nido datang-datang lagi.*
 'Mengapa dia tidak datang-datang lagi.'
 'Mengapa dia tidak datang-datang lagi.'
- (40) *Rombongan itu pegi-peggi galo ke sano.*
 'Rombongan itu pergi-pergi semua ke sana.'
 'Mereka semuanya pergi ke sana.'

Reduplikasi *baliak-baliak* 'pulang-pulang' (34), *gebuk-gebuk* 'pukul-pukul' (35), *tegak-tegak* 'berdiri-berdiri' (36), *duduak-duduak* 'duduk-duduk' (37), *tiduak-tiduak* 'tidur-tidur' (38), *datang-datang* 'datang-datang' (39), *peggi-peggi* 'semuanya pergi' (40), masing-masing merupakan reduplikasi kata dasar. Kata dasar yang dimaksud adalah *baliak* 'pulang', *gebuk* 'pukul', *tegak* 'berdiri', *duduak* 'duduk', *tiduak* 'tidur', *datang*

'datang', *pegi* 'pergi'. Perulangan tersebut prinsipnya tidak disertai imbuhan. Reduplikasi seluruh pada verba dengan bentuk dasar berupa kata jadian dapat diamati dalam contoh berikut.

Contoh:

- (41) *Ngapo kaba nginak-nginak ngan aku.*
'Mengapa kamu melihat-lihat dengan saya.'
'Mengapa kamu melihat-lihat padaku.'
- (42) *Tuapo kaba ni ngiciak-ngiciak nido keruan.*
'Kenapa kamu ini berkata-kata tidak keruan.'
'Kenapa kamu ini berkata-kata tidak menentu.'
- (43) *Jemo itu kalo berkato ngarang-ngarang galo.*
'Orang itu kalau berkata mengarang-ngarang semua.'
'Orang itu kalau berkata semua dibuat-buat.'
- (44) *Jemo itu nyubuak-nyubuak aku mandi.*
'Orang-orang itu mengintipintip aku mandi.'
'Orang-orang itu mengintip-intip saya mandi.'
- (45) *Bak nyacak-nyacakka unjar kandang.*
'Ayah menancap-nancapkan kayu bakar.'
'Ayah menancap-nancapkan kayu pagar.'
- (46) *Anjing itu tiap malam nguguk-nguguk.*
'Anjing itu tiap malam menggonggong-gonggong.'
'Anjing itu setiap malam menggonggong-gonggong.'
- (47) *Mak nyughit-nyughit jambu.*
'Mak menjolok-jolok jambu.'
'Ibu menjolok-jolok jambu.'

- (48) *Anak itu nido mbaliak-mbaliak ke ghuma.*
 'Anak itu tidak pulang-pulang ke rumah.'
 'Anak itu tidak pulang-pulang ke rumah.'
- (49) *Jalan kami lagi dinyungkugh-nyungkugh.*
 'Jalan kami sedang didoser-doser.'
 'Jalan kami sedang didoser-doser.'
- (50) *Dicacati dikit la nyegut-nyegut.*
 'Baru dihina sedikit sudah marah-marah.'
 'Baru sedikit dihina sudah marah-marah.'

Reduplikasi *nginak-nginak* 'melihat-lihat' (41), *ngiciak-ngiciak* 'berkata-kata' (42), *ngarang-ngarang* 'mengarang-ngarang' (43), *nyubuak-nyubuak* 'mengintip-intip' (44), *nyacak-nyacak* 'menancap-nancapkan' (45), *nguguk-nguguk* 'menggonggong-gonggong' (46), *nyughit-nyughit* 'menjolak-jolok' (47), *mbaliak-mbaliak* 'pulang-pulang' (48), *nyungkugh-nyungkugh* 'mendoser' (49), *nyegut-nyegut* 'marah-marah' (50), merupakan reduplikasi bentuk dasar kata jadian. Masing-masing reduplikasi itu memiliki bentuk dasar: *ngiciak* 'berkata', *ngarang* 'mengarang', *nyubuak* 'mengintip', *nyacak* 'menancapkan', *nguguk* 'menggonggong', *nyughit* 'menjolak', *mbaliak* 'pulang', *nyungkugh* 'mendoser', *nyegut* 'marah'. Kata-kata yang merupakan bentuk dasar reduplikasi tersebut merupakan kata jadian. Kata-kata tersebut dasarnya telah mengalami proses afiksasi khususnya afiks nasal /N-/. Kata-kata tersebut memiliki kata asal atau kata dasar, sebagai bentuk yang menjadi dasar bentuk kompleks.

c. Reduplikasi Seluruh pada Kelas Adjektiva

Reduplikasi seluruh tipe R-1: {(D) + R} pada kelas adjektiva dapat dibedakan atas reduplikasi dasar dan reduplikasi turunan. Reduplikasi dasar adalah reduplikasi yang belum memperoleh tambahan pada kata asal atau dengan kata lain bentuk dasar masih berupa kata dasar. Misalnya, *halap* 'cantik', *bango* 'bodoh', *litak* 'capek', *karut* 'jelek', *abang*

'merah', dan *ijang* 'hijau'. Reduplikasi pada kelas adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (51) *Bini pejabat halap-halap tapi galak marah.*
'Isteri pejabat cantik-cantik tetapi sering marah.'
'Isrti pejabat cantik-cantik tetapi suka marah.'
- (52) *Alaka bango-bango jemo di situ.*
'Alangkah bodoh-bodoh orang di situ.'
'Alangkah bodoh-bodoh orang di situ.'
- (53) *Alaka sedut-sedut anak Pak Lura.*
'Alangkah malas-malas anak Pak Lurah.'
'Alangkah malas-malas anak Pak lurah'
- (54) *Empuah la litak-litak galo jangan kudai tiduak.*
'Walaupun sudah capek-capek semua jangan dulu tidur.'
'Walaupun sudah capek-capek semua jangan tidur dulu.'
- (55) *Gadis dusun banyak nyo karut-karut.*
'Gadis dusun banyak yang jelek-jelek.'
'Gadis dusun banyak yang jelek-jelek.'
- (56) *Oi, baju dio itu abang-abang nian!*
'Oi, baju dia itu merah-merah sekali!'
'Oi, baju dia itu merah sekali!'
- (57) *Lupo-lupo mantu nido nian teringat aku matau.*
'Lupa-lupa menantu tidak sekali teringat mertua.'
'Lupa sekali menantu hingga tak teringat pada mertua.'
- (58) *Gigi kaba tu kuning-kuning nian.*
'Gigi kamu itu kuning-kuning sekali.'
'Gigi kamu itu kuning-kuning sekali.'

Reduplikasi *halap-halap* 'cantik-cantik' (51), *bango-bango* 'bodoh-bodoh' (52), *sedut-sedut* 'malas-malas' (53), *litak-litak* 'capek-capek' (54), *karut-karut* 'jelek-jelek' (55), *abang-abang* 'merah-merah' (56), *lupo-lupo* 'lupa-lupa' (57), *kuning-kuning* 'kuning-kuning' (58), adalah reduplikasi adjektiva dasar. Masing-masing bentuk dasar reduplikasi tersebut merupakan kata dasar, yakni *halap* 'cantik', *bango* 'bodoh', *sedut* 'malas', *litak* 'capek', *karut* 'jelek', *abang* 'merah', *lupo* 'lupa', *kuning* 'kuning'.

Selain reduplikasi seluruh pada adjektiva dasar dalam bahasa Serawai juga dijumpai adanya reduplikasi seluruh pada adjektiva turunan. Bentuk dasar reduplikasi ini sudah tidak lagi berupa kata dasar, tetapi berupa kata jadian. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (59) *Keting niniak mengkak-mengkak digigit ulagh.*
'Kaki nenek bengkak-bengkek digigit ular.'
'Kaki nenek bengkak-bengkek digigit ular.'
- (60) *Kalu diajung jemu itu nyukagh-nyukagh.*
'Kalau disuruh orang itu sangat sulit.'
'Kalau disuruh orang itu sangat sulit.'
- (61) *Awak bekendak manko nyego-nyego.*
'Kamu mau ditolong jangan sulit menolong.'
'Jika sulit ditolong jangan sulit menolong.'
- (62) *Dicacati dikit la nyegut-nyegut.*
'Baru dihina sedikit sudah marah-marah.'
'Baru sedikit dihina sudah marah-marah.'
- (63) *Jemo itu kalu tetao ngekek-ngekek.*
'Orang itu kalau tertawa keras sekali.'
'Orang itu kalau tertawa keras sekali.'

Reduplikasi *mengkak-mengkak* 'bengkak-bengkak' (59), *nyukagh-nyukagh* 'sangat sulit' (60), *nyego-nyego* 'sulit-sulit' (61), *nyegut-nyegut* 'marah-marah' (62), *ngekak-ngekak* 'mengakak' (63) sebagaimana yang terdapat dalam contoh tersebut adalah reduplikasi seluruh dengan bentuk dasar kata jadian.

Reduplikasi contoh (59) *mengkak-mengkak* berasal dari kata dasar *bengkak* 'bengkak', selanjutnya kata tersebut mendapat imbuhan prefiks /N-/ sehingga menjadi *mengkak* 'membengkak' dalam hal fonem /b/ pada *bengkak* menjadi luluh. Reduplikasi *nyukagh-nyukagh* 'sangat sulit' (60) berasal dari kata dasar *sukagh* 'sukar' lebih lanjut kata ini mendapat prefiks /N-/ sehingga menjadi *nyukagh* 'sukar'. Reduplikasi contoh (61) *nyego-nyego* 'sulit-sulit' berasal dari kata dasar *sego* 'sulit' kata ini dalam bahasa Serawai termasuk kelas prakategorial. Kata tersebut mendapat prefiks /N-/ menjadi *nyego* 'sulit' dengan adanya proses peluluhan fonem /s/ menjadi /ny/. Reduplikasi *nyegut-nyegut* 'marah-marah' (62) berasal dari kata dasar *segut* 'marah' dalam bahasa Serawai kata ini termasuk jenis prakategorial. Kata tersebut mendapat prefiks /N-/ menjadi *nyegut* 'marah' dalam proses tersebut terjadi adanya peluluhan fonem /s/ menjadi /ny/. Begitu pula reduplikasi *ngekak-ngekak* 'mengakak' berasal dari kata dasar *kekak*. Dalam bahasa Serawai kata ini tergolong dalam jenis prakategorial. Selanjutnya, kata tersebut memperoleh tambahan prefiks /N-/ menjadi *ngekak* 'mengakak' dalam proses tersebut terdapat adanya peluluhan dari fonem /k/ pada *kekak* menjadi fonem /ng/ pada kata *ngekak* 'mengakak'.

d. Reduplikasi Seluruh pada Kelas Pronomina

Reduplikasi tipe R-1: { (D) + R } terdapat pada kelas pronomina. Secara garis besar pronomina dalam bahasa Serawai dapat dibedakan atas (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Pembagian pronomina tersebut akan diuraikan lebih lanjut.

(1) Pronomina Persona

Pronomina dalam bahasa Serawai dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu jenis pronomina persona pertama, jenis pronomina persona

kedua, dan jenis pronomina persona ketiga.

Pronomina persona pertama adalah jenis pronomina yang mengacu pada orang pertama. Jenis pronomina pertama dalam bahasa Indonesia, kita ketahui dibedakan menjadi persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Bentuk persona pertama tunggal antara lain adalah *saya*, *aku*, sedangkan bentuk persona jamak adalah *kami*, *kita*. Dalam bahasa Serawai bentuk pronomina persona pertama, misalnya: *aku* 'aku', sedangkan bentuk pronomina persona pertama jamak, misalnya *kito* 'kita', *kami* 'kami'. Dalam pemakaiannya reduplikasi pronomina pertama dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

- (64) *Aku-aku inila nyo bele ajung.*
'Aku-aku inilah yang dia suruh.'
'Selalu aku saja yang dia suruh.'
- (65) *Kami-kami ini nido ndak datang.*
'Kami-kami ini tidak mau datang.'
'Kami-kami ini tidak mau datang.'
- (66) *Kito-kito ne ndak pegi ke pasar.*
'Kita-kita ini tidak mau ke pasar.'
'Kita-kita ini tidak mau pergi ke pasar.'

Reduplikasi *aku-aku* 'aku-aku' (64) adalah bentuk reduplikasi pronomina persona pertama tunggal. Bentuk itu berasal dari kata dasar *aku* 'aku' sebagai pronomina pertama tunggal. Reduplikasi *kami-kami* 'kami-kami' (65) adalah bentuk reduplikasi pronomina pertama jamak berasal dari kata dasar *kami* 'kami' sebagai pronomina jamak. Begitu pula halnya dengan reduplikasi *kito-kito* 'kita-kita' (66) adalah bentuk reduplikasi pronomina persona pertama jamak. Reduplikasi tersebut berasal dari bentuk dasar *kito* 'kita'. Masing-masing reduplikasi tersebut dibentuk dengan mengulang bentuk dasar tanpa adanya penambahan afiks, bentuk perulangan demikian termasuk dalam kata ulang murni.

Pronomina persona kedua adalah jenis pronomina yang mengacu pada orang kedua atau lawan bicara. Jenis pronomina ini dalam bahasa Indonesia dikenal antara lain: *kamu*, *engkau*, dan *kalian*. Dalam bahasa Serawai bentuk pronomina kedua antara lain: *kamu* 'kamu', *kaba* 'kamu'. Pemakaian pronomina kedua dalam bahasa Serawai dapat diamati pada contoh berikut.

Contoh:

- (67) *Ndak kemano kaba-kaba ne.*
'Mau ke mana kamu-kamu ini.'
'Mau ke mana kamu-kamu ini.'
- (68) *Ndak pedio kamu-kamu ne nido keruan.*
'Mau apa kamu-kamu ini tidak karuan lagi.'
'Mau apa kalian ini tampak tidak karuan lagi.'

Reduplikasi *kaba-kaba* 'kamu-kamu' (67) dan *kamu-kamu* 'kamu-kamu' (68) merupakan reduplikasi pronomina persona kedua. Masing-masing bentuk pronomina persona yang diulang itu adalah *kaba* 'kamu', dan *kamu* 'kamu'.

Selain pemakaian bentuk pronomina persona pertama dan kedua, dalam bahasa Serawai juga digunakan bentuk pronomina persona ketiga. Bentuk pronomina persona ketiga ini dalam bahasa Indonesia adalah *dia* dan *mereka*. Dalam bahasa Serawai bentuk persona orang ketiga ini antara lain: *dio* 'dia', *bele* 'dia', *nghang kambangan* 'mereka'. Reduplikasi pronomina orang ketiga ini dapat diamati pada contoh berikut ini.

Contoh:

- (69) *Ngapo dio-dio nido datang lagi kemaghi.*
'Mengapa dia-dia tidak datang lagi kemarin.'
'Mengapa mereka tidak datang lagi kemarin.'
- (70) *Lum udim dio-dio itu ngambigi padi di sawah.*
'Belum sudah dia-dia itu mengambil padi di sawah.'
'Belum selesai mereka itu mengambil padi di sawah.'

- (71) *Ndak pedio bele-bele tu datang lagi ke sini.*
 'Mau apa mereka itu datang lagi ke sini.'
 'Apa maksud mereka itu datang lagi ke sini.'

Reduplikasi sebagaimana yang dapat dilihat pada contoh *dio-dio* 'dia-dia' atau 'mereka' pada contoh (69) dan (70), *bele-bele* 'dia-dia' (71) merupakan bentuk reduplikasi pronomina ketiga.

(2) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk berkaitan dengan referen terhadap sesuatu hal atau peristiwa. Dalam bahasa Serawai ditemukan reduplikasi yang berkaitan dengan pronomina penunjuk, antara lain (1) pronomina penunjuk substantif, (2) pronomina penunjuk lokatif, dan (3) pronomina penunjuk temporal.

Pronomina penunjuk substantif mengacu pada hubungan antara pembicara dengan substantif yang diacu. Hubungan itu adalah hubungan jarak, yaitu jarak dekat misalnya, *ini* 'ini'. Jarak jauh, misalnya *itu* 'itu', sedangkan pronomina penunjuk lokatif adalah pronomina yang berkaitan dengan tempat dekat, misalnya: *di sini* 'di sini', *ke sini* 'ke sini'. Tempat agak jauh, misalnya: *ke situ* 'ke situ', *di situ* 'di situ'. Tempat jauh, misalnya *ke sano* 'ke sana', *di sano* 'di sana'.

- (72) *Janganlah ke sini-ke sini kaba tu.*
 'Janganlah ke sini-ke sini lagi kamu itu.'
 'Janganlah datang lagi ke sini kamu itu.'
- (73) *Amo ke situ-ke situ nido bulia lagi.*
 'Kalau ke situ-ke situ tidak boleh lagi.'
 'Kalau ke situ-ke situ tidak boleh lagi.'
- (74) *Ngapo dio ke sano-ke sano lagi.*
 'Mengapa dia ke sana-ke sana lagi.'
 'Mengapa dia pergi ke sana lagi.'

- (75) *Katoku, jangan pegi ke sano-ke sano lagi.*
 'Kataku, jangan pergi ke sana-ke sana lagi.'
 'Kataku, jangan lagi engkau datang ke sana.'

Reduplikasi *ke sini-ke sini* 'ke sini-ke sini' (72), *ke situ-ke situ* 'ke situ-ke situ' (73), *ke sano-ke sano* 'ke sana-ke sana' (74) dan (75) adalah bentuk reduplikasi pronomina penunjuk lokatif. Reduplikasi tersebut masing-masing memiliki dasar *ke sini* 'ke sini', *ke situ* 'ke situ', *ke sano* 'ke sana'.

Selain bentuk pronomina penunjuk substantif dan pronomina penunjuk lokatif, dalam bahasa Serawai terdapat reduplikasi pronomina penunjuk temporal. Bentuk pronomina penunjuk temporal adalah pronomina yang mengacu pada titik waktu tertentu. Arah gerak pronomina penunjuk temporal dengan titik waktu tertentu ini dalam bahasa Serawai dibedakan menjadi dua macam, yaitu ke belakang dan ke depan. kata-kata yang melambangkan dan acuannya sebagai berikut.

Bergerak ke belakang

Jarak dekat	: <i>mbak ini</i> 'sekarang'
Jarak agak dekat	: <i>tadi</i> 'tadi'
Jarak agak jauh	: <i>kemaghi</i> 'kemarin'
Jarak jauh	: <i>dulu</i> 'dulu'
Jarak agak dekat	: <i>kelo</i> 'nanti'
Jarak agak jauh	: <i>luso</i> 'lusa'

(3) Pronomina Penanya

Sesuai dengan bentuknya, pronomian penanya adalah berkaitan dengan pertanyaan untuk menanyakan orang, sesuatu hal, maupun benda. Kata-kata yang melambangkannya antara lain *sapo* 'siapa' untuk menanyakan orang, *mano* 'mana' untuk menanyakan benda di mana di mana. Untuk menanyakan tempat, *ke mano* 'ke mana' untuk menanyakan tujuan *luak mano* 'seperti apa' untuk menanyakan perihai atau bentuknya seperti apa, *bilo* atau *kebilo* 'kapan' untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa, *berapo* 'berapa' untuk menanyakan jumlah, *ngapao*

'mengapa' untuk menanyakan sebab. Reduplikasi pronomina penanya dalam bahasa Serawai dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(a) Reduplikasi Pronomina Penanya Orang

Reduplikasi penanya orang dasarnya adalah reduplikasi yang dibentuk untuk menanyakan jumlah orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pemakaian berikut ini.

- (76) *Sapo-sapo jemo nyo datang itu.*
'Siapa-siapa orang yang datang itu.'
'Siapa saja orang yang datang itu.'

- (77) *Sapo- sapo nyo ado.*
'Siapa-siapa yang ada.'
'Siapa -siapa yang hadir.'

Reduplikasi *sapo-sapo* 'siapa-siapa' pada contoh (75) dan (76) adalah reduplikasi penanya orang. Reduplikasi ini berasal dari bentuk dasar *sapo* 'siapa' yang prinsipnya juga sebagai penanya orang. Perbedaan antara keduanya adalah mengenai jumlah persona yang ditanyakan. Siapa yang digunakan untuk menanyakan jumlah lebih dari satu orang dan siapa yang digunakan untuk menanyakan persona yang jumlahnya satu orang.

(b) Reduplikasi Pronomina Penanya Lokatif

Reduplikasi penanya lokatif bentuknya dapat berupa penanya tempat, misalnya *di mano-mano* 'di mana-mana', dapat pula berupa penanya tujuan *kemano* 'ke mana'. Dalam pemakaiannya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (78) *Kemano-manobidaq keciak itu pegi.*
'Ke mana-ke mana anak kecil itu pergi.'
'ke mana saja anak kecil itu pergi.'

(79) *Budaq keciak itu nyemelung singgonyo munio kedengharan di mano-mano.*

'Anak kecil itu menangis sehingga suaranya terdengar di mana-mana.'

'Anak kecil itu menangis sehingga suaranya terdengar di mana-mana.'

Bentuk reduplikasi *ke mano-mano* 'ke mana-mana' (78) dan *di mano-mano* 'di mana-mana' (79) adalah bentuk reduplikasi penanya tujuan (78) dan penanya tempat (79). Perulangan tersebut berasal dari bentuk dasar *ke mano* 'ke mana', dan *di mano* 'di mana'.

(c) Reduplikasi Pronomina Penanya Sebab

Reduplikasi penanya sebab dimaksudkan untuk menanyakan hal-hal atau sebab apa sesuatu bisa terjadi. Kata-kata yang digunakan untuk menanyakan sebab antara lain *ngapo* 'mengapa', atau *mengapo* 'mengapa'. Dalam pemakaiannya dapat dilihat pada contoh berikut.

(80) *Ngapo-ngapo kerjo budaq keciak itu*

'Mengapa-mengapa kerja anak kecil itu.'

'Mengapa saja kerja anak kecil itu.'

(81) *Ngapo-ngapo dio milu nga aku.*

'Mengapa-mengapa dia tidak ikut dengan aku.'

'Apa sebabnya dia tidak mau ikut dengan saya.'

Perulangan kata *ngapo-ngapo* 'mengapa-mengapa' pada contoh (80) dan (81) tersebut adalah dari bentuk dasar *ngapo* 'mengapa'. Sedangkan kata *ngapo* 'mengapa' dalam bahasa Serawai seakan-akan dibentuk dari kata asal *apo* 'apa'. Namun, pemakaian kedua kata tersebut terdapat perbedaan antara keduanya, yakni kata *ngapo* digunakan untuk menanyakan sebab, sedangkan kata *apo* digunakan untuk menanyakan perihal benda.

(d) Reduplikasi Pronomina Penanya Waktu

Reduplikasi pronomina penanya waktu prinsipnya digunakan untuk menanyakan kapan sesuatu peristiwa atau suatu perbuatan terjadi. Dalam pemakaian dapat kita lihat pada kalimat berikut.

- (82) *Bilo-bilo dio datang jak dusun.*
'Kapan-kapan dia datang dari dusun.'
'Bilamana dia datang dari dusun.'

Reduplikasi *bilo-bilo* 'kapan-kapan' (82) adalah reduplikasi dari kata *bilo* 'kapan' sebagai pronomina penanya waktu. Selain bentuk *bilo-bilo* 'kapan-kapan' pronomina ini bervariasi penggunaannya dengan pronomina *kebilo-bilo* 'kapan-kapan' sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut.

- (83) *Kebilo-bilo aku ngambiyo.*
'Kapan-kapan aku mengambilnya.'
'Bilaman aku mengambilnya.'

(e) Reduplikasi Pronomina Penanya Jumlah

Reduplikasi pronomina penanya jumlah dalam bahasa Serawai ditandai oleh pronomina penanya *berapo* 'berapa'. Reduplikasi pronomina penanya jumlah ini dapat diamati pada contoh berikut.

- (84) *Berapo-berapo dio itu minta tanci nga aku.*
'Berapa-berapa dia itu minta uang pada saya.'
'Berapa saja dia minta uang padaku.'

(f) Reduplikasi Pronomina Penanya Sesuatu Jenis

Pronomina dalam bahasa Serawai ditandai oleh kata *apo* 'apa'. Reduplikasi jenis pronomina ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (85) *Apo-apo kiciak itu.*
'Apa-apa kata dia itu.'
'Apa saja yang dikatakan itu.'

- (86) *Apo-apo ndak kito bataq.*
'Apa-apa mau kita bawa ini.'
'Apa saja yang akan kita bawa ini.'

Bentuk perulangan *apo-apo* 'apa-apa' pada contoh (85) dan (86) adalah jenis pronomina penanya sesuatu.

(e) **Kelas Numeralia**

Nemeralia sering juga disebut kata bilangan. Kata bilangan ini adalah suatu jenis kata ang digunakan untuk menanyakan jumlah. Dalam bahasa Serawai secara morfemis numeralia dibedakan menjadi dua, yaitu (1) numeralia dasar dan (2) numeralia turunan.

Numeralia dasar adalah numeralia yang belum mengalami perubahan bentuk. Numeralia dasar ini sudah menunjuk suatu jumlah tertentu terhadap sesuatu (maujud maupun konsep) tanpa adanya suatu proses morfologis. Dalam tuturan numeralia dasar ini dapat digunakan secara mandiri dalam kalimat. Bentuk reduplikasi yang dihasilkan adalah berupa perulangan utuh atau murni. Mengenai hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (87) *Tigo-tigo ghuma tu dio punyo galo.*
'Tiga-tiga rumah itu punya dia semua.'
'Ketiga rumah itu punya dia semua.'
- (88) *Rombongan itu baris limo-limo.*
'Rombongan itu baris lima-lima.'
'Mereka itu berbaris lima-lima.'
- (89) *Dio mbataq deggian duo-duo.*
'Dia membawa durian dua-dua.'
'Dia membawa durian dua-dua.'
- (90) *Sutiak-sutiak dio ambiaq buku itu.*
'Satu-satu dia ambil buku itu.'
'Satu-satu dia ambil buku itu.'

Reduplikasi numeralia *tigo-tigo* 'tiga-tiga' pada contoh (87) berasal dari bentuk dasar *tigo* 'tiga'. Begitu juga dengan reduplikasi *limo-limo* 'lima-lima' (88), *duo-duo* 'dua-dua' (89). Masing-masing berasal dari bentuk dasar *limo* 'lima', *duo* 'dua' dan *sutiak* 'satu'.

Numeralia turunan dalam bahasa Serawai adalah numeralia dasar yang telah mengalami perubahan karena adanya proses morfologis tertentu. Bentuk numeralia turunan ini tidak membentuk reduplikasi tipe R-1: { (D) + R }, melainkan berfungsi untuk membentuk reduplikasi sebagian. Misalnya, bentuk dasar numeralia *kelimo* akan terbentuk reduplikasi *kelimo-limo* 'kelima-lima' atau *kelimo-limonyo* 'kelima-limanya'. Sebaliknya, bentuk *kelimo-limo* 'kelima-lima' dalam bahasa Serawai tidak diterima, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut.

- (91) *Kelimo-limonyo pacak ngambik kredit.*
 'Kelima-limanya dapat mengambil kredit.'
 'Kelima-limanya dapat mengambil kredit.'
- (92) *Kelimo-limo budaq itu keciak galo.*
 'Kelima-lima anak itu kecil semua.'
 'Kelima-lima anak itu kecil semua.'

2.2.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi jenis ini dibentuk dengan mengulang sebagian dari bentuk dasar baik bentuk dasar berupa bentuk kompleks maupun berupa bentuk tunggal. Istilah bentuk dasar X tersebut baik tunggal maupun kompleks merupakan bentuk yang menjadi dasar bentukan bagi suatu bentuk kompleks (Ramlan, 1985; Samsuri, 1992).

Bentuk reduplikasi sebagian dalam bahasa Serawai dapat diklasifikasikan dengan menggunakan tipe R-2 adalah sebagai berikut: tipe R-2: {(D) + Rp}, tipe R-3: {(be- + D) + R}, tipe R-4: {(N- + D) + R}, tipe R-5: {(di- + D) + R}, tipe R-6: {(se- + D) }, tipe R-7: {(te- + D) + R}, tipe R-8: {(D + -I) + R}, tipe R-9: {(D + -an) + R}. Bentuk reduplikasi tersebut akan dibicarakan lebih lanjut pada pembicaraan berikut ini.

(a) Reduplikasi Tipe R-2:{(D) +Rp}

Reduplikasi tipe ini oleh sebagian ahli bahasa disebut sebagai reduplikasi dwipurwa, yakni dengan mengulang sebagian bentuk dasar pada suku awalnya. Perulangan atas suku awal tersebut ditandai oleh adanya pergeseran vokal tertentu menjadi /e/ pepet.

Contoh:

- (93) *Sapo mbuat kekudo padek ini.*
'Siapa membuat kuda-kuda bagus ini.'
'Siapa membuat kuda-kudaan bagus ini.'
- (94) *Kaba ndak makan gegulo.*
'Kamu mau makan gula-gula.'
'Kamu mau makan gula-gula.'
- (95) *Udimla main lelayang manjang itu.*
'Sudahlah main layang-layang manjang itu.'
'Sudahlah bermain layang-layang terus itu.'

Bentuk reduplikasi *kekudo* 'kuda-kuda' (93), *gegulo* 'gula-gula' (94), *lelayang* 'layang-layang' (95) adalah termasuk reduplikasi sebagian tipe dwipurwa atau perulangan atas suku awal. Contoh *kekudo* 'kuda-kuda' berasal dari kata dasar *kudo* 'kuda', *gegulo* 'gula-gula' berasal dari kata dasar *gulo* 'gula'. Kedua bentuk dasar ini berkategori nomina. Berbeda halnya dengan kata *lelayang* 'layang-layang'. Reduplikasi tersebut memiliki bentuk dasar *layang* 'melayang' yang berkategori verba. Dalam reduplikasi *kekudo* dan *gegulo* tampak bahwa antara bentuk dasar dengan bentuk ulang terdapat adanya kesamaan kategori, yakni berkategori nomina. Berbeda halnya dengan kata *lelayang* 'layang-layang' bahwa pada reduplikasi ini terdapat perbedaan kategori antara hasil reduplikasi dengan bentuk dasar, yakni berkategori verba dan reduplikasi berkategori nomina.

Bentuk reduplikasi sebagian, tipe seperti ini ditandai oleh adanya pergeseran vokal /e/ pepet pada perpaduan antara konsonan /k/, dan vokal /y/ pada suku pertama.

Reduplikasi sebagian tipe R-2: {(D) + Rp} selain berkategori nomina, juga terdapat adanya reduplikasi berkategori verba. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (96) *Cecengiah kaba ni.*
'Senyum-senyum kamu ini.'
'Tersenyum-senyum kamu ini.'
- (97) *Ngapo mak nido dedatang ke sini.*
'Mengapa ibu tidak datang-datang ke sini.'
'Mengapa ibu tidak datang-datang ke sini.'
- (98) *Jangan nyenyengiah kelo keno marah.*
'Jangan tersenyum-senyum nanti kena marah.'
'Jangan cengar-cengir nanti kena marah.'
- (99) *Ngapo mak nido bebaliak keghuma.*
'Mengapa ibu tidak pulang-pulang ke rumah.'
'Mengapa ibu tidak pulang-pulang ke rumah.'
- (100) *Kaba ndak nginak bele tu dedunca bejalan.*
'Kamu mau melihat dia itu berjalan cepat nian.'
'Kamu ingin melihat dia itu berjalan cepat sekali.'
- (101) *Ngapo adingo nido bebangun tiduak.*
'Mengapa adiknya tidak bangun-bangun tidur.'
'Mengapa adiknya tidak bangun-bangun dari tidur.'

Reduplikasi kata seperti *cecengiah* 'cengar-cengir' (96) berasal dari bentuk dasar *cengiagh* 'cengir' yang berkategori verba, *dedatang* 'datang-datang' (97) berasal dari bentuk dasar *datang* 'datang' juga berkategori verba, *nyenyegiah* 'tersenyum-senyum' (98) berasal dari bentuk dasar *nyengigh* 'nyengir' berkategori verba, *bebaliak* 'pulang-pulang' (99) berasal dari bentuk dasar *baliak* 'pulang' berkategori verba, *dedunca* 'ber-

jalan cepat' (100) berasal dari bentuk dasar *dunca* 'berjalan cepat' berkategori verba, dan *bebangun* 'bangun-bangun' (101) berasal dari bentuk dasar *bangun* 'bangun' berkategori verba, tergolong reduplikasi sebagian yang berkategori verba. Selain itu, dalam data yang ditemukan, reduplikasi sebagian tipe ini juga terdapat kata yang berkategori adjektiva.

Contoh:

- (102) *Jemo sekolah harus rerajin belajagh.*
'Orang sekolah harus rajin-rajin belajar.'
'Anak sekolah harus rajin-rajin belajar.'
- (103) *Ngapo kaba dedengit ni ndak pedio.*
'Mengapa kamu mengumpat-umpat ini ingin apa.'
'Mengapa kamu ini mengumpat-umpat ini ingin apa.'
- (104) *Janganlah gegagak lagi pegi kesawah.*
'Janganlah malas-malas lagi pergi ke sawah.'
'Janganlah malas-malas lagi untuk pergi ke sawah.'
- (105) *Cecaka kerejo kaba ni lum udim nuyo ini nuyo lain.*
'Banyak bicara kerja kamu ini belum selesai satu sudah bicara yang lain.'
'Banyak bicara kerja kamu ini belum selesai satu sudah bicara yang lain.'
- (106) *Ikan nyo busuak itu la bebengap.*
'Ikan yang busuk itu sudah berbau.'
'Ikan yang sudah membusuk itu sudah berbau.'

Reduplikasi *rerajin* 'rajin-rajin' (102) berasal dari bentuk dasar *rajin* 'rajin', berkategori adjektiva. *Dedengit* 'mengumpat-umpat' (103) berasal dari bentuk dasar *dengit* 'umpat', *gegegak* 'malas-malasan' (104) berasal dari bentuk dasar *gegak* 'malas', reduplikasi *cecaka* 'besar omong' (105) berasal dari bentuk dasar *caka* 'omong' besar', *bebengap* 'berbau' (106)

berasal dari bentuk dasar *bengap* 'bau' masing-masing bentuk dasar berkategori adjektiva. Beberapa contoh kata tersebut merupakan bentuk reduplikasi berkategori adjektiva.

Selain bentuk reduplikasi sebagaimana dikemukakan di atas, dalam bahasa Serawai terdapat perulangan kata berkategori adverbial. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (107) *Aku naik setum bele tu tadi dedanjak sakit galo badan aku.*
'Aku naik mobil dia itu tadi terlonjak-lonjak sakit semua badanku.'
'Aku naik mobilnya tadi terlonjak-lonjak sehingga badanku sakit semua.'
- (108) *Amo nyemulung ading dedisut.*
'Kalau mengangis adik terisak-isak.'
'Kalau menangis adik terisak-isak.'

Reduplikasi *dedanjak* 'terlonjak-lonjak' pada contoh (107) dan *dedisut* 'terisak-isak' pada contoh (108) adalah kata berkategori adverbial. Reduplikasi berkategori adverbial ini umumnya mempunyai bentuk dasar terikat. Artinya kata yang menjadi dasar dari reduplikasi tersebut berkategori prakategorial.

Dalam bahasa Serawai reduplikasi tipe R-2 ini, juga dijumpai jenis kata yang berupa tiruan bunyi atau onomatope. Reduplikasi kata-kata ini dapat diamati pada contoh berikut.

- (109) *Muni pedio ini dedecit di bawah anjung.*
'Bunyi apa berdecit-decit di bawah panggung.'
'Bunyi apa yang berdecit-decit di bawah panggung.'

Dalam contoh (109) *dedecit* 'berdecit-decit' terlihat bahwa keonomatopoeannya terletak pada tiruan bunyi decit, yaitu bunyi yang muncul dari suara burung dan sebagainya. Selain bentuk *dedecit* dijumpai pula re-

duplikasi *dedembek* 'terus mengembek' yakni suara yang muncul dari binatang kambing.

(b) Reduplikasi Tipe R-3: {(be- + D)+ R}

Reduplikasi jenis ini prinsipnya hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar. Bentuk dasar dari reduplikasi tipe ini merupakan komponen perpaduan antara (be-) dengan (D) sebagai bentuk asal. Reduplikasi tipe ini dapat diamati pada contoh berikut ini.

- (110) *Budi makan bepiring-piring.*
'Budi makan berpiring-piring.'
'Budi makan berpiring-piring.'
- (111) *Aku minum tadi bemangkuk-mangkuk.*
'Saya minum tadi bercangkir-cangkir.'
'Saya tadi minum bercangkir-cangkir.'
- (112) *Niniak ngambiak deghian bekiding-kiding.*
'Nenek mengambil durian berkeranjang-keranjang.'
'Nenek mengambil durian berkeranjang-keranjang.'
- (113) *Batang macang di belakang ghuma nido becangka-cangka.*
'Batang embacang di belakang rumah tidak berdahan.'
'Pohon embacang di belakang rumah tidak berdahan.'
- (114) *Kaba ndak kemano bebunang-bunang.*
'Kamu mau ke mana berbronang-berbronang.'
'Kamu mau ke mana membawa beronang.'

Reduplikasi kata *bepiring-piring* 'berpiring-piring' (110), *bemangkuk-mangkuk* 'bercangkir-cangkir' (111), *bekiding-kiding* 'berkeranjang-keranjang' (112), *becangka-cangka* 'berdahan-dahan' (113), *bebunang-bunag* 'berberonang-beronang' (114), tampak bahwa masing-masing reduplikasi mempunyai kata dasar atau kata asal *piring* 'piring', *mangkuk*

'cangkir', *kiding* 'keranjang', *cangka* 'dahan' dan *bunang* 'beronang' berkategori nomina. Berdasarkan kata asal tersebut terbentuk masing-masing bentuk dasar *bepiring* 'berpiring', *bemangkuk* 'becangkir', *bekiding* 'berkeranjang', *bercangka* 'berdahan', dan *bebunang* 'berberonang'. Dalam reduplikasi tampak bahwa bentuk dasar tersebut hanya diulang sebagaimana saja.

Bentuk reduplikasi sebagian tipe R-3 selain pada nomina juga ditemui pada kata dasar atau verba. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(115) *Jemo nari tadi beligat-ligat.*

'Orang menari tadi berputar-putar.'

'Orang yang menari tadi melenggang lenggok.'

(116) *Janganlah belaghi-laghi kelo telabuah.*

'Jangan berlari-lari nanti jatuh.'

'Jangan berlari-lari nanti terjatuh.'

(117) *Jangan bejemugh-jemugh udim mandi kelo sunub.*

'Jangan berjemur-jemur sesudah mandi nanti sakit.'

'Janganlah berjemur-jemur sesudah mandi nanti sakit.'

Bentuk reduplikasi kata seperti *beligat-ligat* 'berputar-putar' (115), *belaghi-belaghi* 'berlari-lari' (116), *bejemugh* 'berjemur-jemur' (117) masing-masing berasal dari kata dasar *ligat* 'putar', *laghi* 'lari', dan *jemugh* 'jemur' kata-kata tersebut berkategori verba. Lebih lanjut kata asal atau kata dasar itu terbentuk menjadi kata yang lebih besar, yakni *beligat* 'berputar', *belaghi* 'berlari', *bejemugh* 'berjemur' tampak bahwa dalam reduplikasi bentuk dasar tersebut hanya terjadi proses pengulangan sebagian saja sehingga terbentuk reduplikasi tipe R-3.

Dalam bahasa Serawai reduplikasi tipe R-3 juga ditemui pada reduplikasi kata yang berkategori adjektiva. Mengenai hal ini dapat dilihat dari contoh berikut.

- (118) *Gaghamnyo mak beli kemaghi bebungka-bungka.*
 'Garam yang ibu beli kemarin berbungal-bungal.'
 'Garam yang ibu beli kemarin telah membeku.'
- (119) *Tiap aghi Ani kerjoyo belagak-lagak tu la.*
 'Tiap hari Ani kerjanya berlagak-lagak itulah.'
 'Tiap hari Ani kerjanya berlagak-lagak itulah.'
- (120) *Intaran padi Susila betebuak-tebuak galo.*
 'Intaran padi Susi sudah berlubang-lubang semua'
 'Intaran padi milik Susi sudah berlubang semua'

Kata dasar atau kata asal reduplikasi *bebungka-bungka* 'membeku' (118) adalah *bungka* 'beku', *belagak-lagak* 'bergaya-gaya' kata dasarnya adalah *lagak* 'gaya', begitu pula *betebuak-tebuak* 'banyak lubang' kata dasarnya adalah *tebuak* 'bolong', masing-masing kata dasar tersebut berkategori adjektiva. Selanjutnya, kata dasar tersebut membentuk konstruksi yang lebih besar sebagai bentuk dasar reduplikasi.

Dalam numeralia reduplikasi seperti tampak pula dalam pemakaian contoh berikut.

- (121) *Batan pedio sugu ni kaba beli bepuluah-puluah.*
 'Untuk apa sisir ini kamu beli berpuluh-puluh.'
 'Untuk apa kamu membeli sisir ini berpuluh-puluh.'
- (122) *Kamano bae beduau-duau nian.*
 'Ke mana saja berdua-dua selalu.'
 'Ke mana saja selalu berdua-dua saja.'
- (123) *Dio beingunan kambing beghatus-ghatus.*
 'Dia itu memelihara kambing beratus-ratus.'
 'Dia itu memelihara kambing beratus-ratus.'

- (124) *Nabi Ibrahim itu ninggal ia beghibu-ghibu tahun.*
 'Nabi Ibrahim itu meninggal sudah beribu-ribu tahun.'
 'Nabi Ibrahim itu meninggal sudah beribu-ribu tahun.'

Reduplikasi *bepuluah-puluah* 'berpuluh-puluh' (121), *beduo-duo* 'berdua-dua' (122), *beghatus-ghatus* 'beratus-ratus' (123) dan *beghibu-ghibu* 'beribu-ribu' (124) adalah reduplikasi yang berupa numeralia. Reduplikasi ini tergolong jenis reduplikasi sebagian. Masing-masing berasal dari bentuk dasar *beduo* 'berdua', *bepuluah* 'berpuluh', *beghatus* 'beratus', dan *beghibu* 'beribu' yang masing-masing berasal dari kata dasar atau kata asal bilangan *puluah* 'puluh', *duo* 'dua', *ghatus* 'ratus' dan *ghibu* 'ribu'. Antara *duo* 'dua' dengan kelompok *puluah* 'puluh', *ghatus* 'ratus' dan *ghibu* 'ribu' sebenarnya memiliki perbedaan. *Duo* adalah tergolong sebagai numeralia pokok yang dapat berdiri sendiri, sedangkan *puluah*, *ghatus*, dan *ghibu* adalah numeralia tergolong bilangan gugus dalam arti tidak dapat digunakan secara mandiri tanpa disertai bilangan pokok.

Unsur leksikal yang membentuk reduplikasi sebagian selain berupa unsur leksikal utuh dijumpai pula pada unsur kata yang tergolong prakatégorial. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

- (125) *Jemo beburu tadi nido betemu-temu ngan ghuso.*
 'Orang berburu tidak bertemu-temu dengan rusa.'
 'Orang berburu tadi tidak bertemu-temu dengan rusa.'
- (126) *Amo kaba ndak datang janganlah betanggua-betanggua.*
 'Kalau mau datang janganlah banyak alasan.'
 'Kalau mau datang janganlah banyak alasan.'
- (127) *Ani baliak jak dighuma sakit mukoyo lum becayo-cayo.*
 'Ani pulang dari rumah sakit mukanya belum bercahaya-cahaya.'
 'Ani pulang dari rumah sakit mukanya belum bercahaya-cahaya.'

Reduplikasi *betemu-temu* 'bertemu-temu' (125), *betanggauh-tanggauh* 'beralas-alasan' (126), dan *becayo-cayo* 'bercahaya-cahaya' (127) kata dasar masing-masing adalah *temu* 'temu', *tanggauh* 'alasannya', *cayo* 'cahaya', termasuk ke dalam jenis kata prakategorial.

(c) Reduplikasi Tipe R-4

Reduplikasi tipe ini mempunyai dasar kata jadian yang dapat dikaidahkan sebagai (N+D). Bentuk dasar tersebut terjadi proses reduplikasi sebagian sehingga membentuk reduplikasi tipe R-4. Reduplikasi tipe ini dapat diamati pada contoh berikut.

(128) *Janganlah galak meghantut-ghantut baju.*

'Janganlah suka menarik-narik baju.'

'Janganlah suka menarik-narik baju.'

(129) *Muni anjing sapo yo melaung-laung.*

'Bunyi anjing siapa yang meraung-raung.'

'Bunyi anjing siapa yang meraung-raung.'

(130) *Janganlah galak meghangkak-ghagkak keluagh kelo umban.*

'Jangan suka merangkak-rangkak keluar nanti jatuh.'

'Jangan suka merangkak-rangkak keluar nanti jatuh.'

Reduplikasi kata *meghatut-ghantut* 'menarik-marik' (128), *melaung-laung* 'meraung-raung' (129), dan *meghankak-ghagkak* 'merangkak-rangkak' (130) masing-masing mempunyai bentuk dasar *menhantut*, *melaung*, dan *menhankak*, tampak bahwa dalam reduplikasi bentuk dasar ini tidak diulang secara keseluruhan, tetapi hanya sebagian dari bentuk dasar.

(d) Reduplikasi Tipe R-5: {(di-+D)R}

Reduplikasi tipe ini adalah reduplikasi yang dibentuk dari bentuk dasar {(di-+D)R}. Bentuk perulangannya juga hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (131) *Tadi telingo aku dipiut-piutka bak.*
 'Tadi telinga saya dijewer-jewer ayah.'
 'Telinga saya tadi dijewer-jewer ayah.'
- (132) *Gumbak jemo tu dipunjut-punjut budah keciak.*
 'Rambut orang itu ditarik-tarik anak.'
 'Rambut orang itu ditarik-tarik anak.'
- (133) *Kalu nakal aku dipengkuk-pengkuk mak.*
 'Kalau nakal aku dipukul ibu.'
 'Kalau nakal aku dipukul oleh ibu.'
- (134) *Jemughan itu diteghit-teghit.*
 'Jemuran itu diremas-remas.'
 'Jemuran itu diremas-remas.'

Reduplikasi *dipiut-piutka* 'dijewer-jewer' (131), *dipunjut-punjut* 'ditarik-tarik' (132), *dipengkuk-pengkuk* 'dipukuli' (133), *diteghit-teghit* 'diremas-remas' (134) adalah reduplikasi dengan bentuk dasar *dipiut*, *dipunjut*, *dipengkuk*, dan *diteghit*. Tampak bahwa dalam proses reduplikasi pada bentuk dasar tidak seluruhnya diulang, tetapi hanya sebagian dari bentuk dasar. Dengan demikian, terjadilah proses reduplikasi sebagian tersebut.

(e) Reduplikasi Tipe R-6:{se- + D}R}

Reduplikasi tipe ini adalah reduplikasi sebagian yang terjadi dari bentuk dasar (se- + D) dengan perulangan. Hanya saja dalam perulangannya tidak terjadi reduplikasi seluruh terhadap bentuk dasar. Perhatikan contoh berikut.

- (134) *Secalak-calak maling tetangkap jugo.*
 'Sepandai-pandai maling tertangkap juga.'
 'Sepandai-pandai pencuri dapat tertangkap juga.'

- (135) *Seluat-luatyo orang tuo masih ado sayang.*
 'Sebenci-bencinya orang tua masih ada sayang.'
 'Sebenci-bencinya orang tua masih memiliki rasa sayang pada anak.'
- (136) *Sesaro-saro jemo di depan Tuhan samo.*
 'Sesusah-susah orang di hadapan Tuhan sama.'
 'Sesusah-susah orang di hadapan Tuhan sama.'
- (137) *Sesego-sego kerjo pacak dikerjokan.*
 'Sesulit-sulit kerja dapat dikerjokan.'
 'Sesulit-sulit kerja dapat dilakukan.'
- (138) *Sebuyan-buyan orang ado kelebihan.*
 'Sebodoh-bodoh orang ada kelebihan.'
 'Sebodoh-bodoh orang pasti ada kelebihannya.'

Contoh kalimat di atas mengandung reduplikasi *secalak-calak* 'sepandai-pandai' (134), *seluat-luatyo* 'sebenci-bencinya' (135), *sesaro-saro* 'sesusah-susah' (136), *sesego-sego* 'sesulit-sulit' (137), *sebuyan-buyan* 'sebodoh-bodoh' (138), masing-masing mempunyai bentuk dasar *secalak* 'sepandai', *seluat* 'benci', *sesaro* 'sesulit', *sesego* 'sesulit', tampak bahwa dalam proses reduplikasi tidak mengulang seluruh bentuk dasar, tetapi perulangannya terjadi sebagian dari bentuk dasar yang diulang.

(f) Reduplikasi Tipe R-7: {(te- + D)R}

Reduplikasi tipe ini berasal dari bentuk dasar (te- + D). Bentuk perulangan ini hanya mengulang sebagian dari bentuk dasar yang diulang. Bentuk perulangan tipe ini dapat diamati pada contoh berikut ini.

- (139) *Awak karut galak tetao-tao.*
 'Awak jelek suka tertawa-tawa.'
 'Awak jelek suka tertawa-tawa.'

- (140) *Waktu ditembak maling itu tepekiak-pekiak.*
'Waktu ditembak pencuri itu menjerit-jerit.'
'Waktu ditembak pencuri itu menjerit-jerit.'

Dalam contoh tersebut tampak bahwa reduplikasi *tetao-tao* 'tertawa-tawa' (139) dan *tepekiak-pekiak* 'menjerit-jerit' (140) adalah bentuk reduplikasi sebagian dengan bentuk dasar *tetao* 'tertawa' dan *tepekiak* 'menjerit'. Bentuk dasar bahasa Serawai tidak pernah diulang secara keseluruhan, sehingga menjadi **tetao-tetao* dan **tepekiak-tepekiak*. Ternyata bahwa kedua bentuk reduplikasi ini tidak berterima dalam bahasa Serawai.

Selain contoh di atas bentuk reduplikasi ini dapat pula kita lihat pada contoh berikut.

- (141) *Jemo itu nebang pisang temudo-mudo.*
'Orang itu menebang pisang sangat mudah.'
'Orang itu menebang pisang mudah sekali.'
- (142) *Aku naksir dio teliugh-liugh.*
'Saya menaksir dia tergila-gila.'
'Aku tergila-gila padanya.'
- (143) *Baju jemo itu tepesuak-pesuak.*
'Baju orang itu bolong-bolong.'
'Baju orang itu bolong-bolong.'
- (144) *Keting jemo itu tepuput ke lumpugh.*
'Kaki orang itu terbenam ke dalam lumpur.'
'Kaki orang itu terbenam ke dalam lumpur.'
- (145) *Anak itu ditendang tecapak-capak.*
'Anak itu ditendang tercampak-campak.'
'Anak itu ditendang terguling-guling.'

Contoh (141) reduplikasi *temudo-mudo* 'sangat mudah', *teliugh-liugh* 'tergila-gila' (142), *tepesuak-pesuak* 'bolong-bolong' (143), *tepuput-puput* 'terperosok' (144), *tecapak-capak* 'terguling-guling' (145), masing-masing reduplikasi tersebut mempunyai bentuk dasar *temudo* 'mudah', *teliugh* 'tergila', *tepesuak* 'berlubang', *tepuput* 'terbenam', *tecapak* 'tercampak'. Dalam reduplikasi bentuk dasar ini tidak seluruhnya diulang, tetapi hanya sebagian sehingga tampak perpaduan antara bentuk dasar dan bentuk asal. Bentuk dasar adalah sebagai unsur langsung pembentuk reduplikasi, sedangkan bentuk asal adalah sebagai bagian yang diulang.

(g) Reduplikasi Tipe R-8: {(D + -i) + R}

Reduplikasi tipe R-8 adalah reduplikasi yang terjadi dari bentuk dasar (D + -i) dengan pengulangan. Reduplikasi tipe ini dapat diamati pada contoh berikut:

- (146) *Jemo itu pancing-pancingi kemarahan aku.*
'Orang itu memancing-mancing kemarahanku.'
'Orang itu memancing-mancing kemarahanku.'
- (147) *Mak lagi ibat-ibati nasi.*
'Ibu lagi membungkus-bungkusi nasi.'
'Ibu sedang membungkus-bungkusi nasi.'
- (148) *Bab tunggu-tunggu padi di sawah.*
'Ayah menunggu-nunggu padi di sawah.'
'Ayah sedang menunggu padi di sawah.'
- (149) *Tulong jait-jaiti baju nyo cabiak.*
'Tolong jahit-jahitlah baju yang sudah rusak.'
'Tolong jahit-jahitlah baju yang sudah rusak.'
- (150) *Niniak ghumput-ghumputi kebun.*
'Nenek merumput-rumputi kebin.'
'Nenek sedang membersihkan kebun.'

Reduplikasi kata *pancing-pancingi* 'memancing-mancing' (146), *ibat-ibat* 'bungkus-bungkusi' (147), *tunggu-tunggu* 'menunggu-nunggu' (148), *jait-jaiti* 'menjahit-jahit' (149), *ghumput-ghumputi* 'merumput-rumputi' (150), masing-masing perulangan tersebut mempunyai bentuk dasar *pancingi* 'memancing', *ibati* 'membungkusi', *tunggu* 'menunggu', *jaiti* 'menjahiti', *ghumputi* 'merumputi'. Apa bila dibandingkan perulangan tipe R-7 dengan tipe R-8, tampak bahwa reduplikasi bentuk dasar tipe R-7 mendahului kata asal, sedangkan reduplikasi bentuk dasar tipe R-8 didahului oleh kata asal. Namun, kedua-duanya memiliki jenis perpaduan antara bentuk asal dengan bentuk dasar.

(h) Reduplikasi Tipe R-9: {(D + -an) + R}

Reduplikasi jenis ini mempunyai bentuk dasar (D + -an). Reduplikasi tipe ini dapat dilihat pada pemakaian berikut.

- (151) *Amo ndak pegi awang-awangan dikatupka kudai.*
'Kalau mau pergi jemdelajendela ditutup dahulu.'
'Kalau mau pergi jendela-jendela ditutup dahulu.'
- (152) *Peghiuk-peghiukan la itam galo.*
'Beberapa periuk sudah hitam semua.'
'Beberapa periuk sudah hitam semua.'
- (153) *Ibung ke pekan mbatak umbi-umbian.*
'Bibi pergi ke pasar membawa berjenis-jenis ubi.'
'Bibi pergi ke pasar membawa berjenis-jenis ubi.'
- (154) *Sapo mecahka gudu-guduan di dapuagh.*
'Siapa memecahkan botol-botol di dapur.'
'Siapa yang memecahkan botol-botol di dapur.'

Reduplikasi tipe R-9 sama dengan tipe R-8 bahwa bentuk dasar kedua tipe itu terletak sesudah kata asal. Reduplikasi kata *awang-awang-an* 'jendela-jendela' (151), *peghiuk-peghiukan* 'beberapa periuk' (152),

umbi-umbian 'beberapa jenis umbi' (153), dan *gudu-guduan* 'beberapa botol' (154), masing-masing reduplikasi itu berasal dari bentuk dasar *awangan* 'jendela', *peghiuk* 'periuk', *umbian* 'umbi', *gunduan* 'botol' sebagai bentuk dasar reduplikasi tersebut distribusinya mendahului kata asal *awang*, *peghiuk*, *umbi*, *gundu*.

2.2.3 Reduplikasi Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Reduplikasi berkombinasi dengan afiks di sini adalah pengulangan bentuk dasar atau kata asal yang disertai dengan pembubuhan afiks. Afiks yang melekat pada bentuk dasar yang diulang dapat diuraikan pada paparan berikut ini.

2.2.3.1 Reduplikasi Yang Dibentuk dengan Kombinasi Afiks *be-an*

Reduplikasi dengan kombinasi afiks *be-an* dapat disimak pada contoh berikut ini.

(a) <i>bejaga-jagalan</i>	'berkejar-kejaran'
(b) <i>boajak-ajakan</i>	'saling mengajak'
(c) <i>bepantau-pantauan</i>	'saling memanggil'
(d) <i>bekinaq-kinaqan</i>	'saling melihat'
(e) <i>betaghiak-taghiakan</i>	'saling menarik'
(f) <i>bejalin-jalanan</i>	'dianyam-anyam'
(g) <i>betanyo-tanyoan</i>	'saling bertanya'
(h) <i>bejabal-jabalan</i>	'meraba-raba'
(i) <i>bekusuak-kusuakan</i>	'saling megelus'
(j) <i>beangguak-angguakan</i>	'saling mengganggu'

Bentuk reduplikasi yang terdapat pada contoh di atas adalah reduplikasi dengan kombinasi afiks *be-an*. Afiks yang melekat pada contoh tersebut secara prinsip menyertai kata asal yang diulang. Secara lengkap pemakaian reduplikasi dengan kombinasi (*be- + R + -an*) penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (155) *Kapo kaba jangan bejagal-jagalan.*
 'Kalian jangan berkejar-kejaran.'
 'Kalian jangan berkejar-kejaran.'
- (156) *Amo ndak makan kelo boajak-ajakan.*
 'Kalau mau makan nanti saling mengajak.'
 'Kalau mau makan nanti saling mengajak.'
- (157) *Udimla bepantau-pantauan manjang.*
 'Sudahlah saling memanggil terus.'
 'Sudahlah saling memanggil terus.'
- (158) *Jangan lagi bekinaq-kinaqan dalam masjid.*
 'Jangan lagi saling lihat-lihatan dalam masjid.'
 'Jangan lagi saling berpandangan dalam masjid.'
- (159) *Jemo lumba tadi betaghiak-taghiak.*
 'Orang lomba tadi saling bertarik-tarikan.'
 'Orang berlomba tadi saling tarik-menarik.'
- (160) *Ani galak bejalin-jalanan gumbak.*
 'Ani suka menganyam-nganyam rambut.'
 'Ani suka menganyam-nganyam rambut.'
- (161) *Kami betanyo-tanyoan sapo nyo ado tanci.*
 'Kami saling bertanya siapa yang ada uang.'
 'Kami saling menanyakan siapa yang memiliki uang.'
- (162) *Waktu kelam adang bejabal-jabalan.*
 'Waktu malam adik saling meraba.'
 'Pada waktu malam tiba adik meraba-raba.'

- (163) *Tiap betemu mak ngan ibung bekusuak-kusuakan.*
 'Tiap bertemu ibu dengan bibi saling mengelus.'
 'Tiap bertemu ibu dengan bibi saling mengelus.'

Contoh bentuk dasar reduplikasi tersebut di atas secara umum berkategori verba. Hal ini dapat diamati pada kata dasar yang membentuknya, yakni (155) kata asal *bejagal-jagalan* 'bekejar-kejaran' adalah *jagal* 'kejar', (156) kata dasar *boajak-ajakan* 'saling mengajak' adalah *ajak* 'ajak', (157) kata dasar 'saling memanggil' adalah *pantau* 'panggil', (158) kata dasar *bekinak-kinakan* 'saling melihat' adalah *kinak* 'lihat', (159) kata dasar *betaghiak-taghiak* 'bertarik-tarikan' adalah *taghiak* 'tarik', (160) kata dasar *bejalin-jalanan* 'dianyam-anyam' adalah *jalani* 'anyam', (161) kata dasar *betanyo-tanyoan* 'saling bertanya' adalah *tanyo* 'tanya', (162) kata dasar *bejabal-jabalan* 'saling meraba' adalah *jabal* 'raba', kata dasar *bekusuak-kusuakan* 'saling mengelus' adalah *kusuak* 'elus', dan (163) kata dasar *beanguak-anguakan* 'saling menganggu' kata dasar adalah *anguak* 'menganggu'.

2.2.3.2 Reduplikasi Berkombinasi Afiks N-i

Reduplikasi tipe R-11 atau reduplikasi kombinasi dengan afiks N-i (nasal-i) dapat diamati pada contoh berikut.

- (164) *Mak ndak meghumput-ghumput sawah.*
 'Ibu mau membersihkan rumput di sawah.'
 'Ibu mau membersihkan rumput di sawah.'
- (165) *Ading ngapak-ngapaki batang pisang.*
 'memotong-motong batang pisang.'
 'Adik memotong-motong batang pisang.'
- (166) *Sapo nyo njaring-njaring ikan di sawah.*
 'Siapa yang menjaring-jaring ikan di sawah.'
 'Siapa yang menjaring ikan di sawah.'

- (167) *Niniak lanang njaalo-njaloi ikan di tebat.*
 'Kakek menjala-jalai ikan di kolam.'
 'Kakek menjalai ikan di kolam.'

Apabila diamati contoh bentuk reduplikasi di atas, yakni *meghumput-ghumputi* 'membersuhkan rumput' (164), *ngapak-ngapaki* 'memotong-motong' (165), *njaghing-njghing* 'menjaring-jaring' (166) dan *njalo-njaloi* 'menjalai' (167), tampak bahwa masing-masing reduplikasi tersebut berasal dari kata dasar *ghumputt* 'rumput', *kapak* 'kampak', *jaghing* 'jaring', *jalo* 'jala'. Beberapa kata yang dimaksud ini adalah kata yang berkategori nomina. Dalam tingkatan yang lebih tinggi kata asal tersebut akan membentuk kata dasar, yakni *menghumput* 'merumput', *ngapak* 'mengapak', *njaghing* 'menjaring', dan *njalo* 'menjala'. Sederatan kata tersebut tergolong kata yang berkategori verba, dalam hal ini terdapat adanya perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba setelah nomina mendapat afiks nasal. Agaknyaa perubahan kelas kata nomina menjadi verba dalam bahasa Serawai ditandai oleh pembubuhan afiks nasal pada bentuk asal atau kata dasar. Selain itu, bentuk reduplikasi dengan kata dasar nomina secara morfologis dapat dilihat pada perpaduan antara kata dasar berkategori nomina dengan pembubuhan kombinasi afiks N-i (nasal-i). Sebagaimana tampak pada kata *nghumputi* 'merumputi', *ngapaki* 'mengapaki', *njaghing* 'menjaring', dan *njaloi* 'menjalai' dapat dikatakan bahwa kelompok kata ini juga berkategori verba.

Berdasarkan bentuk reduplikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan kombinasi afiks (N-i) mengakibatkan kata dasar atau kata asal yang berkategori nomina atau kata lain dapat berpindah kelas apabila mendapat imbuhan (N-i). Hal ini dapat diamati pada contoh berikut ini.

- (168) *Mamak ndak ngijang-ngijangi warno ghuma.*
 'Ibu mau menghijau-hijau warna rumah.'
 'Ibu akan memberikan warna hijau pada rumah.'

- (169) *Mak ngicak-ngicaki ading.*
 'Mak membohong-bohongi adik.'
 'Ibu membohong-bohongi adik.'
- (170) *Sapa nyo galak mbuung-mbuungi aku.*
 'Siapa yang suka membohong-bohongi saya.'
 'Siapa yang suka membohongi saya.'

Bentuk reduplikasi *ngijang-ngijangi* 'manghijau-hijau' (168), *ngicak-icaki* 'membohongi' (169), dan *mbuung-mbuungi* 'membohong-bohongi' (170) adalah reduplikasi berkategori verba dengan bentuk asal kata dasar *ijang* 'hijau', *icak* 'tipu', *buung* 'bohong' yang masing-masing berkategori adjektiva. Namun, setelah kata-kata tersebut mendapat kombinasi imbuhan (N-i), kata-kata tersebut mengalami perpindahan kelas yakni adjektiva menjadi verba.

Berbeda dengan reduplikasi yang kata dasarnya adalah verba. Dalam reduplikasi kata-kata yang berkategori verba tetap atau tidak berpindah kelas. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (171) *Ading nyucuk-nyucuki tikagh.*
 'Adik mencucuk-cucuki tikar.'
 'Adik mencucuk-cucuk tikar.'
- (172) *Aku ndak mbaigh-mbaighi kredit kemaghi.*
 'Aku mau membayar-bayar kredit kemarin.'
 'Aku mau membayar kredit kemarin.'
- (173) *Mak ndak nyabut-nyabuti bekayu.*
 'Ibu akan mencabuti ubi kayu.'
 'Ibu akan mencabuti ubi kayu.'
- (174) *Sapo ndak mbaua-mbasuai piring ini.*
 'Siapa mau mencuci-cuci piring ini.'
 'Siapa mau mencuci piring ini.'

- (175) *Mak nuntung-nuntung mulan kalang.*
 'Ibu memasuk-masuki biji kalang.'
 'Ibu memasuk-masukan biji kalang.'
- (176) *Mak ngebat-ngebat sayur.*
 'Mak mengikat-ikati sayur.'
 'Ibu mengikat-ikati sayur.'
- (177) *Kami ndak magas-magasi buah mangga.*
 'Kami mau melempar-lempari buah mangga.'
 'Kami mau melempar-lempari buah mangga.'
- (178) *Jemo tadi lagi mukang-mukangi daging.*
 'Orang tadi sedang memotong-motongi daging.'
 'Orang tadi sedang memotongi daging.'

Reduplikasi sebagaimana terlihat pada contoh di atas, kata seperti *nyucuknyucuki* 'mencucuki' (171), *mbaigh-mbaighi* 'membayar' (172), *nyabut-nyabuti* 'mencabut-cabuti' (173), *mbasui* 'mencuci-cuci' (174), *nuntung-nuntung* 'memasuk-masukan' (175), *ngebat-ngebat* 'mengikat-ikat' (176), *magas-magasi* 'melempar-lempari' (177), *mukang-mukangi* 'memotong-motongi' (178), masing-masing mempunyai kata dasar atau kata asal yang berkategori verba.

Reduplikasi kata dasar yang berkategori verba dengan kombinasi imbuhan (N-i), tampaknya tidak menyebabkan adanya perpindahan kategori kelas kata. Artinya kata dasar verba, apabila mengalami reduplikasi, kelas katanya tetap verba. Hal khusus yang terdapat pada verba ini tampaknya tidak sama dengan kelas kata yang lain, jika kata tersebut mengalami proses reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks (N-i), hasil reduplikasi akan berkategori verba. Berdasarkan deskripsi di atas tampak bahwa baik afiks (N-) dan (-i), maupun kombinasi antara keduanya berfungsi membentuk kata kerja.

Dalam proses kombinasi pembubuhan afiks (N-i) pada kata dasar, ditinjau dari prosesnya ada dua hal yang perlu dikemukakan, yakni (a)

konsonan bersuara pada awal bentuk dasar tidak mengalami peluluhan, (b) konsonan tidak bersuara pada awal bentuk dasar mengalami peluluhan. Bentuk dasar *njaghing-njagHING* 'menjaring' adalah *jagHING* 'menjaring'. Bentuk dasar tersebut diawali oleh fonem /j/, yakni fonem bersuara, selanjutnya kata dasar *jagHING* 'jaring' mengalami perulangan dan sekaligus memperoleh kombinasi afiks. Fonem /j/ pada bentuk dasar tersebut tidak mengalami peluluhan. Sebaliknya, bentuk *ngebat-ngeBAT* 'mengikat' berasal dari bentuk dasar *kebat* 'ikat'. Bentuk dasar tersebut diulangi dan sekaligus mendapat afiks (N -i) menjadi *ngebat-ngeBAT* 'mengikat'. Fonem /k/ pada *kebat* 'ikat' pada proses reduplikasi mengalami peluluhan setelah mendapat afiks nasal /N-/

Afiks nasal /N/ yang diperlakukan sebagai prefiks dapat mengubah kelas kata apabila melekat pada bentuk dasar. Misalnya, *jagHING* 'jaring' berkelas kata nomina setelah mendapat nasal berubah menjadi *njagHING* (v) 'menjaring'.

2.2.3.3 Reduplikasi dengan Kombinasi Afiks (N-...-ka)

Reduplikasi jenis ini digolongkan dalam reduplikasi tipe R-12. Reduplikasi tipe ini ditandai oleh bentuk dasar berafiks -ka. Reduplikasi berkombinasi afiks (N-...-ka) dapat diamati pada contoh berikut.

- (179) *Aku ndak belajagh nyalan-nyalanka setum.*
'Aku mau belajar menjalan-jalankan mobil.'
'Aku mau belajar mengemudikan mobil.'
- (180) *Jangan galak masaq-masaqka kiciakan.*
'Jangan suka membesar-besarkan omongan.'
'Jangan suka membesar-besarkan omongan.'
- (181) *Kaba Budi nyangkut-nyangkutka bal di sini.*
'Kamu Budi menyangkut-nyangkutkan bola di sini.'
'Kamu Budi menyarang-nyarangkan bola di sini.'

- (182) *Andi ngulung-ngulungka karpet.*
 'Andi mengulung-gulungkan karpet.'
 'Andi mengulung-gulungkan karpet.'
- (183) *Mak ndak ngeghing-ngeghingka gulai.*
 'Mak mau mengerigkan sayur.'
 'Mak maaau mengerigkan sayur.'
- (184) *Mak ndak mbaliak-mbaliakka pinjaman.*
 'Ibu mau mengembalikan hutang-hutang.'
 'Ibu mau mengembalikan hutang-hutang.'

Bentuk yang diulang pada contoh di atas, adalah *nyalan-nyalanka* 'menjalankan' (179), *mesaq-mesaqka* 'membesar-besarkan' (180), *nyangkut-nyangkutka* 'menyangkut-nyangkutkan' (181), *ngulung-ngulungka* 'menggulungkan' (182), *ngeghing-ngeghingka* 'mengerigkan' (183), *mbaliaq-mbaliaqka* 'mengembalikan' (184). Berdasarkan contoh tersebut ada yang mengalami peluluhan dan ada yang tidak.

Bentuk reduplikasi *nyalan-nyalanka* 'menjalan-jalankan' bentuk dasar 'jalan-jalan' contoh (179), fonem /j/ mengalami perubahan setelah mengalami proses pembubuhan afiks (N-...-ka). Fonem /j/ contoh tersebut menjadi fonem /ny/. Perubahan fonem tidak hanya terjadi pada fonem awal bentuk dasar saja, tetapi fonem awal pada bentuk yang diulang juga mengalami perubahan fonem /j/ menjadi /ny/.

Bentuk dasar dari reduplikasi *mesaq-mesaqka* 'membesar-besarkan' adalah kata *besaq* 'besar'. Bentuk tersebut diulang dengan kombinasi afiks N -ka, sehingga *mesaq-mesaqka* 'membesar-besarkan'. Fonem awal bentuk dasar *besaq* 'besar' adalah fonem /b/. Fonem tersebut mengalami perubahan fonem /b/ menjadi /m/ *besaq-mesaq*. Baik fonem /b/ maupun fonem /m/ kedua-duanya merupakan konsonan hambat bilabial dan konsonan nasal bilabial. Perubahan fonem /b/ pada *besaq* 'besar' menjadi /m/ pada *mesaq* 'membesar' merupakan konsonan yang homorgan, yakni konsonan yang dihasilkan oleh alat ucap yang sama atau sedaerah artikulasi.

lasi. Reduplikasi *mesaq-mesaka* proses afiks terjadi secara bersama-sama.

Bentuk *nyangkut-nyangkutka* 'menyangkutkan atau menyangkan' berasal dari bentuk dasar *sangkut* 'sangkut'. Bentuk dasar tersebut mengalami pengulangan *sangkut-sangkut* 'sangkut-sangkut'. Bentuk *sangkut-sangkut* dalam bahasa Serawai tidak berterima. Dengan pemanbahan kombinasi afiks (N-...-ka) fonem awal bentuk dasar *sangkut* pada reduplikasi tersebut berubah dari fonem /s/ berubah menjadi fonem /ny/ sehingga menjadi *nyangkut-nyangkutka*.

Yang menarik perhatian dari contoh yang telah dikemukakan tersebut adalah, konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara pada awal bentuk dasar setelah mendapat kombinasi afiks mengalami peluluhan, misalnya *besaq* menjadi *mesaq*; *sangkut* menjadi *nyangkut*. Bentuk dasar yang diawali konsonan tak bersuara, apabila mendapat nasal /N-/ akan mengalami perubahan. Hal ini apabila dibandingkan berbeda dengan bahasa lain misalnya bahasa Jawa, bentuk dasar yang diawali konsonan bersuara tidak mengalami peluluhan. Contoh N- + *balang* menjadi *mbalang* 'melempar', *-bakar* menjadi *mbakar* 'membakar'.

Bentuk dasar yang diawali konsonan bersuara dalam bahasa Serawai, apabila mendapat imbuhan afiks (N-...-i), (N-...-ka) atau mendapat imbuhan N-, konsonan tersebut akan mengalami peluluhan. Contoh *besaqu* menjadi *mesaq* 'membesar' (terjadi peluluhan), sedangkan yang tidak mengalami peluluhan misalnya, *gulung* menjadi *nggulung* 'menggulung'. Contoh lain reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks N-ka dapat dilihat pada contoh berikut.

(185) *Jangan galak mbughuaka-mbughuaka jemo.*

'Jangan suka menjelek-jelekan orang.'

'Jangan suka menjelek-jelekkan orang.'

(186) *Mak Ani ndak nyukugh-nyukughka.*

'Mak Ani mau mengakikahkan anaknya.'

'Mak Ani mau mengakikahkan anaknya.'

- (189) *Mak nyeghai-nyrghaika gulai bak.*
 'Ibu memisah-misahkan sayur ayah'
 'Ibu memisah-misahkan sayur untuk ayah'

2.2.3.4 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Afiks *se-...-o*

Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks *se-o* dapat disimak pada contoh ini.

- (190) *Segancang-gancanggo aku lebia gancang Tuti.*
 'Secepat-cepatnya saya lebih cepat Tuti.'
 'Secepat-cepatnya saya lebih cepat Tuti.'
- (191) *Sesegao-segao kini lebia sega kemaghi.*
 'Sepuas-puasnya kini lebih puas kemarin.'
 'Sepuas-puasnya kini lebih puas kemarin.'
- (192) *Sekerio-keriao ini lebih keria aku.*
 'Secapek-capeknya kau lebih capek aku.'
 'Secapek-capeknya kau lebih capek aku.'
- (193) *Sebesaq-bsaqo ghuma kito lebia besaq ghuma Mak*
 'Sebesar-besarnya rumah kita lebih besar rumah mak.'
 'Sebesar-besarmnya rumah kita lebih besar rumah Mak.'
- (194) *Selenak-lemako ikan lebia lemak daging.*
 'Seenak-enaknya ikan lebih enak daging.'
 'Seenak-enaknya ikan lebih enak daging.'

Reduplikasi yang dibentuk dengan kombinasi afiks *se-o* adalah rduplikasi yang bentuk dasarnya berup adjektiva. Bentuk *gancang* 'cepat', *sega* 'puas', *keria* 'capek/lelah', *besaq* 'besar', *lemak* 'enak' semuanya berkategori adjektiva. Bentuk dasar tersebut diulang dengan kombinasi afiks *se-o*. Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks *se-o* berpotensi membentuk suatu perbandingan.

2.2.3.5 Reduplikasi Berkombinasi dengan Afiks *ke-...-an*

Reduplikasi yang dibentuk dengan kombinasi *ke-an* dapat disimak pada contoh berikut.

- (195) *Bungo embacang tu keabang-abangan*
'Bunga embacang itu kemerah-merahan.'
'Bunga embacang itu warnanya kemerah-merahan.'
- (196) *Baju itu warnonyo keputia-putihan.*
'Baju itu warnanya keputih-putihan.'
'Baju itu warnanya keputih-putihan.'
- (197) *Aik laut warnao keijang-ijangan.*
'Air laut warnanya kehijau-hijauan.'
'Air laut warnanya kehijau-hijauan.'

Reduplikasi *keabang-abangan* 'kemerah-merahan' (195), *keputia-putihan* 'keputih-putihan' (196), *keijang-ijangan* 'kehijau-hijauan' (197) masing-masing reduplikasi itu memiliki bantuk dasar *abang* 'merah', *putia* 'putih', *ijang* 'hijau'. Kelompok bentuk dasar yang berupa kata dasar ini berkelas adjektiva. Dalam proses reduplikasi bentuk dasar tersebut diulang dan sekaligus mendapat imbuhan afiks (*ke-an*). Selain reduplikasi tipe R-15 ini dapat mengulang pada kata dasar atau kata asal yang berkategori adjektiva. Tipe reduplikasi tersebut juga dapat mengulang pada kata yang berkategori nomina. Hal ini dapat dilihat pada contoh ini.

- (198) *Jangan pegi kecughup-cughupan kelo ado ulagh.*
'Jangan pergi kesemak-semak nanti ada ular.'
'Jangan pergi kesemak-semak nanti ada ular.'
- (199) *Kami ndak kedusun-dusunan asal.*
'Kami mau pergi ke dusun asal.'
'Kami akan pergi ke dusun asal.'

- (200) *Anak KKN pegi ketalang-talangan petani.*
 'Anak KKN pergi ke talang-talang petani.'
 'Anak KKN pergi ke talang-talang petani.'
- (201) *Pegilah kelembak-lembakan itu.*
 'Pergilah kelembak-lembakan itu.'
 'Pergilah kelembak-lembakan itu.'
- (202) *Ndalah ikan ketunggang-tunggangan bae.*
 'Mencari ikan ketempat-tempat deras saja.'
 'Mencari ikan ke tempat-tempat air deras saja.'
- (203) *Amo ndak le pang ngambiak ke umo-umoan bae.*
 'Kalau mau mentimun ambil keladang-ladang saja.'
 'Kalau mau mentimun ambil saja ke ladang-ladang.'
- (204) *Aku ndak keajung-ajungan jemo.*
 'Aku mau ke dangau-dangau orang.'
 'Aku mau ke dangau-dangau orang.'

Contoh reduplikasi di atas seperti: *kecughup-cughup* 'Ke semak-semak' (198), *kedusun-dusunan* 'ke dusun-dusun' (199), *ketalang-talang-an* 'ke talang-talang' (200), *kelembak-lembak* 'ke lembak-lembak' (201), *ketunggang-tunggangan* 'ke tempat air deras' (202), *keumo-umoan* 'ke ladang-ladang' (203) dan *keajung-ajungan* 'ke dagau-dangauan' (204), masing-masing mempunyai bentuk dasar *cughup* 'semak', *dusun* 'dusun', *talang* 'talang', *lembak* 'lembak', *tunggang* 'tempat air deras' *umo* 'ladang' dan *ajung* 'dangau'. Sebagaimana telah disinggung pada pembicaraan sebelumnya tampaknya afiks ke-an dalam bahasa Serawai berpadanan dengan konfiks dalam bahasa Indonesia.

2.3 Fungsi dan Makna Reduplikasi

2.3.3 Fungsi Reduplikasi

Reduplikasi berfungsi terkait dengan segala penjadian kategori atau jenis kata lain sebagai akibat dari hasil proses perulangan. Setip fungsi diberi

nama menurut kategori yang dihasilkan. Fungsi yang menghasilkan verba disebut fungsi verbal; fungsi yang menghasilkan nomina disebut fungsi nominal; fungsi adjektiva dan fungsi yang menghasilkan adverba disebut fungsi adverbial.

2.3.1.1 Fungsi Verbal

Fungsi verbal dalam proses reduplikasi dalam bahasa Serawai dapat berasal dari bentuk dasar

(a) Asal Nomina

(1) Reduplikasi dengan ciri morfemis N-...-i

rumput	----->	rumput-rumputi
'rumput'	----->	'merumputi'
pancing	----->	pacing-pacingi
'pancing'	----->	'memancing-mancing'
jaring	----->	njaring-njaringi
'jaring'	----->	'menjaring-jaring'
jalo	----->	njalo-njaloi
'jala'	----->	'menjala-jala'
sungkugh	----->	nyungkugh-nyungkugh
'doser'	----->	'mendoser'
kapak	----->	ngapak-ngapaki
'kapak'	----->	'mengapak'

(2) Reduplikasi dengan ciri morfemis *be-R*

<i>niniak</i>	----->	<i>berninik-ninik</i>
'nenek'	----->	'memanggil nenek'

ibung -----> *beibung-ibung*
 'bibi' -----> 'memanggil bibi'

(3) Reduplikasi dengan ciri morfenis *be-R- an*

kuda -----> *bekuda-kuda*
 'kuda' -----> 'berkuda'

ghunah -----> *beghumah-ghumahan*
 'rumah' -----> 'berumah'

setom -----> *besetom-setom*
 'mobil' -----> 'bermobil-mobil'

Secara umum reduplikasi yang termasuk dalam kategori verba berasal dari bentuk dasar atau asal verba. Hasil reduplikasi menghasilkan verba. Dari beberapa contoh tersebut di atas tampak bahwa reduplikasi dapat berfungsi mengubah kelas dari kategori kata lain (menjadi verba).

(b) Asal Sifat Menjadi V

Contoh:

bughuk -----> *mbughuk-mbughukka*
 'buruk' -----> 'memburuk-burukkan'

sukugh -----> *nyukugh-nyukughka*
 'suhugh' -----> 'mengakikahkan'

ceghai -----> *nyeghai-nyeghaika*
 'cerai' -----> 'mencerai-ceraikan'

abang -----> *ngabang-ngabangka*
 'merah' -----> 'memerah-merahkan'

kuning ----> *nguning-nginingka*
 'kuning' ----> 'menguning-nguningkan'

ijang ----> *ijang-ijangka*
 'hijau' ----> 'meghijau-hijaukan'

Berbagai contoh di atas menunjukkan kata dasar yang berkategori sifat/keadaan dapat menghasilkan reduplikasi yang termasuk ke dalam kategori verba. Proses perubahan dan sifat/keadaan menjadi verba dapat diformulasikan dalam bentuk N- + R-ka atau R+ -ka. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa proses penambahan afiks -ka dapat mengubah kategori kata tertentu menjadi verba.

2.3.1.2 Fungsi Adverbial

Frasa adverbial dalam proses reduplikasi dalam bahasa Serawai dapat berasal dari bentuk dasar yang berupa:

(a) Asal Kata Sifat

Contoh:

gancang ----> *segancang-gancang*
 'cepat' ----> 'secepat-cepatnya'

segao ----> *sesegao-segao*
 'puas' ----> 'sepuas-puasnya'

keriao ----> *sekeriao-sekeriao*
 'capek' - 'secapek-capeknya'

besag ----> *sebesag-besago*
 'besar' ----> 'sebesar-besarnya'

lemak ----> *selemak-lemako*
 'enak' ----> 'senak-enaknya'

Contoh tersebut secara morfemis dapat diformulasikan bahwa fungsi adverbial oleh se- + R + -o. Selain bentuk di atas dijumpai pula bahwa frase adverbial juga dibentuk dengan formulasi ke- + R + -an.

Contoh:

abang -----> *keabang-abang*
'merah' -----> 'kemerah-merahan'

putia -----> *keputia-putia*
'putih' -----> 'keputih-putihan'

ijang -----> '*keijang-ijangan*'
'hijau' -----> 'kehijau-hijauan'

(b) Asal Nomina (N) menjadi Keterangan

Contoh:

dusun -----> *ke dusun-dusunan*
'dusun' -----> 'kedusun-dusun'

talang -----> *ke talang-talang*
'talang' -----> 'ke talang-talang'

lembak -----> *ke lembak-lembakan*
'lembak' -----> 'ke lembak-lembak'

tunggang -----> *ke tunggang-tunggangan*
'air deras' -----> 'ke air-air deras'

umo -----> *ke umo-umoan*
'ladang' -----> 'ke ladang-ladang'

ajung -----> *ke ajung-ajungan*
'dangau' -----> 'ke dangau-dangauan'

mangkuk -----> *bermagkuk-mangkuk*
 'cangkir' -----> 'bercangkir-cangkir'

kiding -----> *bekiding-kiding*
 'keranjang' -----> 'berkeranjang-keranjang'

bunag -----> *bebunang-bunag*
 'beronang' -----> 'berberonang-beronang'

(c) Asal Verba

Contoh:

ngekak -----> *ngekak-ngekak*
 'tertawa' -----> 'tertawa-tawa'

cengiak -----> *cecegiak*
 'senyum' -----> 'tersenyum-senyum'

pekiak -----> *tepekiak-pekiak*
 'pekik' -----> 'terpekik-pekik'

telao -----> *telao-lao*
 'tertawa' -----> 'tertawa-tawa'

datangu -----> *detang-datang*
 'datang' -----> 'datang-datang'

baliak -----> *bebaliak*
 'pulang' -----> 'pulang-pulang'

bangun -----> *bebangun*
 'bangun' -----> 'bangun-bangun'

(d) Asal Adjektiva

Contoh:

gegak -----> *gegegak*
'malas' -----> 'malas-malas'

bengap -----> *bebengap*
'bau' -----> 'berbau'

bungka -----> *berbungka-bungka*
'beku' -----> 'berbunkal-bunkal'

lagak -----> *berlagak-lagak*
'gaya' -----> 'bergaya-gaya'

tebuak -----> *bertebuak-tebuak*
'lubang' - 'berlubang-lubang'

(e) Asal Kata Bilangan

Contoh:

puluh -----> *bepuluh-puluh*
'puluh' -----> 'berpuluh-puluh'

duao -----> *beduao-duao*
'dua' -----> 'berdua-dua'

ghatus -----> *beghatus-ghatus*
'ratus' -----> 'beratus-ratus'

ghibu -----> *beghibu-ghibu*
'ribu' -----> 'beribu-ribu'

2.3.1.3 Fungsi Reduplikasi Nominal

Reduplikasi yang unsur-unsurnya nomina setelah mengalami proses pengulangan dengan berbagai variasi menghasilkan atau membentuk fungsi

yang bermacam-macam. Fungsi yang dimaksud, antara lain, sebagai berikut.

(1) Sebagai pengubah arti (leksikal)

jemo -----> 'orang'
jemo-jemo -----> 'orang-orang atau banyak orang'

(2) Sebagai pengubah kelas kata, misalnya:

kiang -----> 'lumbung'
bekiang-kiang -----> 'berlumbung-lumbung'
baso -----> 'bahasa'
bebaso -----> 'berbahasa'
saghang -----> 'sarang'
besaghang-saghang -----> 'bersarang-sarang'
cayo -----> 'cahaya'
becayo-cayo -----> 'bercahaya'

Fungsi prefiks *be-* pada contoh di atas berfungsi mengubah kelas kata, yakni *nomina* berubah menjadi *verba*.

(3) Pembentuk *numeral*, misalnya:

ghumah -----> 'rumah' (N)
seghumah -----> 'satu rumah' (numeralia)

(4) Pembentuk *verba*, misalnya:

pancing -----> 'pancing' (N)
pancing-pancing -----> 'memancing-mancing' (N)

2.3.1.4 Fungsi Reduplikasi Adjektiva

Fungsi reduplikasi adjektiva dapat diamati pada data berikut.

(1) Sebagai pengubah makna (leksikal)

alap -----> 'catik'
alap-alap -----> 'cantik-cantik'

Cantik-cantik berbeda dengan *cantik*. Cantik berarti cantik sedangkan *alap* berbeda dengan *alap-alap* 'orang-orang'.

(2) Pengubah kelas kata, misalnya:

bungkuak -----> 'bungkuk'
terbungkuak-bungkuak -----> 'terbungkuk-bungkuk'

2.4 Makna Reduplikasi sebagai Proses Morfenis

Makna reduplikasi sebagai proses morfenis adalah makna yang timbul sebagai akibat pengulangan bentuk. Bentuk yang diulang dapat secara keseluruhan (pengulangan seluruh), sebagian, berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Makna reduplikasi yang diuraikan tertumpu pada hasil proses yang menghasilkan kata berkategori verba, nomina, adjektiva, dan adverbial.

2.4.1 Verba

Reduplikasi yang menghasilkan verba bentuk dan maknanya dapat dirinci sebagai berikut.

2.4.1.1 Reduplikasi Seluruh

Dwilingga V -V sungguh-sungguh (intensif)

Misalnya:

- (a) *Aik di pancughan la mancar-mancar.*
'Air di pancuran sudah *moncrat-moncrat*.'
- (b) *Janganlah galak menau-menau jemo.*
'Janganlah suka *meniru-niru* orang.'
- (c) *Ngapo kaba nido mulia-mulia lagi.*
'Mengapa engkau tidak mau *menegok-negok* lagi.'
- (d) *Jemo tu kerjonyo maling-maling keciak.*
'Orang itu kerjanya *mencuri-curi* kecil.'

(Mencuri-curi kecil maksudnya barang yang dicuri harganya tidak begitu mahal).

2.4.1.1.2 Reduplikasi Dwipurwa

Misalnya:

- (1) re- + A -----> V sungguh-sungguh
Jemo sekolah harus rerajin belajagh.
'Anak sekolah harus rajin-rajin belajar.'
- (2) de- + bentuk dasar -----> V berkali-kali
Amo nyemulung ading dedisut.
'kalau meangis adik terisak-isak.'
- (3) be- + bentuk dasar -----> Verba 'cepat-cepat'
Ngapo ading nido bebanguan tiduak.
'mengapa adik tidak bangun-bangun tidur.'
- (4) N- + Verba - V 'sungguh-sungguh'
Janganlah nyenyengiah kalo keno marah.
'Janganlah nyengir-nyegir nanti kena marah.'

2.4.1.2.3 Reduplikasi Sebagian

Misalnya:

- (1) be- + reduplikasi verba 'sungguh-sungguh' (intensif)
 - (a) *Jemo nari tadi beligat-ligat*
'Orang menari tadi berputar-pitar.'
 - (b) *Pedio kerjo jemo di situ belungguak-lungguak.*
'Apo kerja orang itu di situ berkumpul-kumpul.'
 - (c) *Tiap aghi Ani kerjonyo belagak-lagak tula*
'Tiap hari Ani kerjanya bersolek saja.'
- (2) be- verba -----> verba 'berkali-kali'
 - (a) *Janganlah belaghi-laghi kelo telabuah.*
'Janganlah berlari-lari nanti terpeleset'

- (b) *Anak keciak itu kerjonyo begelut-gelut tulah.*
'Anak kecil itu kerjanya berkelahi.'
- (c) *Jangan bejemugh-jemugh udim mandi kelo sunub.*
'Jangan berjemur-jemur sesudah mandi nanti sakit.'
- (d) *Ayam kami galak belago-lago.*
'Ayam kami suka berlaga/tarung.'
- (3) be- + verba -----> verba 'banyak'
Intaran padi Susi betebuak-tebuak.
'Ayakan padi Susi sudah berlubang-lubang.'
- (4) me- + reduplikasi verba -----> verba 'sungguh-sungguh'
- (a) *Janganlah galak meghatut-ghatut baju.*
'Janganlah suka menaik-narik baju.'
- (b) *Sapo nyo yang melompat-lompat pakai tali.*
'Siapa yang melompat-lompat pakai tali.'
- (c) *Aku pantau tadi Ani nido endak melingak-lingak.*
'Aku panggil tadi Ani tidak mau menoleh-noleh.'
- (d) *Sapo nyo galak merintah-rintah jemo tuo.*
'Siapa yang suka menyuruh-nyuruh orang tua.'
- (5) be- + reduplikasi nomina -----> nomina 'memakai'
Empuak empai baliak nido ndak bebas-baso jemo lain.
'Walaupun baru pulang tidak usah berbahasa orang lain.'
- (6) be- + reduplikasi nomina -----> nomina 'memakai'
Ngapo burung pipit tu endak besaghang-sahang pucuk pinang.
'Kenapa burung pipit mau bersarang di atas pinang.'
- (7) N- + reduplikasi verba -----> verba 'sungguh-sungguh' (intensif)
- (a) *Jemo tu kalu tetao ngakak-ngakak.*
'Orang itu kalau tertawa keras sekali.'
- (b) *Anjing itu tiap malam nguguk-nguguk*
'Anjing itu tiap malam menggonggong.'

- (c) *Bak nyacak-nyacak kan unjar kandang.*
'Bapak menancapkan kayu pagar.'
- (8) N- + reduplikasi nomina ----> verba 'berulang-ulang'
Mak nyughit-nyughit jambu.
'Ibu menjolok jambu.'
- (9) N- + adjektif ----> verba 'yang mempunyai sifat seperti pada bentuk dasar'
(a) *kalau ujung jemo tu nyukagh-nyukagh.*
'Orang itu kalau diperintah sangat sulit.'
(b) *Dicacati dikit la nyegut-nyegut.*
'Baru dihina sedikit sudah marah.'
- (10) di- + reduplikasi verba ----> verba 'berkali-kali'
(a) *Tadi telingoku dipiut-piutkah Bak.*
'Tadi telinga saya dijewer Bapak.'
(b) *Kalau nakal aku dipengkuk-pengkuk.*
'Kalau nakal saya dipikul.'
- (11) Reduplikasi + I ----> verba 'membuat jadi'
(a) *Nenek nghumput-ghumputi kebun.*
'Nenek membersihkan kebun.'
(b) *Jemo tu pancing-pancing kemarahan aku.*
'Orang itu membuat saya marah.'
- (12) Reduplikasi + I ----> verba 'intensif'
(a) *Mak lagi ibat-ibat nasi.*
'Ibu sedang membungkusi nasi.'
(b) *Kacang tu ndak dikebat-kebat kudai*
'Kacang itu hendak diikat dahulu.'

(13) di- + reduplikasi + I -----> verba 'kausatif'

Tukung dibaco-baco pengumuman tadi.

'Tolong dibacakan pengumuman tadi.'

(14) di- + reduplikasi + I -----> Verba 'berkali-kali'

Janganlah dipagas-pagasi burung situ.

'Janganlah dilempari burung itu.'

2.4.2 Nomina

Reduplikasi yang menghasilkan nomina, bentuk dan makna dapat dirinci sebagai berikut.

2.4.2.1 Reduplikasi Seluruh

(1) Dwilingga N -----> Nomina 'jamak'

(a) *Jemo-jemo tuo pegi ke sawah.*

'Orang-orang tua pergi ke sawah.'

(b) *Koto-kito ni ndak pegi kemana.*

'Kita-kita ini mau pergi kemana.'

(2) Dwilingga N -----> Nomina 'banyak/bermacam-macam'

(a) *Amo mintakdua kelo juada-juada ni di batak.*

'Kalau menjamu kue-kue dibawa.'

2.4.2.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian ini bentuk dan maknanya dapat dirinci sebagai berikut.

(1) be- + reduplikasi nomina - Nomina 'jamak/banyak

(a) *Kardi makan bepiring-piring.*

'Kardi makan berpiring-piring.'

(b) *Aku minum tadi bemangkuak-mangkuak.*

'Saya minum tadi bercangkir-cangkir.'

(c) *Niniak ngambiak deggian bekiding-kiding.*

'Nenek mengambil durian berkeranjang-keranjang.'

- (d) *Padi jemo dusun bekiang-kiang.*
'Padi orang dusun berlambung-lambung.'

- (2) be- + Nomina -----> Nomina 'banyak/berjenis-jenis'
Udimlah main lelayang manjang.
'Sudahlah main layang-layang terus.'

- (3) ke- + Nomina -----> Nomina 'intensif'
Sapo mbuat kekudo pade ni.
'Siapa membuat tempat duduk/kursi panjang/bagus ini.'

- (4) ge- + gulo -----> Nomina 'sejenis'
Kaba ndak makan gegulo
'Kamu mau makan gula-gula.'

- (5) Reduplikasi nomina + -an -----> nomina 'jamak/banyak'
- (a) *Amo ndak pagi awang-awangan dikatupka kudai.*
'Kalau mau pergi jendela-jendela ditutupi dulu.'
 - (b) *Ala kak bigal jemo-jemoan di situ.*
'Alangkah bodoh orang-orang di situ'
 - (c) *Di aik Talao kami ngambiak labi-labian.*
'Di air Talo kami mengambil penyu-penyu ini.'
 - (d) *Kato, Mak, fumbak-gumbakan ini jangan meliparan.*
'Kata Ibu, rambut-rambut ini jangan sembarangan.'

- (6) Reduplikasi nomina + -an -----> Nomina 'bermacam-macam'
Ngapo ughat-ughat kau imbul galo.
'Mengapa urat-urat kau timbul semua.'

2.4.2.3 Adjektiva

Reduplikasi yang menghasilkan adjektiva bentuk dan makna dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Dwilingga A -----> A (adjektiva) 'yang mempunyai sifat pada bentuk dasar'
- (a) *Bini pejabat tu alap-alap tapi galak marah.*
'Istri pejabat itu cantik-cantik tetapi suka marah.'
 - (b) *Jemo nyo gagal-gagal nido bulia masuk.*
'Orang yang ugal-ugalan tidak boleh masuk.'
 - (c) *Ala kah sedut-sedut anak pak lurah tu.*
'Alangkah malas-malas anak pak lurah.'
 - (d) *Empuak la litak-litak galo jangan kudai tiduak.*
Walaupun sedah capek-capek semua jangan dulu tidur.'
- (2) *Se-* + reduplikasi adjektiva -----> adjektiva 'meskipun'
- (a) *Secalak-calak maling tetangkap juga.*
'Sepandai-pandai maling ketahuan juga.'
 - (b) *Sekarut-karut jemo pasti ado gunonyo.*
'Seburuk-buruk orang pasti ada gunanya.'
 - (c) *Seluat-luatnyo orang tuo masih ado sayang.*
Sebenci-bencinya orang tua masih ada sayang.'
- (3) *Se-* + reduplikasi adjektiva -----> adjektiva 'sungguh-sungguh'
- (a) *Sesego-sego kerjo pacak dikerjokan.*
'Sesulit-sulitnya pekerjaan dapat dikerjakan.'
 - (b) *Selemak-lemak makan hanya batas lidah.*
'Seenak-enaknya makan hanya batas lidah.'
- (4) *Se-* + reduplikasi adjektiva -----> adjektiva 'perbandingan'
- (a) *Sekuntut-kuntut pinsil kaba lebia kuntut pinsil aku.*
'Setumpul-tumpul pensil kamu lebih tumpul pensil saya.'
- (5) *Se-* + reduplikasi + O 'perbandingan'
- (a) *Sesegao-segao ini lebia sega kemaghi.*
'Sepuas-puasnya kini lebih puas kemarin.'
 - (b) *Segancang-gancangnyo aku lebia gancang tuti.*
'Secepat-cepatnya aku lebih cepat tuti.'

- (c) *Sekeria-keriao kaba lebia keria aku.*
'Secapek-capek kau lebih capek aku.'
- (d) *Selemak-lemako ikan lebia lemak daging.*
'Seenak-enaknya ikan lebih enak daging.'

2.4.2.4 Adverbia

Makna adverbia dapat diperiksa pada contoh berikut.

- (a) *Keting niniak mengkak-mengkak digigit ulagh.*
'Kaki nenek bengkak-bengkak digigit ular.'
- (b) *Jemo sekolah harus rerajin belajagh.*
'Anak sekolah harus rajin-rajin belajar.'

Bentuk ulang yang berkategori adverbia sangat terbatas. Adverbia bahasa Serawai pada umumnya berbentuk kata. Makna bentuk *mengkak-mengkak* pada kalimat (a) dan bentuk *rerajin* pada kalimat (b) adalah sungguh-sungguh atau intensif.

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat dikemukakan bahwa bentuk reduplikasi bahasa Serawai ada empat, yakni (a) reduplikasi seluruh, (b) reduplikasi sebagian, (c) reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan (d) reduplikasi dengan perubahan fonem. Unsur reduplikasi seluruh dapat diisui oleh kata berkategori verba, nomina, adjektiva, dan adverbial.

Reduplikasi seluruh/penuh unturnya terdiri atas kata berkategori nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numeralia. Kata yang berkategori nomina meliputi nomina insani, nomina hewani, nomina yang tergolong jenis materi, dan nomina yang tergolong jenis tumbuh-tumbuhan.

Nomina yang berkategori pronomina meliputi pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya, reduplikasi sebagian dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe, bentuk.

R-2: {(D) + Rp}, tipe R-3: {be- + (D) + R}.

Afiks pembentuk reduplikasi dalam bahasa Serawai yakni *be-...-an*, misalnya, *berjagal-jagalan* 'berkejar-kejaran', *N-i*, misalnya, *ngapak-ngapaki* 'memotong-motong', *N-...-ka*, misalnya, *nyalan-nyalanka* 'menjalan-jalankan', *se-...-o*, misalnya, *segancang-gancanggo* 'secepat-cepatnya', *ke-...-an*, misalnya, *keabang-abangan* 'kemerah-merahan'.

Dari segi fungsi, reduplikasi dapat mengubah kelas kata, arti leksikal, dan membentuk kata kerja resiprokal.

Dari segi makna, reduplikasi mengandung makna: (a) sungguh-sungguh, misalnya, *mancar-mancar* 'moncrat-moncrat', *rerajin* 'rajin-rajin',

(b) berkali-kali, misalnya, *belaghi-laghi* 'berlari-lari', (c) banyak, misalnya, *betebuah-betebuah* 'lubang-lubang', (d) membuat, misalnya, *besaghang-saghang* 'membuat sarang', (e) yang mempunyai sifat seperti pada bentuk dasar, misalnya, *nyukagh-nyukagh* 'sulit-sulit/sangat sulit', (f) kausatif, misalnya, *dibaco-bacoi* 'dibacakan', (g) sejenis, misalnya, *gegulo* 'gula-gula'.

3.2 Saran

Penelitian yang kami lakukan belum sempurna, masih terdapat kekurangan. Selain itu, bahasa Serawai belum diteliti dari semua aspek. Oleh karena itu, masih banyak peluang untuk penelitian bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aliana, Zainul Arifin *et al.* 1979. *Bahasa Serawai*. Laporan Penelitian, Palembang: Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Selatan.
- Arifin, Siti Salamah dkk. 1986. *Sistem Perulangan Kata Bahasa Enim*. Laporan Penelitian, Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- 1992. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawai". Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Djajasudarna, Hj. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, M. dkk. 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Mad'ie, Abdul Chaer. 1981. *Proses Reduplikasi dan Makna Jamak*. Dewan Bahasa. Jilid 25, Bil. 11: 36--48. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Matthew, P.H. 1978. *Morphology and Introduction The Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Muhajir, 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Napsin, Syahrul dkk. 1978/1979. *iStruktur Bahasa Melayu Belitung*. Laporan Penelitian, Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa melayu Belitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Penerjemah J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- 1993. *Metode dan Aneka Tekniknya Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacanam, University Press.
- Sutawijaya, Alam *et al.* 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

1. Reduplikasi Seluruh

Contoh:

- koto-kito* : *Kito-kito ne ndak pegi kemano.*
'Kita -kita ini mau pergi ke mana.'
- jemo-jemo* : *Jemo-jemo tuoo pegi ke sawah.*
'Orang-orang uta pergi ke sawah'.
Endak kemano jemo-jemo ne berendai.
'Mau ke mana orang berduyun-duyun.'
Ngapo jemo-jemo bekumpul di jalan.
'Ada apa orang-orang berkumpul di jalan.'
- maling-maling* : *Woi ado maling-maling.*
'Woi ada maling.'
Budi tu kerjonyo maling-maling keciak.
'Budi itu kerjanya mencuri-curi kecil.'
Idup tekayo nga maling-maling tula.
- mancar-mancar* : *Aik di pacughan la mancar-mancar.*
'Air di pancuran sudah moncrat-moncrat.'
- lupo-lupo* : *Alangkak lupo-lupo kapo kaba ni.*
'Alangkah rakus kami ini.'
Lupo-lupo mantu nido nian teringat aku mataao.
- budo-budo* : *Ala kebudo-budo perabani cak masangka ini bae endak pacak.*
'Alangkah bodohnya masang ini saja tidak bisa.'
Ala kebudo-budonyo parabani nambaka ini bae ndak pacak.
'Alangkah bodohnya kamu ini menambahkan ini saja tidak bisa.'
Anak Pak Ali budo-budo ggalo.
'Anak Pak Ali bodoh semua.'

- gagal-gagal* : *Jemo nyo gagal-gagal nido bulia masuk.*
'Orang yang ugal-ugalan tidak boleh masuk.'
Ala kegagalan-gagal rombongan ni buku-buku besirak.
'Alangkah naka-nakal anak-anak ini buku-buku berserakan.'
Ala kegagalan-gagal anak pediri ni.
'Alangkah nakal anak kamu ini.'
- karut-karut* : *Gadis dusun baanyak nyo karut-karut.*
'Gadis dusun banyak yang jelek-jelek'
- alap-alap* : *Bini pejabat alap-alap tapi galak marah.*
'Istri pejabat cantik-cantik tapi galak marah.'
- renjiah-renjiah* : *Ayam Pak Ali nyo dibeli kemaghi renjiah-renjiah.*
'Ayam Pak Ali yaang dibeli kemarin sehat-sehat.'
- bango-bango* : *Ala kak bango-bango jemo di situ.*
'Alangkah bodoh-bodoh orang itu.'
- baliak-baliak* : *Ngapo ading nido baliak-baliak ke ghuma.*
'Mengapa adik tidak pulangpulang ke rumah.'
- sedut-sedut* : *Ala kak sedut-sedut anak Pak Lurah.*
'Alangkah malas-malas anak Pak Lurah.'
- litak-litak* : *Empuah la litak-litak galo jangan kudai tiduak.*
'Walaupun sudah capek-capek semua jangan dulu tidur.'
- lingkung-lingkung* : *Mangko gancang sampai jangan jalanyo lingkung-lingkung.*
'Biar cepat sampai jangan jalan yang berliku-liku.'

- menau-menau* : *Janganlah galak menau-menau jemo.*
'Janganlah suka meniru-niru orang.'
- nulia-nulia* : *Ngapo kaba nido endak nulia-nulia lagi.*
'Mengapa kau tidak mau menengok-nengok lagi.'
- maghak-maghak* : *Jangan maghak-maghak ado bahaya.*
'Jangan dekat-dekat ada bahaya.'
- mengkak-mengkak* : *Keting niniak mengkak-mengkak digigit ulagh.*
'Kaki nenek bengkak-bengkak digigit ular.'
- milu-milu* : *Ngapo kaba endak milu-milu ke umo.*
'Mengapa kamu tidak ikut-ikut ke ladang.'
- juada-juada* : *Amo mintaakdua kelo juada-juada ni dibatak.*
'Kalau menjamu nanti kue-kue ini di bawa.'

2. Perulangan Tipe Sebagian

- lelayang* : *Udimlah main lelayang manjang.*
'Sudahlah main layang-layang terus.'
- dedecit* : *Muni pidio dedecit di bawah anjung.*
'Bunyi apa dedecit di bawah panggung.'
- kekudo* : *Sapo mbuat kekudo padek ni.*
'Siapa membuat tempat duduk (kursi panjang) bagus ini.'
- rerajin* : *Jemo sekolah harus rerajin belajagh.*
'Anak sekolah harus rajin belajar.'
- cecengia* : *Cecengiah kaba ni.*
'Senyum-senyum kamu ini.'
- dedatang* : *Ngapo mamak nido datang-datang.*
'Kenapa paman tidak datang-datang.'

- bebengap* : *Ikan nyobusuak itu la bebengap.*
'Ikan yang busuk itu sudah berbau.'
- gegulo* : *Kaba ndak makan gegulo.*
'Kamu mau makan gula-gula.'
- sesenduak* : *Amo mbuat kupi segelas gulonyo seseduak.*
'Kalau membuat kopi gulanya sesendok.'
- nyenyengigh* : *Janganlah nyenyegiah kelo keno marah.*
'Kanganlah nyegir-nyegir nanti kena marah.'
- dedengit* : *Ngapo kaba dedengit ni ndak pedio.*
- dedisut* : *Amo nyemulung ading dedisut.*
'Kalau menangis adik terisak-isak.'
- dedanjak* : *Janganlah bejalan dedanjak.*
- dedangkak* : *Kemano kaba dedangkak ke sini.*
- bebaliak* : *Ngapo mak nido bebaliak ke ghuma.*
'Mengapa ibu tidak pulang-pulang ke rumah.'
- dedunca* : *Kaba ndak nginak benetu dedunca bejalan.*
'Kau nengok jalanya cepat nian.'
Ndak kemano glakap la dedunca tu.
'Mau kemana pagi-pagi jalanya cepat sekali.'
- bebangun* : *Ngapo ading nido bebangun tiduak*
'Mengapa adik tidak bangun-bangun.'
- gegegak* : *Janganlah gegagak lagi pegi ke sawah.*
'Janganlah lema-lemas lagi pergi ke sawah.'

cecangka : **Cecaka** kiciau kabani nyomano nyo kediasika.
'Cecaka kerejo kabani lum udim nuyo ini nuyo lain.'

3. Perulangan Tipe be- + ulang

Contoh:

bepiring-piring : **Budi makan bepiring-piring.**
'Budi makan berpiring-piring.'

beligat-ligat : **Jemo nari tadi beligat-ligat.**
'Orang menari tadi berputar-putar.'

bepulua-pulua : **Batan pedio sugu ni kaba mbeli bepuluah-puluah.**
'Untuk apa sisir ini kau membeli berpuluh-puluh.'

belunggu-lungguq : **Pedio kerjo jemo di situ belunnguak-lungguak.**
'Apa kerja orang di situ berkumpul-kumpul.'

betemu-temu : **Jemo beburu tadi nido betemu-temu dengan ghuso.**
'Orang berburu tadi tidak bertemu-temu dengan rusa.'

*beketing-keting
bemangkuak-
mangkuak* : **Aku minum tadi bemangkuak-mangkuak.**
'Saya minum tadi bercangkir-cangkir.'

belaghi-laghi : **Janganlah belaghi-laghi kelo telabuah.**
'Janganlah berlari-lari nanti terpeleset.'

*beibung-ibung
belading-lading* : **Endak kemano kaba belading-lading.**
'Mau ke mana kau bawa pisau.'

bejemugh-jemugh : **Jangan bejemugh-jemugh udim mandi kelo sunub.**
'Jangan berjemur-jemur sudah mandi nanti sakit.'

belago-lago : **Ayam kami galak belago-lago.**
'Ayam kami suka berkelahi.'

- bebungka-bungka* : *Gagham nyo mak beli kemaghi bebungka-bungka.*
'Garam yang ibu beli kemarin membeku.'
- bekiding-kiding* : *Niniak mgambik deggian bekidinding-kiding.*
'Nenek mengambil durian berkeranjang-keranjang.'
- bebunang-bunang* : *Kaba endak kemano bebunang-bunang.*
'Kamu mau ke mana membawa bronang.'
- besangkiak-sangkiak*
besalang-salang : *Pontung ibung di umo besalang-salang.*
'Kayu bakar bibi di ladang beberapa deretan.'
- bekiang-kiang* : *Padi jemo dusun bekiang-kiang.*
'Padi orang dusun berlambung-lambung.'
- besangkak-sangkak* : *Telugh ayam abis besangkak-sangkak.*
- bedgaho-dagho* : *Ngapo ghuma niniak nido bedagho-dagho.*
'Kenapa rumah nenek tidak memakai pintu.'
- bebuah-buiah* : *Entak telugh ini sampai bebuah-buiah.*
'Kolak telur ini sampai berbuih-buih.'
- belagak-lagak* : *Tiap aghi Ani kerjonyo belagak-lagak tula.*
'Tiap hari Ani kerjanya bersolek itulah.'
- bepasung-pasung* : *Anak nyo empai lahir bepasung-pasung.*
'Anak yang baru lahir memakai kalung.'
- begalia-galia* : *Jemo nyo bidapan kemaghi nido begalia-galia.*
'Orang yang sakit kemarin tidak pindah-pindah.'
- bebaso-baso* : *Empuak empai baliak nido endak bebaso-baso jemo lain.*

'Walaupun baru pulang tidak usah berbahasa orang lain.'

becangka-cangka : *Batang macang di belakang ghuma nido becangka-cangka.*
'Pohon embacag dibelakang rumah tidak berdahan.'

beluang-luang :
besaghang-saghang : *Ngapo burung pipit itu endak besaghang-saghang pucuk pinang.*
'Kenapa burung pipit mau bersarang-arang di atas pibang.'

beliagh-liagh :
betebuak-tebuak : *Intaran padi Susi la betebuak-tebuak.*
'Ayakaa padi Susi sudah bolong-bolong.'

betanggua-tanggua : *Amo kaba endak datang janganlah betanggua-tanggua.*
'Jika kamu mau datang janganlah beralasan.'

becayo-cayo : *Ani baliak di ghuma sakit muko belumyo becayo-cayo.*
'Ani pulang dari rumaah sakit mukanya belum bercahaya.'

betanci-tanci : *Jemo bekebun betanci-tanci galo.*
'Orang berkebun kopi beruang semua.'

4. Perulangan:

a. Tipe me- + ulang

menghantu-ghantut : *Janganlah gaalak menghantu-ghantut baju.*
'Janganlah suka menarik-narik baju.'

melumpa-lompat : *Sapo nyo melompat-lompat pakai tali.*
'Sipa yang melompat-lompat pakai tali.'

<i>merajo-rajo</i>	: <i>Pak kads kami merajo-rajo dengan jemo dusun.</i> 'Pak kades kami berkuasa dengan orang desa.'
<i>melengi-lengit</i>	: <i>kemano kaba kemaghi melengit-lengit jerang.</i> 'Kemana kamu kemarin menghilang sebentar.'
<i>melingak-lingak</i>	: <i>Aku pantau tadi Ani nido endak melingak-lingak.</i> 'Aku panggil tadi ani tidak mau menoleh-noleh.'
<i>melaung-laung</i>	: <i>Muni anjing sapo nyo melaung-laung.</i> 'Bunyi anjing siapa yang meraung-raung.'
<i>meluik-luik</i>	: <i>Amo nido endak makan jangan meluik-luik.</i>
<i>menghangkak-ghangkak</i>	: <i>Janganlah menghangkak-ghangkak ke luagh kelo umban.</i> 'Janganlah merangkak-rangkak keluar kelak jatuh.'
<i>melingkuak-lingkuak</i>	: <i>Iluakmano melingkuak-lingkuak rotan ni.</i> 'Bagaimana membongkokkan rotan ini.'
<i>merintah-rintah</i>	: <i>Sapo nyo galak merintah-rintah jemo tuo.</i> 'Siapa yang suka menyuruh-nyuruh orang tua.'
<i>melanting-lanting</i>	:
b. N- + ulang	
<i>ngarang-ngarang</i>	: <i>Jemo itu kalu bekato ngarang-ngarang galo.</i> 'Orang itu berkata jauh dari benar.'
<i>mbaliak-mbaliak</i>	: <i>Anak itu nido mbaliak-mbaliak keghuma.</i> 'Anak itu tidak pulang-pulang ke rumah.'
<i>ngekagh-ngekagh</i>	: <i>Jemo itu kalu tetao ngekak-ngekak.</i> 'Orang itu kalau tertawa keras sekali.'
<i>nyughit-nyughit</i>	: <i>Mak nyughit-nyughit jambu.</i> 'Ibu menjolok jambu.'

<i>nyungkugh-nyungkugh</i>	: <i>Jalan kami lagi di nyungkugh-nyungkugh.</i> 'Jalan kami lagi di didoser.'
<i>nyubuak-nyubuak</i>	: <i>Jemo itu nyubuak-nyubuak aku mandi.</i> 'ORang itu mengintip aku mandi.'
<i>nyacak-nyacak</i>	: <i>Bak nyacak-nyacak kah unjar kandang.</i> 'Bapak menancapkan kayu pagar.'
<i>nyuluak-nyuluak</i> <i>nyukagh-nyukagh</i>	: : <i>Kalu di ajung jemo itu nyukagh-nyukagh.</i> 'Orang itu kalau diperintah sangat sulit.'
<i>nyego-nyego</i>	: <i>Awak bekendak mangko nyego-nyego.</i> 'Kalau mau di tolong jangan sulit menolong.'
<i>nguguk-nguguk</i>	: <i>Anjing itu tiap malam nguguk-nguguk.</i> 'Anjing itu tiap malam menggonggong.'
<i>nyegut-nyegut</i>	: <i>Dicaccati dikit la nyegut-nyegut.</i> 'Baru dihina sedikit sudah marah.'
<i>ngadu-ngadu</i>	: <i>Anak itu ngadukah mak dengan bak.</i> 'Anak itu mengadukan yang dilakukan ibunya pada ayahnya.'

5. Perulangan di- + ulang

Contoh:

<i>dipiut-piut</i>	: <i>Tadi telingo aku dipiut-piutkah Bak.</i> 'Tadi telinga saya di jewer bapak.'
<i>dipunjut-punjut</i>	: <i>Gumbak jemo tu dipunjut-punjut.</i> 'Rambut orang itu ditarik-tarik.'
<i>dipengkuk-pengkuk</i>	: <i>Kalu nakal aku dipengkuk-pengkuk.</i> 'Kalau nakal saya dipukuli.'

ditepuak-tepuak : *Jemo itu galak ditepuak mak.*
'Orang itu sering ditempeleng Ibu.'

diteghit-teghit : *Jemuran itu di teghit-teghit.*
'Jemuran itu di remas-remas.'

ditebuak-tebuak
dipakso-pakso
dibubus-bubus
dighebus-ghebus
dighendang-ghendang
diluagh-luagh
dipaghak-paghak
dipasigh-pasigh
dimuko-muko
disesa-sesa
dikebagh-kebagh
dicubo-cubo
dipangkuagh-pangkuagh
dikukugh-kukugh
dipiak-piak
dijenguak-jenguak
dipitu-pitung
diajung-ajung
diagia-agia
ditaghiaq-taghiaq
ditutus-tutus

6. Perulangan Tipe se- + ualng

seghuma-ghuma : *Jemo itu seghuma alim galo.*
'Orang itu serumah alim semua.'

seringki-ringkia :
secalak-calak : *Secalak-calak maling tetangkap juga.*
'Sepintar-pintar maling tertangkap juga.'

<i>sekarut-karut</i>	: <i>Sekarut-karut jemo pasti ado gononyo.</i> 'Seburuk-buruk orang pasti ada gunanya.'
<i>seluat-luat</i>	: <i>Seluat-luat orang tua masih ado sayang.</i> 'Sebenci-benci orang tua pasti masih ada sayang.'
<i>sebango-bango</i>	:
<i>sesaro-saro</i>	: <i>Sesaro-saro jemo di depan Tuhan sama.</i> 'Sehina-hina orang bagi Tuhan sama.'
<i>seribang-ribang</i>	: <i>Seribang-ribang aku dengan kaba masih lebih dengan dia.</i> 'Senaksir-naksirnya aku kepadamu tidak sama dengan dia.'
<i>sesego-sego</i>	: <i>Sesego-sego kerjo pacak dikerjokan.</i> 'Sesulit-sulit pekerjaan dapat dikerjakan.'
<i>seagam-agam</i>	: <i>Seagam-agam mak dengan anak tak ada bandingan.</i> 'Rasa sayang orang tua tak ada yang melebihi.'
<i>selemak-lemak</i>	: <i>Selemak-lemak makan hanya batas lidah.</i> 'Seenak-enak makan hanya batas lidah.'
<i>sesediah-sediah</i>	:
<i>selumus-lumus</i>	: <i>Selumus-lumus manusio pasti ado celako.</i>
<i>sepandak-pandak</i>	:
<i>sekuntut-kuntut</i>	: <i>Sekuntut-kuntut pinsil kaba lebia kuntut pinsil aku.</i> 'Setumpul-tumpul pinsil kamu lebih tumpul pinsil saya.'
<i>semadal-madal</i>	: <i>Semadal-madal jemo masia kerjo.</i> 'Smalas-malas orang masih kerja.'

<i>seneman-neman</i>	: <i>Seneman-neman</i> iluak <i>mano bae masia saro</i> . 'Serajin-rajin apa pun masih miskin.'
<i>selamo-lamo</i>	: <i>Nunggu selamo-lamonyo</i> tidak juga datang. 'Menunggu lala-lama juga tidak datang.'
<i>sejerang-jerang</i>	: <i>Sejerang-jerang</i> aku datang masia ingat. 'Walau lama tak datang aku masih ingat.'
<i>selanting-lannting</i>	:
<i>sebuyan-buyan</i>	: <i>Sebuyan-buyan</i> orang ado kelebihan. 'Sebodoh-bodonya orang masih ada kelebihan.'
<i>sebango-bango</i>	:
<i>sebigal-bigal</i>	:
<i>sebugul-bugul</i>	: <i>Jemo gaalak sebugul-bugul</i> ahiro jadi bigal. 'Orang pura-pura bodoh bisa jadi bodo benaran.'
<i>segalak-galak</i>	: <i>Segalak-galak</i> jemo makan masia galak binatang. 'Sebanyak-banyak manusia makan masih banyak binatang.'

7. Perulangan Tipe *te- + ulang*

<i>teminggagh-minggagh</i>	: <i>Bak nebang batang pinang teminggagh-minggagh</i> . 'bapak menebang pohon pinang sampai ke bawah sekali.'
<i>tesighang-sighang</i>	: <i>Masi tesighang-sighang</i> aghi ujan. 'Masih baru dimasak hari hujan.'
<i>temudo-mudo</i>	: <i>Jemo itu nebang pisang temudo-mudo</i> . 'Orang itu menebang pisang banyak yang mudah.'
<i>tetao-tao</i>	: <i>Awak karut galak tetao-tao</i> . 'Orang buruk sering tertawa-tawa.'

<i>tetiduak-tiduak</i>	: Belajar sambil <i>tetiduak-tiduak</i> . 'Belajar sambil tertidur-tidur.'
<i>teliugh-liugh</i>	: Aku naksir dio <i>teliugh-liugh</i> . 'Aku naksir dia tergila-gila.'
<i>tebungkuak-bungkuak</i>	: Orang itu mata beghas <i>tebungkuak-bungkuak</i> . 'Orang itu membawa beras terbungkuk-bungkuk.'
<i>temuncuang-muncuang</i>	: Mulut dio <i>temuncung-muncung</i> . 'Mulut dia panjang.'
<i>tegilo-gilo</i>	
<i>teijak-ijak</i>	
<i>tekiciak-kiciak</i>	
<i>tesangai-sangai</i>	
<i>tecuil-cuil</i>	
<i>tebukak-bukak</i>	
<i>tengango-ngango</i>	
<i>tepekiak-pekiak</i>	: Waktu ditembak pencuri itu <i>tepekiak-pekiak</i> . 'Waktu ditembak pencuri itu meraung-raung.'
<i>tepaghau-paghau</i>	
<i>telela-lela</i>	
<i>temanco-manco</i>	
<i>tetungit-tungit</i>	: Jemo itu ditendang <i>tetungit-tungit</i> . 'Orang itu ditendang terjungkal balik.'
<i>tegagau-gagau</i>	: Aku <i>tengagau-gagau</i> muni petir. 'Aku terkejut-kejut bunyi petir.'
<i>teantuak-antuak</i>	
<i>tebeno-beno</i>	: Masalah itu mbuat paala <i>tebeno-beno</i> . 'Masalah itu membuat kepala sangat pusing.'
<i>tekangkang-kangkang</i>	
<i>teduduak-duduak</i>	
<i>teijang-ijang</i>	: Dituduh maling mukoyo <i>tejang-ijang</i> . 'Dituduh maling mukanya pucat.'

<i>tebujuak-bujuak</i> <i>tepulung-pulung</i> <i>tepesuak-pesuak</i>	: <i>Baju jemo itu tesuak-pesuak.</i> 'Baju orang itu bolong-bolong kecil.'
<i>tecapak- capak</i>	: <i>Anak itu ditendang tecapak-capak.</i> 'Anak itu ditendang terpelanting-pelanting.'
<i>teguliak-guliak</i>	: <i>Kerno penakut maling lari tegu;iak-guliak.</i> 'Karena sangat takut maling lari berguling-guling.'
<i>tegugus-gugus</i> <i>tepuput-puput</i>	: <i>Keting jemo itu tepuput-puput ke lumpur.</i> 'Kaki orang itu masuk lumpur.'

8. Perulangan Tipe ulang + -i

<i>pancing-pancingi</i>	: <i>Jemo itu pancing-pancingi kemarahan aku.</i> 'Orang itu membuat aku marah.'
<i>ghumput-ghumput</i>	: <i>Nenek ghumput-ghumput kebun.</i> 'Nenek membersihkan kebun.'
<i>ilu-iluqi</i> <i>ibat-ibati</i>	: <i>Mak lagi ibat-ibati nasi</i> 'Ibu sedang membungkus nasi.'
<i>tangan-tangani</i> <i>tunggu-tunggu</i>	: <i>Bak tunggu-tunggu padi di sawa.</i> 'Bapak menunggu padi di sawah.'
<i>panas-panasi</i> <i>baco-bacoi</i>	: <i>Tulung dibaco-bacoi pengumuman tadi.</i> 'Tolong dibacai pengumuman tadi.'

<i>pagas-pagasi</i>	: <i>Janganlah dipagas-pagasi burung di situ.</i> 'Janganlah dilempari burung di situ.'
<i>kulagh-kulaghi</i> <i>kemut-kemuti</i> <i>embus-embusi</i> <i>jait-jait</i>	: <i>Tulung jait-jait baju nyo cabiak.</i> 'Tolong jahiti baju yang robek.'
<i>kebat-kebat</i>	: <i>Kacang itu endak dikebat-kebat kudai.</i> 'Kacang itu mau diikat dahulu.'
<i>kebagh-kebaghi</i> <i>mbusuk-mbusuki</i> <i>pagut-paguti</i> <i>dasagh-dasaghi</i>	: <i>Tulung kebagh-kebaghi tkagh di masjid.</i> 'Tolong dibuka gulungan tikar di masjid.'
	: <i>Ngapo ghuma nido didasagh-dasaghi.</i> 'Mengapa rumah tidak diberi berlantai.'

9. Perulangan Tipe Ulang + -an

<i>awang-awangan</i>	: <i>Amo endak pegi awang-awangan dkatupka kudai.</i> 'Kalau mau pergi jendela-jendela ditutup dulu.'
<i>peghiu-ghiukan</i>	: <i>Peghiuk-peghukan la tam galo.</i> 'Beberapa periuk sudah hitam semua.'
<i>keciq-keciqan</i> <i>umbi-umbian</i>	: <i>Ibung kepekan mbatak umbi-umbian.</i> 'Bibi ke pasare membawa jenis-jenis ubi.'
<i>bughu-bughuqan</i>	: <i>Bughuk-bughukan baju jangan dicapakkan.</i> 'Baju yang sudah jelek jangan dibuang.'
<i>pisang-pisangan</i>	: <i>Di kebun kami banyak pisang-pisangan.</i> 'Di kebun kami banyak jenis pisang.'

- lading-ladingan* : *Di toko Pak Lurah njual lading-ladingan.*
'Di toko Pak Lurah menjual pisau kecil.'
- jemo-jemoan* : *Ala kak bigal jemo-jemo di situ tadi.*
'Alangkah bodoh orang-orang di situ.'
- cabiak-cabiakan* : *Sapo endak njait ambiak cabiak-cabiakan di ghuma.*
'Siapa mau menjahit ambil sisa-sisa kain di rumah.'
- tighau-tighau* : *Mak galak makan gulai tighau-tighauan.*
'Ibu suka makan gulai jenis jamur.'
- gerinsing-gerinsingan* : *Niniakmbersihka gerinsing-gerinsingan.*
'Nenek membersihkan periuk.'
- angok-angokan* : *Tulang pnjamka aku angok-angokan PKK.*
'Tolong pijamkan aku beberapa panci PKK.'
- gudu-guduan* : *Sapo memecahkan gudu-guduan di dapuagh.*
'Siapa yang memecahkan beberapa botol di dapur.'
- ngelang-ngelangan* : *Batan pedio kaba ngelang-ngelangan tu.*
'Untuk apa kau beberapa cacing itu.'
- labi-labian* : *Di aik Talo kami ngambiak labi-labian.*
'Di air Talo kami mengambil penyu-penyu ini.'
- gumbak-gumbakan* : *Kato Mak, gumbak-gumbakan ni jangan melipar-an.*
'Kata Ibu, rambut-rambut ini jangan sembarang-an.'

- ughat-ughatan* : *Ngapo ughat-ughatan kau timbul galo.*
'Mengapa urat-urat kau timbul semua.'
- manggus-manggusan* : *Tulang ambikka manggus-manggusan.*
'Tolong ambilkan aku beberapa manggis.'
- bebat-bebatan* : *Sapo tuan bebat-bebatan di biliak tu.*
'Siapa punya beberapa ikat pinggang di kamar itu.'
- antan-antanan* : *Bak mgambiak kayu batan natan-antanan.*
'Ayah mengambil kayu untuk pemumbuk padi.'
- niugh-niughan* : *Kiro-kiro niugh-niughan di sawah ado nyo tuo.*
'Kira-kira beberapa kelapa di sawah ada yang sudah tua.'
- pilo-piloan* : *Kami meghebus pilo-piloan di enjuak mamak.*
'Kami merebus beberapa ubi jalar di kasih paman.'
- sangsilo-sangsiloan* : *Di umo kami sangsilo-sangsiloan ado nyo masak.*
'Di rumah kami beberapa pepaya ada yang masak.'
- puntung-puntungan* : *Rini nyepiakka puntung-puntungan di dapuagh.*
'Rini meletakkan beberapa kayu bakar di dapur.'
- jeghing-jeghingan* : *Jangan makan gulai jeghing-jeghingan kalu bidapan.*
'Jangan makan gulai jengkol kalau sakit.'
- lepong-lepangan* : *Sapo makan lepong-lepangan aku.*
'Siapa makan beberapa mentimun aku.'

- murung-murungan* : *Mak mbatak murung-murungan ke sawa.*
'Ibu membawa beberapa ceret ke sawah.'
- brangko-brangkoan* : *Niniak lanang mbuat brangko-brangkoan pisau tadi.*
'Kakek membuat beberapa tempat pisau tadi.'
- macang-macangan* : *Ala kak lemak makan macang-macangan tadi.*
Alangkah enak makan beberapa embacang tadi.'
- nighu-nighuan* : *emano kaba nyepiakkan nighu-nighuan.*
'Kemana kau meletakkan untuk membersihkan padi.'
- aik-aikan* : *Jangan ngajung ading ngambiak aik-aikan.*
'Jangan menyuruh adik mengambil banyak air.'
- mantul-matulan*
dai-daian : *La keno galo dai-daian jemo itu dengan tana.*
'Sudah kena semua sekitar muka orang itu dengan tanah.'
- capa-capaan*
gelok-gelokan : *Sapo mecahka gelok-gelokan dalam lemari.*
'Siapa memecahkan beberapa toples dalam lemari.'
- sugu-suguan* : *Jangan mbeli sugu-suguan nyo karut.*
'Jangan membeli beberapa sisir yang jelek.'
- ketam-ketaman* : *Ading nangkap ketam-ketaman di aik.*
'Adik menangkap beberapa kepiting di air.'
- belango-belangoan* : *Mak mbaliaka belango-belangoan kudai.*
'Ibu mengembalikan beberapa wajan dulu.'
- jelapang-jelapangan* : *Amo udim miriak cabe jelapang-jelapangan diber-
siahka.*

'Kalau sudah menumbuk cabe batu giling diberikan.' talam-talaman

10. Perulangan Berkombinasi

a. Kombinasi perulangan (be- + ulang + -an)

bejagal-jagalan : *Kapo kaba jangan bejagal-jagalan.*
'Kalian jangan berkejar-kejaran.'

boaja-ajaqan : *Amo endak makan kelo boajak-ajakan.*
'Kalau mau makan kelak saling ajak.'

bepantau-pantauan : *Udimlah bepantau-pantauan majang.*
'Sudahlah saling panggil terus.'

bekina-kinakan : *Jangan lagi bekina-kinakan dalam masjid.*
'Jangan lagi saling melihat dalam masjid.'

betaghiak-taghiakan : *Jemo lumbaa tadi betaghiak-taghiakan.*
'Orang lomba tadi saling tarik menarik.'

bejalin-jalianan : *Ani galak bejalin-jalanan gumbak.*
'Ani suka rambut dianyam-anyam.'

berami-ramian : *Kami ke kebun berami-ramian.*
'Kami ke kebun beramai-ramai.'

bealigh-alighan : *Janganlah bealigh-alighan mangko gan an udim.*

betanyo-tanyoan : *Kami betanyo-tanyoan sapo nyo ado tanci.*
'Kami bertanya siapa yang ada uang.'

bejabal-jabalan : *Waktu kelemañ ading bejabal-jabalan.*
'Waktu gelap adik meraba-raba.'

beangguak-angguakan : *Amo setuju rombongan itu beangguak-angguakan.*
'Kalau setuju rombongan itu saling beranggukan.'

- begilir-giliran* : *Amo piring kurang makan begilir-giliran bae.*
'Kalau piring kurang makan bernatrian saja.'
- betumpuak-tumpuakan* : *Pisang busuk dighuma betumpuak-tumpuakan.*
'Pisang busuk di rumah sudah busuk.'
- beganti-gantian* : *Kami baliak dusun beganti-gantian*
'Kami pulang ke dusun bergantian saja.'
- bependam-pendaman* : *Amo bak mara kami bependam-pendaman.*
'Kalau ayah marah kami semuanya diam.'
- beguliak-guliak*
bedandan-dandanan
besiap-siapan
bekusuak-kusuakan : *Tiap betemu mak dengan ibung bekusuak-kusuakan.*
'Tiap bertemu ibu dengan bibi saling elus.'

b. Kombinasi Perulangan (N + ulang + -i)

- menghumpu-ghumputi* : *Mak endak menghumpu-ghumputi sawah.*
'Ibu mau merumputi sawah.'
- nyucu-nyucuqi* : *Ading nyucu-nyucuki tikagh.*
'Adik menyusuki tikar.'
- mula-mulati* : *Tulung kami mulat-mulati juada.*
'Tolong kami membulati kue.'
- meliba libaghi* : *Niniak meliba-libaghi anyaman.*
'Nenek melebari anyaman.'
- melunggu-lungguqi* : *Bak meluguk-lunguki batu.*
'Ayah mengelompokan batu.'
- mbaigh-mbaghi* : *Aku mau mbaigh-mbaighi kredit kemaghi.*
'Aku maaau membayaar kredit kemarin.'

<i>nyakat-nyakati</i>	: <i>Janagan galak nyalay-nyakati anak jemo.</i> 'Jangan suka mengajak berkelahi anak orang.'
<i>nyabut-nyabuti</i>	: <i>Mak endak nyabut-nyabuti bekayu.</i> 'Ibu mencabuti ubi kayu.'
<i>nyaring-nyaringi</i>	: <i>Sapo nyo nyaring-nyaringi ikan di sawah.</i> 'Siapa yang menjaringi ikan di sawah.'
<i>nyalo-nyaloi</i>	: <i>Niniak lanang nyalo-nyaloi ikan di tebat</i> 'Kakek menjalai ikan di kolam.'
<i>mbasua-mbasui</i>	: <i>Sapo endak mbasua-mbasui piring ini</i> 'Siapa yang mau mencuci-mencuci piring ini.'
<i>nyebit-nyebiti</i> <i>ngabok-ngaboki</i> <i>mekang-mekangi</i> <i>nuntung-nuntungi</i>	: <i>Mak nuntung-nuntungi mulan kalang.</i> 'Ibu memasukkan biji kalang ke dalam bambu.'
<i>mengut-manguti</i> <i>ngapak-ngapaki</i>	: <i>Ading ngapak-ngapaki batang pisang.</i> 'Adik memotongi batang pisang.'
<i>mbuung-mbungi</i>	: <i>Sapo nyo galak mbuung-mbungi aku.</i> 'Siapa yang suka membohongi saya.'
<i>nyebat-nyebati</i>	: <i>Mak ngebat-ngebat sayur.</i> 'Ibu mengikati sayur.'
<i>ngijang-ngijangi</i>	: <i>Mamak endak ngijang-ngijangi wargo ghuma.</i> 'Ibu mau menghijaukan warna rumah.'
<i>metak-metaki</i>	: <i>Budi endak metak-metaki Ani.</i> 'Budi mau memberi kode panggilan Ani.'

<i>ngilo-ngiloi</i>	: <i>Bak kemaghi ngilo-ngiloi kupi.</i> 'Ayah kemarin menimbang kopi.'
<i>magas-magasi</i>	: Kami endak magas-magasi buah magga. 'Kami mau melempari buah mangga.'
<i>nganjar-nganjari</i>	: <i>Sapo nyo nganjar-nganjari aku.</i>
<i>ngicak-ngicaki</i>	: <i>Mak ngicaak-ngicaki ading.</i> 'Ibu membohongi adik.'
<i>nyimpul-nyimpuli</i>	

c. Kombinasi Perulangan (N + ulang + -ka)

<i>nyala-nyalaka</i>	: <i>Aku ndak belajagh nyala-nyalaka setum.</i> 'Aku mau belajar menyalakan mobil.'
<i>ngutu-ngutuqka</i>	: <i>Jangan ngutu-ngutuka batu ke atas ghuma.</i> 'Jangan melemparkan batu ke atas rumah.'
<i>nyuku-nyukurka</i>	: <i>Mak Ani endak nyuku-nyukurka anak.</i> 'Bu Ani mau mengakikahkan anak.'
<i>nyighi-nyighiaqka</i> <i>mesaq-mesaqka</i>	: <i>Jangan galak mesak-mesakka kiciakan</i> 'Jangan suka membesarkan omongan.'
<i>nguli-nguliaqka</i> <i>nyangkut-nyangkutka</i>	: <i>Kaba Budi nyangkut-nyangkutkan bal di sini</i> 'Kau Budi menyangklutkan bola di sini.'
<i>mbuang-mbuangkaa</i>	: <i>Sapo nyo mbuang-mbuangka kertas di luagh.</i> 'Siapa yang membuang kertas di luar.'
<i>ngulung-ngulungka</i>	: <i>Andi ngulung-ngulungka karpet.</i> 'Andi menggulungkan karpet.'
<i>ngungugh-ngungughka</i> <i>ngeghing-ngeghing</i>	: <i>Mak endak ngehing-ngehingka</i> 'Ibu mau mengeringkan gulai.'

- ngampagh-ngampaghka* : *Jangan ngampagh-ngampaghka baju di sini.*
'Jangan menjemurkan baju di sini.'
- madah-madahka* : *Jangan galak madah-madah jemo dusun.*
'Jangan suka mencemoohkan orang dusun.'
- nyilap-nyilapka* : *Mak nyilap-nyilapka sesara*
'Tbu membakar sampah.'
- madagh-madaghka*
mbaliak-mbaliaka : *Ibu endak mbaliak-mbaliakka barang pinjaman.*
'Tbu mau mengembalikan barang pinjaman.'
- mburuk-mburukka* : *Jangan galak mburuk-mburukka jemo.*
'Jangan suka menuduh orang.'
- nyimba-nyimbaka*
nyeghambit-nyeghambitka : *Sapo nyo nyegambit-nyegambika jemo tuo.*
'Siapa yang mengikut sertakan orang tua.'
- ngasang-ngasangka* : *Alakak ngasang-ngasangka bandit di malam.*
'Alangkah meresahkan pancuri tadi malam.'
- nagtup-ngatpka* : *Amo endak ngatup-ngatupka awangan ini kunci.*
'Kalau mau menutupkan jendela ini kunci.'
- nyeghai-nyeghaika* : *Mak nyeghai-nyeghaika gulai bak.*
'Tbu memisahkan gulai ayah.'
- nyepiak-nyepiakka* : *Jangan nyepiak-nyepiakka pisau bansingo bae.*
'Jangan meletakkan pisau sembarangan saja.'
- ngantuak-ngantuak*
nyubo-nyuboka : *Rini endak nyubo-nyuboka sepatu..*
'Rini mau mencobakan sepatu.'

ngado-ngadoka : *Aku enggup ngado-ngadoka beghas.*
'Aku tidak mau mengadakan beras.'

d. Kombinasi (se- + ulang + -o)

sesega-segao : *Sesega-segao ini lebia sega kemaghi.*
'Sepuas-puasnya kini lebih puas kemarin.'

segancaa-gancanggo : *Segancang-gancanggo aku lebia gancang Tuti.*
'Secepat-cepatnya aku lebih cepat Tuti.'

senada-madaqo

sekeri-kerio

sekeria-keriao : *Sekeri-kerio kaba lebia keria aku.*
'Secapek-capeknya kau lebih capek aku.'

sebesaq-besaqo : *Sebesak-besako nghumah kito labia besak ghuma itu.*
'Sebesar-besarnya rumah kita lebih besar rumah itu.'

selemak-lemako : *Selemak-lemako ikan lebia lemak daging.*
'Seenak-enaknya ikan lebih enak daging.'

sekeciak-keciako : *Sekeciak-keciako baju kaba lebia keciak baju aku.*
'Sekecil-kecilnya baju kau lebih kecil baju aku.'

sepalak-palako

sepasigh-pasigho : *Sepasigh-pasigho umo lebia pasigh sawah.*
'Sedekat-dekatnya ladang lebih dekat sawah.'

sepaghak-paghako : *Sepaghak-paghako pantai lebia gagal Andi.*

segagal-gagalo : *Segagal-gagalo Budi lebia gagal Andi.*
'Sebandel-bandelnya Budi lebih bandel Andi.'

sedamping-dampingo : *Sedamping-dampingo kebun lebia amping sawah.*
'Sedekat-dekatnya kebun lebih dekat sawah.'

<i>sebuntak-buntako</i>	
<i>sebuyan-buyano</i>	: <i>Sebuyan-buyano</i> Rita lebia buyan Ina. 'Sebodoh-bodonya Rota lebih bodoh Ina.'
<i>segalak-galako</i>	: <i>Segalak-galako</i> mak makan lebia galak bak. 'Sesuka-sukanya ibu makan lebih suka ayah.'
<i>sebias-biaso</i>	: <i>Sebias-biaso</i> muni lebia bias muni petus. 'Sekeras-kerasnya bunyi bom lebih keras bunyi petir.'
<i>selagak-lagako</i>	: <i>Selagak-lagako</i> bini pejabat labia lagak artis. 'Secantik-cantiknya istri pejabat lebih cantik artis.'
<i>sepukal-pukalo</i>	: <i>Sepukal-pukalo</i> Bak labia pukal mamak. 'Segemuk-gemuknya ayah lebih gemuk paman.'
<i>sebungkuak-bungkuako</i>	: <i>Sebungkuak-bungkuako</i> ibung lebia bungkuak niniak. 'Sebungkuk-bungkuknya bibi lebih bungkuk nenek.'
<i>sebugul-bugulo</i>	: <i>Sebugul-bugulo</i> Budi lebia bugul Aman. 'Seulet-uletnya Budi lebih ulet Aman.'
<i>sepadek-padeko</i>	: <i>Sepadek-padeko</i> sepatu kaba padeka sepatu aku. 'Sebagus-bagusnya sepatu kamu lebih bagus sepatuku.'
<i>sesukagh-sesukagho</i>	
<i>sebujek-bujeko</i>	: <i>Sebujek-bujeko</i> aku lebia bujek ading. 'Semanja-manjanya aku lebih manja adik.'

e. Kombinasi (se- + ulang + -an)

setula-tulaqan
sekeca-kecaqan

secipa-cipaqan
setulu-tulungan

f. Kombinasi (ke- + ulang + -an)

- kedusun-dusunan* : *Kami endak kedusun-dusunan asal.*
'Kami mau pergi ke dusun-dusun asal.'
- koabang-abangan* : *Bungo mbacang itu koabang-abangan.*
'Bunga embacang itu warnanya kemerah-merahan.'
- keputia-utian* : *Baju Ita warnonyo keputia-putian.*
'Baju Ita warnanya keputih-putihan.'
- ketalang-talangan* : *Anak KKn pegi ketalang-talangan petani.*
'Anak KKn pergi ketalang-talangan petani.'
- kekurang-kurangan* : *Amo ado kurang-kurangan ngiciak.*
'Kalau ada yang kurang ngomong.'
- kelembak-lembakan* : *Pegilah kelembak-lembakab itu.*
'Pergilah ke lembak-lembak itu.'
- keijang-ijangan* : *Aik laut warnonyo keijang-ijangan.*
'Air laut warnanya kehijau-hijauan.'
- koanjung-anjungan* : *Aku endak keanjung-anjunga jemo.*
'Aku mau ke dangau-dangau orang.'
- keudim-udiman* : *Nido keudim-udiman kerjo kabani.*
'Tidak selesai-selesainya kerja kamu ini.'
- kebadas-badasan*
kecughup-cughupan : *Ndalah pergi kecughup-cughupan kelo ado ulagh.*
'Jangan pergi kesemak-semak nanti ada ular.'

ketunggang-tunggangan : *Ndalah ikan ketunggang-tunggangan bae.*
'Mencari ikan ke tempat air deras-air deras.'

g. Perulangan dengan Kombinasi Fonem

kelap-kelip : *Kelap-kelip lampu disku tu.*
'Kelap-kelip lampu disko itu.'

curing-uring
ceghai-beghai : *Itula amon cegahi-beghai la sulit ndak betemu.*
'Itulah kalau sudah jauh sudah sulit untuk bertemu.'

kulang-kaling :
pelintang-pelintut :
baliak-peg : *Baliak-peg bejalan keting bae*
'Pulang pergi jalan kaki saja.'

kempak-kempus : *Jak dimano kaba kempak-kempus ni.*
'Dari mana kamu terengah-engah ini.'

keruat-keruit : *Keruat-keruit aku ngina tadi*
'Bergerak-gerak saya mengoknya tadi.'

ulang-injo : *Ulang-injo kaba ni ndak kemano.*
'Sibuk mau kemana kamu ini.'

mejam-nyengigh : *Mejam nyegil kabani*
'Mejam-nengok kamu ini.'

peghak-peghiak : *Peghak-peghiak aku manggil kabani.*
'Sampai bosan saya memanggil kamu ini.'

kelintang-kelintung : *Kelintang-kelintung muni kelintang sapi ini.*
'Kelintang-kelinting bunyi kelinting sapi ini.'

kacau-balau : *Kacau-balau luak nido beaturan.*
'Kacau balau seperti tidak beraturan.'

11. Perulangan Onomatope

- dedengus, (cele lingus)* : ***Cele-lingus*** dimuko dai jemo banyak.
'Sombonglah di depan orang banyak.'
- dedengigh* : ***Dedengigh*** muni kabani.
'Bunyinya kecil suara kamu itu.'
- dedentam* : ***Dedentam*** muni kabani.
- dedembek* : ***Ngapo kambing dedembekni.***
'Mengapa kambing berbunyi terus ini.'
- jejigaan* : ***Ngapo kaba jejigaan dek***
- dedegum* : ***Dedegum*** muni ben.
'Keras sekali bunyi musik.'
- dedengkang* : ***Dedengkangbae*** kician belatu.
'Terlalu besar omong orang itu.'
- dedengking*
dedembagh



2136